

**DETEKSI *FRAUD* MELALUI AUDIT PEMERINTAHAN YANG
EFEKTIF: ANALISIS MULTIGRUP GENDER DAN TEKANAN
ANGGARAN WAKTU**

Tesis S-2



Diajukan oleh:

Asrah Mulyati

19919006

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2022**

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Rabu tanggal 23 Februari 2022 Program Studi Akuntansi Program Magister, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

ASRAH MULYATI

No. Mhs. : 19919006

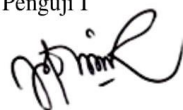
Konsentrasi : Audit Forensik

Dengan Judul:

**DETEKSI FRAUD MELALUI AUDIT PEMERINTAHAN YANG EFEKTIF: ANALISIS
MULTIGRUP GENDER DAN TEKANAN ANGGARAN WAKTU**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D.

Penguji II



Drs. Dekar Urumsah, S.Si., M.Com., Ph.D., CFrA.

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Drs. Dekar Urumsah, S.Si., M.Com., Ph.D., CfrA.

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, _____

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Johan Arifin', is written over the text 'Dosen Pembimbing'.

Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar pascasarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan/atau disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 7 Februari 2022



Asrah Mulyati

MOTTO

“Tidak Ada Yang Abadi Kecuali Tuhan”

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya Sesudah Kesulitan Itu Ada Kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 6)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

- Kedua orang tua saya, yang senantiasa memberikan motivasi, membimbing, dan mendoakan saya.
- Almamater saya Universitas Islam Indonesia.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Deteksi *Fraud* Melalui Audit Pemerintahan Yang Efektif: Analisis Multigrup Gender Dan Tekanan Anggaran Waktu”. Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Magister Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, tesis ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Prof. Dr. Jaka Sriyana, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Drs. Dekar Urumsah, S.Si., M.Com., Ph.D., CFrA., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Program Magister Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFrA., CIPSAS selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, dan semangat kepada penulis selama penyusunan tesis.
5. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan karena segala keterbatasan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Februari 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a large capital letter 'A' followed by several vertical and horizontal strokes that form the letters 'M' and 'Y'.

Asrah Mulyati

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| BERITA ACARA UJIAN TESIS | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| ABSTRAK | xiv |
| ABSTRACT | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 8 |
| 1.5 Sistematika Penulisan | 9 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 11 |
| 2.1. <i>Agency Theory</i> | 11 |
| 2.2 <i>Planned Behavior Theory</i> | 13 |
| 2.3 Teori <i>fraud</i> | 18 |
| 2.4 Audit Forensik | 23 |
| 2.5 Audit Investigasi | 25 |
| 2.6 <i>Whistleblowing</i> | 30 |
| 2.7 Gender | 36 |
| 2.8 Tekanan Anggaran Waktu | 38 |
| 2.9 Penelitian Terdahulu | 41 |

| | |
|---|------------|
| 2.10 Hipotesis Penelitian | 43 |
| 2.11 Kerangka Pemikiran | 53 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 56 |
| 3.1 Desain Penelitian | 56 |
| 3.2 Objek Penelitian | 56 |
| 3.3 Sumber Data | 57 |
| 3.4 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel | 57 |
| 3.5 Metode Penelitian..... | 59 |
| 3.6 Definisi Operasioanl Dan Pengukuran Variabel | 61 |
| 3.7 Teknik Analisis Data..... | 69 |
| 3.8 Pengujian Kualitas Data | 70 |
| BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN..... | 74 |
| 4.1 Hasil pengumpulan data | 74 |
| 4.2 Deskripsi Responden..... | 76 |
| 4.3 Evaluasi Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>) | 79 |
| 4.4 Menilai <i>Inner Model</i> atau Model Struktural Hasil Penelitian | 85 |
| 4.5 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan | 92 |
| BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI | 104 |
| 5.1 Kesimpulan | 104 |
| 5.2 Implikasi Penelitian | 106 |
| 5.3 Keterbatasan Penelitian | 109 |
| 5.4 Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya | 109 |
| DAFTAR PUSTAKA | 111 |
| LAMPIRAN | 124 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu | 41 |
| Tabel 3.1 Bobot Kriteria Jawaban Skala Likert | 63 |
| Tabel 3.2 Indikator-Indikator Audit Forensik | 64 |
| Tabel 3.3 Indikator-Indikator Audit Investigasi | 64 |
| Tabel 3.4 Indikator-Indikator <i>Whistleblowing</i> | 65 |
| Tabel 3.5 Indikator-Indikator Pendeteksian Kecurangan | 68 |
| Tabel 4.1 Rincian Responden | 75 |
| Tabel 4.2 Hasil Pengumpulan Data | 76 |
| Tabel 4.3 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin..... | 77 |
| Tabel 4.4 Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan..... | 77 |
| Tabel 4.5 Klasifikasi Responden Berdasarkan Kelompok Usia | 78 |
| Tabel 4.6 Klasifikasi Responden Berdasarkan Tekanan Anggaran Waktu | 79 |
| Tabel 4.7 <i>Average Variance Extracted (AVE)</i> | 80 |
| Tabel 4.8 <i>Loading Factor</i> | 81 |
| Tabel 4.9 Nilai Korelasi Antar Variabel | 82 |
| Tabel 4.10 <i>Cross Loading Item</i> | 83 |
| Tabel 4.11 Nilai <i>Composite Reliability</i> | 84 |
| Tabel 4.12 Nilai <i>R Square</i> | 85 |
| Tabel 4.13 Nilai Koefisien Jalur dan Standar Error untuk Subgrup Gender..... | 87 |
| Tabel 4.14 Nilai Koefisien Jalur dan <i>Standard Error</i> untuk Subgrup Tekanan anggaran waktu | 88 |
| Tabel 4.15 Hasil Uji Common Effect Error oleh Subgrup Gender..... | 89 |
| Tabel 4.16 Hasil Uji Common Effect Error oleh Subgrup Tekanan Anggaran Waktu | 90 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran | 54 |
| Gambar 4.1 Hasil Keseluruhan Kelompok (Penilaian Model Struktural) | 86 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1 Daftar Kuesioner Penelitian | 124 |
| Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian | 129 |
| Lampiran 3 Surat Balasan BPK perwakilan Nusa Tenggara Barat | 139 |
| Lampiran 4 Data Kuesioner Penelitian | 140 |
| Lampiran 5 Hasil Output Olah Data SmartPLS | 141 |

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris faktor-faktor yang memengaruhi pendeteksian *fraud*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu audit forensik, audit investigasi, *whistleblowing*, pendeteksian *fraud* dengan gender dan tekanan anggaran waktu sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian ini adalah BPK RI dan BPKP di 18 provinsi dengan pendekatan kuantitatif dan data primer. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan *software* SmartPLS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa audit forensik tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* sedangkan audit investigasi dan *whistleblowing* berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*. Selain itu, gender tidak dapat memoderasi pengaruh audit forensik, audit investigasi dan *whistleblowing* terhadap pendeteksian *fraud* sedangkan tekanan anggaran waktu tidak dapat memoderasi hubungan audit investigasi dan *whistleblowing* terhadap pendeteksian *fraud*, namun tekanan anggaran waktu dapat memoderasi hubungan audit forensik terhadap pendeteksian *fraud*.

Kata Kunci : Audit Forensik, Audit Investigasi, *Whistleblowing*, Pendeteksian *Fraud*, Gender, Tekanan Anggaran Waktu

ABSTRACT

This study aims to empirically examine the factors that influence fraud detection. The variables used in this research are forensic audit, investigative audit, whistleblowing, fraud detection with gender and time budget pressure as moderating variables. The sample of this research is BPK RI and BPKP in 18 provinces with quantitative approach and primary data. Tests in this study using the SmartPLS software. The results of this study indicate that forensic audits have no effect on fraud detection, while investigative audits and whistleblowing have a positive effect on fraud detection. In addition, gender cannot moderate the effect of forensic audit, investigative audit and whistleblowing on fraud detection, while time budget pressure cannot moderate the relationship between investigative audit and whistleblowing on fraud detection, but time budget pressure can moderate the relationship between forensic audit and fraud detection.

Keywords: Forensic Audit, Investigation Audit, Whistleblowing, Fraud Detection, Gender, Time Budget Pressure

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap tahun kasus *fraud* di Indonesia semakin meningkat di berbagai sektor industri. Tingginya kasus kecurangan di Indonesia menyebabkan semakin banyak kerugian yang dialami oleh negara, sehingga membuat banyak pihak merasa khawatir. Kasus *fraud* dibagi menjadi tiga yaitu: korupsi, penyalahgunaan aset, dan *fraud* laporan keuangan tetapi kasus *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah kasus korupsi (Faisal, 2018). Hal tersebut terlihat dari data Indonesia *Corruption Watch* (ICW) bahwa pada tahun 2019 kerugian negara akibat korupsi mencapai Rp 12.002.548.977.762 (Rp 12 triliun) dan pada tahun 2020 kerugian negara akibat korupsi sebesar Rp 39,2 triliun (Subarkah, 2020) .

Bagi pelaku atau orang yang melakukan kecurangan akan mendapat sanksi berupa hukuman kurungan penjara dan sanksi administrasi sesuai Undang-undang tindak pidana korupsi (Tipikor) pasal 2 ayat 1 UU No.20 Tahun 2001 yang berbunyi, “setiap orang yang melawan hukum dengan tujuan memperkaya diri atau korporasi akan dipidana penjara dan akan dikenai sanksi berupa denda administrasi sesuai dengan ketentuan.” dan Undang-undang tindak pidana korupsi (Tipikor) pasal 3 UU No 20 Tahun 2001 yang berbunyi “setiap orang dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau korporasi, menyalahgunakan kewenangan, jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara, akan dipidana penjara dan dikenai sanksi berupa denda administrasi sesuai dengan ketentuan. Selain kurungan penjara pelaku kecurangan diwajibkan membayar uang

pengganti sesuai dengan aturan Undang-Undang Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) Pasal 18 ayat (1) huruf b UU No. 20 tahun 2001 yang menyebutkan bahwa pembayaran uang pengganti yang jumlahnya sama banyaknya dengan harta benda yang diperoleh dari tindak pidana korupsi.

Indonesia Corruption Watch (ICW) menilai vonis pengadilan tindak pidana korupsi (tipikor) terhadap koruptor tidak memberikan efek jera. Dari hasil penelitian ICW, salah satu penyebab semakin meningkatnya kasus korupsi di Indonesia adalah masih ringannya hukuman yang diputuskan oleh pengadilan terhadap kasus korupsi dan pengenaan denda pidana yang rendah bagi pelaku korupsi (Arigi, 2020). Semakin banyaknya kasus *fraud* maka semakin tinggi kerugian yang dialami negara maka diperlukan metode yang efektif untuk mendeteksi *fraud* dengan tujuan jumlah kasus *fraud* semakin menurun di masa yang akan datang (Syahputra dan Urumsah, 2019). Menurut penelitian Enofe *et al.*, (2015) menjelaskan bahwa audit forensik merupakan salah satu metode pendeteksian kecurangan yang paling efektif dibandingkan dengan metode lain karena menggunakan pendekatan proaktif dan reaktif dalam penerapannya. Aspek lain yang membuat audit forensik menjadi metode yang efektif adalah dalam pendeteksian kecurangan mengharuskan auditor tidak hanya menguasai akuntansi dan auditing, tetapi juga berbagai jenis disiplin ilmu lainnya (Zachariah *et al.* 2014).

Selain audit forensik, terdapat metode lain yang dianggap efektif dalam pendeteksian *fraud* yaitu audit investigasi. Menurut penelitian Fauzan *et al.*, (2014) menyatakan bahwa audit investigasi adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam pendeteksian *fraud*.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Dewi dan Ramantha (2016) dan Tuanakotta (2010) yang menyatakan bahwa inti yang dilakukannya audit investigasi adalah untuk membuktikan terjadinya *fraud* sesuai hukum acara atau hukum pembuktian yang berlaku. Dalam pelaksanaannya auditor menggunakan kemampuan investigatif dalam membuktikan terjadinya *fraud* di perusahaan sehingga audit investigasi menjadi metode yang efektif dalam pendeteksian *fraud*. Audit investigasi salah satu metode yang efektif yang telah dibuktikan oleh beberapa lembaga salah satunya pada kasus Bank Century (Tuanakotta, 2010).

Selain audit forensik dan audit investigasi, *whistleblowing* merupakan cara yang efektif untuk mendeteksi dan mengungkapkan tindakan *fraud* (Syahputra *et al.* 2017). Menurut Dyck *et al.* (2010) menyatakan bahwa *whistleblowing* merupakan metode yang tepat dalam mendeteksi dan mengungkapkan kecurangan dan telah diakui oleh akuntan dan beberapa negara salah satunya negara Amerika Serikat. Menurut penelitian Samuels dan Pope (2014) menyatakan bahwa 40% kasus *fraud* dapat ditemukan oleh seorang *whistleblower*.

Dalam melakukan audit forensik, audit investigasi dan *whistleblowing*, gender sangat memengaruhi kinerja dan perilaku seseorang dalam mendeteksi kecurangan. Gender adalah salah satu variabel yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya dalam melakukan audit untuk mendeteksi kecurangan. Menurut penelitian Kushasyandita dan Januarti (2012) menyatakan bahwa hal ini dikarenakan biasanya auditor wanita akan lebih teliti dan skeptis sehingga dalam audit forensik dan audit investigasi wanita cepat mendeteksi *fraud* dibandingkan laki-laki. Menurut Syahputra dan Urumsah (2019) menyatakan bahwa gender sebagai salah satu

variabel yang dapat memoderasi hubungan audit forensik dan audit investigasi dalam pendeteksian kecurangan. Gender wanita muncul sebagai kunci utama dalam membawa keterbukaan masalah dalam institusi di Amerika (Manafe, 2015). Dalam melakukan *whistleblowing* laki-laki lebih berani dibandingkan perempuan, karena perempuan cenderung mengikuti pendapat mayoritas (Syahputra *et al.* 2017).

Selain gender, tekanan anggaran waktu sangat memengaruhi hasil kinerja dan perilaku dalam melakukan audit forensik, audit investigasi dan *whistleblowing* terkadang auditor mendapat tekanan yang berupa anggaran waktu atau keterbatasan waktu yang akan memengaruhi kinerja dalam melakukan pendeteksian *fraud*. Begitu pula, seorang *whistleblower* mendapatkan tekanan dari atasannya, apabila atasannya melakukan kecurangan tekanan ini bisa berupa tekanan anggaran waktu yang akan mencegah tindakan *whistleblowing* dalam pendeteksian *fraud*. Tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) merupakan bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang diberikan untuk melaksanakan tugas. Sumber daya yang dimaksud adalah waktu yang digunakan auditor untuk pelaksanaan tugas dalam pendeteksian kecurangan.

Tekanan anggaran waktu dapat memberikan hasil yang buruk bagi kinerja auditor. Dalam keadaan tertekan salah satunya tertekan karena tekanan anggaran waktu auditor akan cenderung percaya dengan informasi dan pernyataan auditee sehingga pendeteksian kecurangan kurang maksimal. Tekanan anggaran waktu yang didapat oleh *whistleblowing* adalah ketika kekuasaan pelaku kecurangan dapat menyebabkan bawahan atau pegawainya yang mengetahui kekurangannya menjadi tertekan seperti memberikan pekerjaan yang banyak dengan tingkat kesulitan yang

tinggi dalam waktu penyelesaian yang singkat, sehingga menimbulkan tekanan yang berupa tekanan anggaran waktu bagi bawahan atau pegawainya yang dapat membuat seseorang mengambil tindakan untuk tidak melaporkan kecurangan yang dia ketahui.

Menurut penelitian Blume dan Voigt (2011) dijelaskan bahwa audit pemerintahan dapat meningkatkan transparansi publik dan mengurangi penggunaan sumber dana publik yang salah sasaran sehingga mengurangi kasus *fraud* dan mengurangi kerugian negara. Menurut penelitian Satrio (2013) salah satu cara yang digunakan untuk memberantas kasus *fraud* adalah pembentukan lembaga-lembaga yang menangani tindak korupsi dan audit di sektor pemerintahan. Namun lembaga-lembaga dan audit yang digunakan selama ini belum efektif, dilihat dari semakin meningkatnya kasus *fraud* setiap tahun. Ketidakefektifan audit pemerintahan dalam mendeteksi *fraud* dan kurangnya keamanan bagi seorang yang melakukan *whistleblowing*, membuat kasus *fraud* khususnya korupsi di Indonesia semakin meningkat sehingga menimbulkan banyak kerugian negara.

Kasus korupsi muncul karena mudahnya pelaku menerapkan semacam penipuan atau *fraud* yang sistematis sehingga kejahatannya sulit diidentifikasi. Audit pemerintahan adalah pemeriksaan terhadap pemerintah yang dilakukan untuk mengetahui pertanggungjawaban atas pengelolaan dana masyarakat yang sudah ditargetkan atau yang sesuai dengan rencana, akan tetapi sebagian besar pengelolaan dana masyarakat banyak diselewengkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab yang mementingkan diri sendiri sehingga penggunaan dana publik mengalami pemborosan yang disengaja (korupsi). Keefektifitasan audit

pemerintahan dapat dilihat dari transparansi dana publik dan kurangnya kasus *fraud* serta menurunnya kerugian negara karena salah satu fungsi audit pemerintahan adalah dapat mendeteksi dan mencegah pemerintah dari korupsi (Li *et al.*, 2011). Menurut penelitian Saleh dan Ratmono (2017) audit pemerintahan dapat menjadi alat pendeteksian dalam penyelewengan maupun ketidaksesuaian pengelolaan dana publik. Menurut Beni (2016) efektivitas adalah hubungan antara *output* dan tujuan yang sesuai dengan perencanaan atau dapat dikatakan dengan suatu ukuran seberapa jauh tingkat *output*, kebijakan dan prosedur dari organisasi untuk mencapai tujuan. Efektivitas juga berhubungan dengan keberhasilan suatu operasi pada sektor publik sehingga suatu kegiatan dapat dikatakan efektif jika kegiatan tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan dalam pendeteksian *fraud*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Syahputra dan Urumsah (2019) dengan menggabungkan lima variabel dalam satu kerangka penelitian, di antaranya audit investigasi dan audit forensik sebagai variabel independen, pendeteksian *fraud* sebagai variabel dependen, dengan multigroup gender dan pengalaman sebagai variabel moderasi, yang berarti penelitian yang di acui menggunakan dua variabel independen, satu variabel dependen dan dua variabel moderasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan audit forensik, audit investigasi dan *whistleblowing* sebagai variabel independen yang secara potensial dapat memengaruhi variabel pendeteksian *fraud* sebagai variabel dependen dengan variabel multigroup gender dan tekanan anggaran waktu sebagai variabel moderasi.

Alasan melakukan penelitian ini karena semakin bertambahnya kasus *fraud* yang menyebabkan kerugian negara sehingga peneliti perlu mengkaji variabel audit forensik, audit investigasi, *whistleblowing*, pendeteksian *fraud*, multigroup gender dan tekanan anggaran waktu sebagai metode yang dapat membantu mengurangi kasus *fraud* dan kerugian negara. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini berjudul “**DETEKSI FRAUD MELALUI AUDIT PEMERINTAHAN YANG EFEKTIF: ANALISIS MULTIGROUP GENDER DAN TEKANAN ANGGARAN WAKTU**”.

Penelitian ini menggabungkan enam variabel dalam satu kerangka penelitian, di antaranya audit investigasi, audit forensik dan *whistleblowing* sebagai variabel independen, pendeteksian *fraud* sebagai variabel dependen dengan multigroup gender dan tekanan anggaran waktu sebagai variabel moderasi.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah audit forensik berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*?
2. Apakah audit investigasi berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*?
3. Apakah *whistleblowing* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*?
4. Apakah gender memoderasi atas pengaruh audit forensik, audit investigasi dan *whistleblowing* terhadap pendeteksian *fraud*?
5. Apakah tekanan anggaran waktu memoderasi atas pengaruh audit forensik, audit investigasi dan *whistleblowing* terhadap pendeteksian *fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji secara empiris pengaruh audit forensik dalam aktivitas pendeteksian *fraud*.
- 2) Untuk menguji secara empiris pengaruh audit investigasi dalam aktivitas pendeteksian *fraud*.
- 3) Untuk menguji secara empiris pengaruh *whistleblowing* dalam aktivitas pendeteksian *fraud*.
- 4) Untuk menguji secara empiris pengaruh moderasi gender atas pengaruh audit forensik, audit investigasi dan *whistleblowing* terhadap aktivitas pendeteksian *fraud*.
- 5) Untuk menguji secara empiris pengaruh moderasi tekanan anggaran waktu atas pengaruh audit forensik, audit investigasi dan *whistleblowing* terhadap aktivitas pendeteksian *fraud*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teori tentang pelaksanaan audit forensik, audit investigasi dan *whistleblowing* yang diterapkan pada sektor pemerintahan untuk pendeteksian *fraud*. Peran variabel gender dan tekanan anggaran waktu dapat membuat pelaksanaan audit forensik, audit investigasi dan *whistleblowing* lebih efektif dalam pendeteksian *fraud*.

2. Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk menilai bagaimana keefektifan pelaksanaan audit forensik, audit investigasi dan *whistleblowing* pada sektor publik untuk pendeteksian *fraud* serta peran variabel gender dan tekanan anggaran waktu dapat membuat pelaksanaan audit forensik, audit investigasi dan *whistleblowing* lebih efektif dalam pendeteksian *fraud*.

1.5. Sistematika Penulisan

Adapun berikut ialah sistematika penulisan dalam penelitian ini:

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat adanya penelitian ini, serta sistematika penulisan dalam penelitian ini.

Bab II : Kajian Pustaka

Pada bab ini secara detail akan dijelaskan mengenai berbagai teori yang digunakan sebagai dasar pembahasan dari penelitian ini, yang meliputi pengaruh audit forensik, audit investigasi dan *whistleblowing* dalam pendeteksian *fraud* dengan gender dan tekanan anggaran waktu sebagai faktor moderasi.

Bab III : Metode Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Secara detail, pada bab ini akan dijelaskan mengenai desain penelitian, populasi dan sampel, metode pengambilan datanya, pengukuran variabel dalam penelitian ini, teknik analisis data serta pengujian kualitas datanya.

Bab IV : Pembahasan

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai berbagai perhitungan dalam penelitian ini, yang meliputi hasil analisis data yang diperoleh penulis dengan menggunakan sampel yang ada dan alat analisis yang diperlukan. Selain itu, pada bab ini juga akan dijelaskan pula mengenai terbukti atau tidaknya hipotesis dalam penelitian ini.

Bab V : Penutup

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan akhir dari penelitian ini, kontribusi dan implikasi dari hasil penelitian ini, keterbatasan dan saran dari penulis untuk penelitian yang selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Teori Keagenan

Konsep teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas dalam rangka memenuhi kepentingan *principal*. Penelitian sebelumnya oleh Zulkarnain (2013) dan Anugerah (2014) menyatakan tindakan kecurangan merupakan tindakan yang banyak dilakukan oleh *agent* (penyebab *agency problem*).

Audit forensik dan audit investigasi sangat diperlukan dalam perusahaan untuk mendeteksi kecurangan karena yang berperan banyak dalam perusahaan adalah *agent* sedangkan *principal* adalah pemilik modal, adanya asimetri informasi menyebabkan terjadinya konflik, biasanya manajer tidak selalu mengikuti keinginan *principal*. Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki manajer dengan pemegang saham. Teori agensi dapat dijelaskan dengan hubungan antara manajemen dengan pemilik, manajemen sebagai *agent* secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik modal (*principal*) dan sebagai imbalannya *agent* akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak. Ketika suatu kontrak disetujui, idealnya masing-masing pihak telah memiliki harapan akan keberhasilan kontrak tersebut. Demikian juga dengan *agency theory*, di mana *principal* dan *agent* memiliki kepentingan (*interest*) yang berbeda.

Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang berupa tingkat pengembalian yang

tinggi atas investasi mereka, sedangkan para *agent* diasumsikan akan menerima sebuah apresiasi dan *principal* berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* menyebabkan *conflict of interest*. Adanya, *conflict of interest* inilah maka perusahaan sebagai *agent* menghadapi berbagai tekanan (*pressure*) untuk menemukan cara agar kinerja perusahaan selalu meningkat dengan harapan bahwa dengan peningkatan kinerja maka *principal* akan memberikan suatu bentuk apresiasi (*rationalization*) sehingga dari tekanan, manajer memiliki keinginan untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan agar *profit* terlihat seperti keinginan *principal*. Gerbang menuju *fraud* akan semakin terbuka apabila manajemen memiliki akses yang luas (*capability*) serta kesempatan dan peluang untuk menaikkan laba (*opportunity*). Semakin tinggi tingkat pengembalian investasi (berupa dividen) yang diperoleh *principal* maka semakin tinggi juga kompensasi yang diberikan kepada *agent*.

Dalam melakukan audit investigasi dan audit forensik seorang auditor tidak bisa menentukan waktu penyelesaian secara keseluruhan sehingga diperlukan anggaran waktu yang banyak supaya hasil audit investigasi dan audit forensik dalam mendeteksi kecurangan bisa optimal sebaliknya anggaran waktu yang terbatas dalam melakukan audit investigasi dan audit forensik menyebabkan auditor akan mengalami tekanan sehingga hasil investigasi dan forensik cenderung tidak optimal. Menurut penelitian Aziz (2017) semakin banyak anggaran waktu yang dibutuhkan maka semakin optimal dalam melakukan audit forensik dan audit investigasi dalam mendeteksi kecurangan sebaliknya semakin sedikit anggaran

waktu yang diberikan maka auditor cenderung akan melakukan audit forensik dan audit investigasi secara terburu-buru dan memungkinkan tidak melaksanakan teknik-teknik audit investigasi dan teknik-teknik audit forensik secara menyeluruh sehingga hasil audit forensik dan audit investigasi tidak optimal.

2.2. *Planned Behavior Theory*

Planned Behavior Theory yang dikemukakan oleh Ajzen merupakan salah satu teori klasik yang dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi niat untuk melakukan suatu tindakan (Qomaruddin, 2019). *Planned Behavior Theory* (TPB) adalah niat atau intensi seseorang. Teori perilaku terencana menyatakan bahwa kemungkinan seseorang akan mengambil tindakan tergantung pada niatnya atau intensi untuk melakukannya (Dewberry dan Jackson, 2018).

Teori perilaku terencana merupakan teori yang mencerminkan tindakan *whistleblowing* karena *Theory of Planned Behavior* mengungkapkan bahwa kemungkinan seseorang akan melakukan suatu tindakan tergantung pada niat atau intensi orang tersebut untuk melakukan tindakan. *Whistleblowing* merupakan suatu perilaku dalam mengungkapkan tindakan ilegal yang dilakukan oleh seseorang kepada pihak yang jabatannya lebih tinggi di perusahaan atau kepada pihak yang berwenang di luar organisasi (Syahputra *et al.* 2017). Niat atau intensi dalam melakukan tindakan *whistleblowing* dapat dikatakan sebagai suatu motivasi atau keinginan seorang *whistleblower* dalam mendeteksi kecurangan (Daxini *et al.* 2019). Semakin tinggi niat atau intensi seseorang melakukan *whistleblowing* maka akan semakin tinggi pula kemungkinan untuk melakukan suatu tindakan

atau *action* dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi niat seseorang dalam melaporkan kecurangan maka semakin besar kemungkinan untuk melakukan tindakan dalam mendeteksi kecurangan.

Setiap tindakan *whistleblowing* selalu didasari niat yang tinggi dalam mendeteksi kecurangan. Ada beberapa bukti tindakan *whistleblowing* dalam mengungkapkan kecurangan adalah skandal kecurangan Enron oleh Sherron Watkins, dan World Com oleh Cynthia Cooper serta di Indonesia Susno Duadji dalam mafia pajak, Agus Condro dengan kasus suap BI dari kasus tersebut menunjukkan eksistensi *whistleblower* sehingga kecurangan dapat dideteksi. Semakin tinggi atau semakin positif penilaian seseorang atas suatu tindakan, maka semakin tinggi pula niat orang tersebut untuk melakukan tindakan atau *action* seperti yang dilakukan oleh para *whistleblower* karena tindakan melaporkan kecurangan adalah tindakan yang positif untuk mengurangi kerugian suatu perusahaan atau kerugian negara maka seorang *whistleblower* termotivasi untuk mengungkapkan kecurangan (Daxini *et al.* 2019; Japutra *et al.* 2019).

Teori perilaku terencana menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi niat seseorang untuk melakukan sesuatu adalah sikap. Sikap dapat diartikan sebagai penilaian yang diberikan oleh seseorang tentang perilaku positif atau negatif. Perbedaan gender dapat memengaruhi sikap seseorang dalam melakukan *whistleblowing*. Menurut penelitian Wahyuningsih (2016) Wanita lebih cenderung menggunakan perasaan mereka untuk menentukan suatu tindakan. Wanita lebih peduli dengan konsekuensi dalam melakukan tindakan *whistleblowing*, sehingga wanita lebih cenderung untuk diam, tetapi pria

menggunakan logika mereka dan kemungkinan besar, pria lebih mungkin untuk melakukan tindakan *whistleblowing*.

Theory of Planned Behavior diketahui menjelaskan bahwa niat dapat terbentuk dari tiga faktor yaitu *attitude toward behavior* (sikap terhadap perilaku), *subjective norms* (norma subjektif) dan *perceived behavior control* (persepsi kontrol atas perilaku). Sikap terhadap perilaku atau *Attitude toward behavior* adalah perubahan seseorang secara positif atau negatif terhadap kejadian dan niat tertentu. Seseorang akan berperilaku dengan sikap dalam dirinya terhadap tindakan positif yang dapat dijadikan pilihan individu seperti tindakan *whistleblowing* dalam mendeteksi kecurangan adalah pilihan seorang *whistleblower* yang mengetahui tentang adanya kecurangan.

Tindakan *whistleblowing* bukanlah tindakan yang mudah karena banyak tekanan dan ancaman yang kemungkinan akan di dapat oleh seorang *whistleblower*. Laki-laki lebih berani daripada perempuan dalam melakukan tindakan *whistleblowing*, perempuan cenderung mengikuti pendapat mayoritas, dan tidak berani untuk melaporkan tindakan ilegal atau pelanggaran dalam organisasi. *Subjective norms* (norma subjektif) adalah faktor di luar individu, faktor ini akan menunjukkan persepsi seseorang tentang perilaku yang dilaksanakan. Selain itu menurut penelitian Kreshastuti dan Prastiwi (2014) menjelaskan bahwa *subjective norms* (norma subjektif) dapat diartikan sebagai persepsi tentang tekanan dalam melaksanakan perilaku tertentu, seperti tekanan dalam melakukan tindakan *whistleblowing*. Banyak tekanan yang terjadi oleh

seseorang yang melakukan tindakan *whistleblowing* salah satunya adalah tekanan anggaran waktu.

Tekanan anggaran waktu adalah situasi yang ditunjukkan dalam melakukan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. Adanya tekanan anggaran waktu yang sangat tidak realistis menyebabkan seseorang mengikuti keinginan atasannya sehingga mencegah tindakan *whistleblowing* dalam mendeteksi kecurangan. Faktor yang terakhir yaitu *perceived behavior control* (persepsi kontrol atas perilaku) menjelaskan bahwa persepsi seseorang mengenai seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku tertentu termasuk melakukan tindakan *whistleblowing* dalam mendeteksi kecurangan.

Tekanan anggaran waktu adalah salah satu keadaan yang memengaruhi persepsi seseorang mengenai tingkat kesulitan dan risiko dalam melakukan suatu perilaku positif seperti tindakan *whistleblowing* dalam pendeteksian kecurangan. Tindakan *whistleblowing* bukanlah tindakan yang mudah, karena seorang yang melakukan tindakan *whistleblowing* akan banyak menerima ancaman dan perlindungan bagi seorang *whistleblower* belum efektif meskipun dalam Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara-Reformasi Birokrasi Nomor: 08/M.PANRB/06/2012 tentang Sistem Penanganan Pengaduan (*Whistleblower System*) Tindak Pidana Korupsi di Lingkungan Kementerian atau Lembaga dan Pemerintah Daerah mendefinisikan *whistleblower system* sebagai metode dalam mengungkapkan tindakan kecurangan salah satunya korupsi yang cenderung melibatkan pegawai yang bekerja di organisasi tersebut meskipun surat edaran

sudah ada akan tetapi dalam realisasinya belum menjadi keamanan bagi seorang *whistleblower*.

Tekanan anggaran waktu yang cenderung dialami oleh *whistleblower* adalah ketika seseorang yang memiliki kekuasaan melakukan kecurangan maka orang tersebut dapat memengaruhi perilaku orang lain atau bawahannya dengan perintah yang diberikannya termasuk perintah yang dapat memberikan tekanan kerja dengan anggaran waktu yang terbatas, hal ini menyebabkan pencegahan tindakan *whistleblowing* dalam mendeteksi kecurangan. Dalam beberapa situasi seseorang sebagai pemilik kekuasaan yang sah dipandang dapat memengaruhi perilaku orang tersebut termasuk dalam melakukan tindakan *whistleblowing* dalam mendeteksi kecurangan.

Norma sosial membolehkan pihak yang memiliki kekuasaan yang sah untuk mengajukan permintaan dan memaksa agar bawahan mematuhi sehingga perilaku atasan memengaruhi seseorang dalam melakukan *whistleblowing* untuk mendeteksi kecurangan. Menurut Qomaruddin (2019) *perceived behavior control* (persepsi kontrol atas perilaku) dapat menjadi faktor penentu intensi (niat) seseorang dalam melakukan tindakan *whistleblowing* untuk mendeteksi kecurangan.

2.3. Teori *Fraud*

Kecurangan adalah tindakan yang disengaja dengan menghilangkan aset yang dimiliki oleh orang lain dengan cara yang ilegal dan melawan hukum (Kementrian Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia. Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nasional Nomor: KEP.46/MEN/II/2009). Namun demikian tanda-tanda terjadinya *fraud* pada berbagai aspek bisnis tetap dapat dideteksi berdasarkan gejala-gejala kecurangan yang dikenal dengan *Red Flag*. Aktivitas *fraud* bisa terjadi kapan saja, pada aspek bisnis apa saja dan di mana saja bahkan seiring dengan berjalannya sejarah peradaban manusia. *Fraud* dapat terjadi di berbagai sektor, baik di sektor swasta maupun sektor pemerintahan.

Fraud yang paling sering terjadi di sektor pemerintahan adalah korupsi. Secara harfiah korupsi adalah perilaku pejabat publik, baik politisi maupun pegawai negeri yang memperkaya diri sendiri atau memperkaya orang lain yang dekat dengannya secara tidak wajar, tidak legal, dan menyalahgunakan kekuasaan publik yang dipercayakan kepada mereka. Teori ini sangat berkaitan dengan variabel pendeteksian *fraud* karena ada beberapa faktor pendorong terjadinya *fraud* terdiri dari beberapa elemen yaitu tekanan (*Pressure*), peluang (*Opportunity*), dan rasionalisasi (*Rationalization*) yang dikenal dengan *fraud triangle* yang dapat memengaruhi seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan praktik *fraud*. *Fraud triangle* yang dicetuskan Cressey sering dipakai oleh para praktisi sebagai pendekatan dalam mendeteksi suatu tindak kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) mengenai peran manajer pada perusahaan yang melakukan kecurangan dengan

menggunakan pendekatan teori *fraud triangle*. Hasil penelitian menunjukkan adanya konsistensi dengan pernyataan SAS No. 99 yaitu motif ekonomi selalu muncul pada perusahaan *fraud* serta faktor psikologi dan adanya kesempatan berperan penting dalam terjadinya kecurangan. Pendekatan dengan *fraud triangle* dapat mengidentifikasi situasi yang menyebabkan perusahaan Chaebol di Korea dalam melakukan kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan keluarga yang kuat di dalam perusahaan dalam memainkan peran yang besar dalam hal tekanan dan kesempatan. Pendekatan *fraud triangle* yang diprosikan ke dalam berbagai kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa proksi secara signifikan dapat mendeteksi kecurangan, di mana proksi-proksi tersebut adalah bagian dari tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.

Saat ini, kasus *fraud* banyak terjadi dan mengakibatkan banyaknya kerugian negara, maka diperlukan metode yang efektif untuk mencegah dan mendeteksi *fraud*. Menurut penelitian Syahputra dan Urumsah (2019) menyatakan audit forensik menjadi salah satu metode yang tepat dalam mendeteksi kecurangan. Audit forensik menjadi metode yang efektif karena dalam melakukan pendeteksian kecurangan menggunakan teknik proaktif dan teknik reaktif. Hal lainnya karena auditor yang melakukan audit forensik harus menguasai berbagai jenis disiplin ilmu lainnya, tidak hanya ilmu akuntansi dan auditing (Kayo, 2013). Peran audit forensik dalam kasus *fraud* adalah membuktikan kebenaran terjadinya *fraud* di pengadilan. Selain ketiga faktor dalam *fraud triangle*, *fraud* tidak akan terjadi tanpa pelaku memiliki elemen kapabilitas atau kemampuan yang memadai. Dengan

demikian istilah *fraud triangle* telah berubah menjadi *fraud diamond* dengan empat elemen berupa tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan.

Sebagian besar pelaku yang melakukan kecurangan adalah orang yang memiliki pendidikan yang tinggi dan memiliki kekuasaan sehingga mereka mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk melakukan kecurangan, ini menjadi salah satu tantangan bagi auditor forensik dan auditor investigasi dalam menyelidiki kecurangan karena yang melakukan kecurangan adalah sebagian besar orang yang berkuasa sehingga dalam melakukan audit forensik dan audit investigasi memiliki tantangan dan risikonya sendiri. Namun, audit forensik memiliki langkah tertentu yang dilakukan dengan tujuan memberikan bukti adanya kecurangan (Panjaitan, 2018). Audit forensik dilakukan dengan menggunakan keterampilan investigasi khusus dan melakukan penyidikan sehingga hasilnya dapat digunakan di pengadilan (Akenbor dan Oghoghomeh, 2013).

Dalam teori *fraud* ada beberapa yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud* biasa disebut dengan *fraud triangle* dan *fraud diamond*, di Indonesia kasus *fraud* terutama korupsi masih banyak terjadi dan menimbulkan banyak kerugian negara, sehingga diperlukan metode yang efektif dalam mendeteksi *fraud*. Selain audit forensik terdapat audit investigasi yang terbukti efektif dalam mendeteksi kecurangan. Menurut penelitian Fauzan *et al.* (2014) menyatakan bahwa audit investigasi adalah salah satu metode terbaik yang dapat digunakan dalam mendeteksi *fraud*. Menurut penelitian Dewi dan Ramantha (2016) dan Tuanakotta (2010) menjelaskan inti dari melakukan audit investigasi adalah mengumpulkan bukti yang berlaku sesuai dengan hukum litigasi atau hukum bukti

yang berlaku. Audit ini menggunakan keterampilan, teknik, dan alat-alat yang sesuai untuk mengumpulkan bukti yang diharapkan dan menjadikan audit investigasi sebagai cara yang efektif untuk mendeteksi kecurangan. Efektivitas audit investigatif dalam pendeteksian kecurangan juga telah ditunjukkan oleh beberapa instansi yang pernah melakukan audit investigasi, misalnya dalam terungkapnya kasus Bank Century (Tuanakotta, 2010).

Selain audit forensik dan audit investigasi, terdapat *whistleblowing* yang merupakan metode yang efektif dalam mendeteksi *fraud*. Menurut penelitian Samuels dan Pope (2014) juga yang menyatakan bahwa 40% kecurangan dapat terdeteksi karena adanya *whistleblowing*. Menurut penelitian Manafe (2015) menyatakan bahwa *whistleblowing* adalah metode yang efektif yang dilakukan oleh pegawai atau mantan pegawai perusahaan dalam mengungkapkan tindakan ilegal yang terjadi dalam sebuah organisasi.

Whistleblowing yang dilakukan secara internal adalah kondisi di mana seseorang karyawan di suatu organisasi yang mengetahui tindakan ilegal atau *fraud* yang telah dilakukan oleh karyawan internal lainnya, dan kemudian melaporkannya kepada atasannya tentang kecurangan yang terjadi yang dilakukan oleh rekan atau bawahannya. Sedangkan *whistleblowing* dapat dilakukan secara eksternal adalah ketika seseorang dari luar organisasi atau mantan karyawan yang mengetahui tindakan ilegal atau *fraud* yang dilakukan oleh organisasi tersebut kemudian memberitahukannya kepada masyarakat atau kepada pihak pengawasan perusahaan dan Badan pemeriksaan keuangan (BPK) Republik Indonesia maka akan segera dilakukan investigasi tentang adanya indikasi kecurangan. *Whistleblowing*

merupakan cara yang efektif untuk mengungkap kasus *fraud* salah satunya yaitu dengan terungkapnya kasus Enron dan Arthur Andersen yang diketahui karena peran *whistleblower*. Bahkan, efektivitas *whistleblowing* dalam mendeteksi kecurangan diakui secara luas oleh akuntan di Amerika Serikat dan negara lainnya.

Dalam melakukan audit forensik, audit investigasi dan *whistleblowing* ada beberapa yang memengaruhi seperti gender adalah salah satu variabel yang dapat memengaruhi dalam mendeteksi *fraud*. Menurut penelitian Rahmida dan Urumsah (2020) menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki karakter yang berbeda yang menjadi penentu dalam berhasil atau tidaknya untuk mendeteksi *fraud*. Menurut penelitian Wahyuningsih (2016) menyatakan bahwa gender merupakan salah satu faktor yang memengaruhi niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing* dalam mendeteksi *fraud*. Wanita dalam melakukan *whistleblowing* lebih memikirkan akibat dari tindakan tersebut dibandingkan dengan laki-laki.

Selain gender, tekanan anggaran waktu memengaruhi dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh auditor forensik, auditor investigasi dan *whistleblowing*. Auditor yang melakukan audit forensik dan audit investigasi yang bekerja dengan tekanan anggaran waktu cenderung disfungsional, terlalu percaya pada penjelasan klien, serta gagal dalam menginvestigasi isu-isu yang relevan dalam mendeteksi kecurangan. Tekanan anggaran waktu sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan auditor dalam melaksanakan audit forensik dan audit investigasi dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu tekanan waktu dapat menyebabkan stress individual karena ketidakseimbangannya antara tugas dan waktu yang tersedia serta memengaruhi sikap atas tindakan seseorang dalam

melakukan *whistleblowing* untuk mendeteksi kecurangan. Dalam melakukan pendeteksian *fraud* dapat dipengaruhi oleh tekanan atau jangka waktu yang terbatas, seseorang yang mempunyai tekanan anggaran waktu cenderung melakukan tindakan disfungsional sehingga mencegah tindakan *whistleblowing* dalam suatu organisasi untuk mendeteksi kecurangan.

2.4 Audit Forensik

Audit forensik adalah suatu kegiatan dalam mengumpulkan bukti kecurangan dengan cara pengumpulan data, verifikasi, pengolahan, analisis, dan pelaporan data yang sah secara hukum serta memberikan saran pencegahan suatu tindakan *fraud* (Enofe *et al.* 2015). Dalam teori *agency*, audit forensik sangat diperlukan untuk mendeteksi dan mengungkapkan berbagai bentuk kecurangan. Audit forensik menjadi salah satu metode untuk mendeteksi *fraud* yang dilakukan oleh *agent*, dengan adanya asimetri informasi membuat *agent* cenderung melakukan kecurangan sehingga *principal* memerlukan audit forensik untuk mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh *agent*.

Dalam teori *fraud* terdapat dorongan yang menjadi faktor penyebab *fraud* (*fraud triangle*) maka dorongan inilah yang membuat *agent* melakukan kecurangan di perusahaan, sehingga audit forensik sangat diperlukan untuk mendeteksi kecurangan. *Fraud* dilakukan dengan berbagai modus dan semakin berkembang sehingga diperlukan metode yang efektif dalam mendeteksi *fraud* untuk mengurangi terjadinya *fraud*, salah satu metode yang efektif dalam mendeteksi *fraud* adalah audit forensik. Kasus *fraud* banyak dilakukan oleh orang yang ada kaitannya dengan kekuasaan yang dimiliki seseorang untuk mengelola harta

kekayaan atau keuangan negara. Pencegahan *fraud* merupakan upaya terintegrasi yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab *fraud* (*fraud triangle*), yaitu memperkecil peluang terjadinya kesempatan untuk berbuat kecurangan, menurunkan tekanan kepada pegawai agar mampu memenuhi kebutuhannya, mengeliminasi alasan untuk membuat pembenaran atau rasionalisasi atas tindak kecurangan yang dilakukan (Nawawi dan Mulyadi, 2020).

Pendeteksian *fraud* relatif sulit karena pada umumnya dilakukan secara sistematis dan tersembunyi dengan modus rekayasa dalam transaksi keuangan. Dengan melakukan audit forensik, seorang auditor dapat mendeteksi *fraud* yang sedang terjadi. Salah satu sektor yang paling banyak terjadi *fraud* adalah di sektor publik atau sektor pemerintahan, maka audit pemerintahan mempunyai peran yang penting dalam mendeteksi dan mencegah korupsi.

Menurut penelitian Liu dan Lin (2012) menyatakan bahwa audit pemerintahan yang mempunyai tujuan dasar untuk memonitor, memastikan dan menilai pertanggungjawaban pemerintah dalam mengelola dana publik sesuai dengan tujuan atau rencana dan audit pemerintahan merupakan institut penting dalam pengendalian pemerintahan terutama pengendalian dana suatu proyek yang sering disalahgunakan yang menyebabkan dana dikorupsi, dengan mengontrol dana publik dari penyalahgunaan maka audit pemerintahan menjadi efektif dan mengurangi kasus *fraud* di sektor pemerintahan. Memonitor setiap kegiatan operasi di sektor publik membuat audit pemerintahan menjadi efektif dalam mendeteksi *fraud*, terutama pada bagian penggunaan sumber dana, audit pemerintahan dapat

meningkatkan akuntabilitas dan mengurangi penyalahgunaan kekuasaan yang berujung pada kasus *fraud* terutama korupsi.

Audit pemerintahan dapat menjadi sistem imun dalam mendeteksi dan mencegah penyebaran korupsi yang terjadi. Pembuktian kasus *fraud* harus dengan bukti yang nyata, yaitu terpenuhinya unsur perbuatan melawan hukum oleh seseorang, menguntungkan diri sendiri atau orang lain serta adanya kerugian keuangan negara. Dalam mendeteksi *fraud* salah satu yang dilakukan oleh audit pemerintahan adalah melakukan audit forensik dengan tujuan melakukan pendeteksian *fraud*. Teknik-teknik yang digunakan dalam audit forensik sudah menjurus secara spesifik untuk mendeteksi adanya *fraud* sehingga audit forensik menjadi salah satu metode yang efektif dalam mendeteksi *fraud* (Sastiana dan Sumarlin, 2016).

2.5. Audit Investigasi

Audit investigasi adalah suatu kegiatan dalam mengumpulkan bukti terjadinya kecurangan atau *fraud* yang sah secara hukum yang berlaku. Dalam teori *fraud* ada beberapa hal yang menjadi faktor penyebab *fraud* (*fraud triangle*) yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*. Selain audit forensik terdapat audit investigasi yang sangat diperlukan untuk mendeteksi kecurangan di sektor pemerintahan karena dalam sektor pemerintahan sering terjadi kasus *fraud* terutama korupsi.

Lembaga yang dibentuk oleh pemerintahan berfungsi dalam pemeriksaan pengelolaan keuangan negara dan pengawasan keuangan Negara dan pembangunan adalah Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) dan Badan Pengawasan Keuangan dan

Pembangunan (BPKP) sebagaimana telah diatur dalam Pasal 23E Undang-Undang Dasar 1945, menyebutkan bahwa untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab tentang keuangan negara diadakan satu Badan Pemeriksa Keuangan yang bebas dan mandiri. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara dan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan menjelaskan bahwa tugas dan wewenang Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) adalah memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, lembaga negara lainnya, Bank Indonesia, Badan Usaha Milik Negara, Badan Layanan Umum, Badan Usaha Milik Daerah, dan lembaga atau Badan lainnya yang mengelola keuangan negara. Berdasarkan mandat tersebut BPK RI dapat berperan sebagai salah satu sistem yang mendeteksi dan mencegah korupsi dan pasal 49 ayat (2) PP Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah meliputi: 1) melakukan pengawasan intern terhadap akuntabilitas keuangan negara atas kegiatan tertentu yang meliputi kegiatan yang bersifat lintas sektoral, 2) kegiatan kebendaharaan umum negara berdasarkan penetapan oleh Menteri Keuangan selaku Bendahara Umum Negara dan kegiatan lain berdasarkan penugasan dari Presiden. Selain itu, di pasal 59 juga dijelaskan bahwa BPKP mempunyai tugas untuk melakukan pembinaan penyelenggaraan SPIP (Sistem Pengendalian Internal Pemerintah).

Dalam mendeteksi kasus *fraud* lembaga pemerintah seperti BPK dan BPKP melakukan audit investigasi yang bertujuan mengungkap kecurangan sejak diketahui, atau diindikasinya sebuah kejadian atau transaksi yang dapat

memberikan kecukupan keyakinan, serta dapat digunakan sebagai bukti yang memenuhi pembuktian suatu kebenaran dalam menjelaskan kejadian yang telah diasumsikan sebelumnya dalam rangka mencapai keadilan. Teori agensi menjelaskan hubungan prinsipal dengan *agent*. Dasar dari teori keagenan adalah bahwa *principal* dan *agent* memiliki kepentingan berbeda yang memprioritaskan keuntungan pribadi masing-masing. *Principal* cenderung berkeinginan agar bisnisnya menguntungkan dan memiliki *profit* yang besar sedangkan *agent* menginginkan gaji besar, bonus, jaminan kesehatan dan lain-lain. Konflik muncul karena kepentingan yang berbeda antara prinsipal dan *agent*, seharusnya *agent* mengemban amanat dalam meningkatkan nilai perusahaan tidak selalu berjalan sesuai keinginan sehingga *agent* merasa tertekan dan adanya asimetri informasi memberikan *agent* kesempatan dalam melakukan kecurangan di perusahaan agar mendapatkan akomodasi sesuai dengan keinginannya seperti yang terjadi pada perusahaan raksasa minyak Enron yang jatuh tahun 2001.

Berdasarkan peraturan yang berlaku BPK dan BPKP sebagai audit pemerintah dapat mengawasi dan mendeteksi setiap kasus *fraud* yang terjadi di sektor pemerintahan. Adanya asimetri informasi mendorong *agent* untuk melakukan *fraud*, maka diperlukan audit investigasi dalam mendeteksi kecurangan di sektor pemerintahan. Dalam melakukan investigasi BPKP berpedoman pada peraturan kepala BPKP No. 17 Tahun 2017 tentang pedoman pengelolaan kegiatan bidang investigasi (PPKBI) sedangkan BPK berpedoman pada Peraturan badan pemeriksaan keuangan republik Indonesia tentang pemeriksaan investigatif, perhitungan kerugian Negara atau daerah dan kesaksian ahli, berdasarkan peraturan

tersebut seharusnya dapat menjadikan audit pemerintahan menjadi efektif dalam melakukan audit investigatif di sektor pemerintahan sehingga kasus *fraud* dapat diminimalisir di sektor pemerintahan, akan tetapi pada kenyataannya meskipun terdapat peraturan tentang investigasi di audit pemerintahan, sanksi dan denda bagi pelaku *fraud* tidak dapat menimbulkan efek jera bagi para pelaku kecurangan sehingga setiap tahun kasus *fraud* semakin meningkat dan audit pemerintahan menjadi tidak efektif.

Fraud biasanya dilakukan secara sistematis dan biasanya pelaku *fraud* di sektor pemerintahan lebih dari satu, para pelaku *fraud* ada di semua lapisan baik dalam golongan atas maupun golongan pegawai bawah. Maraknya kasus *fraud* yang semakin meningkat setiap tahunnya merupakan suatu hal yang memalukan dan merugikan, pemerintah sendiri telah berupaya untuk mencegah bahkan memberantasnya dengan cara membuat aturan-aturan dan lembaga yang berwenang untuk penanggulangan kasus *fraud*, namun masih belum efektif dalam mendeteksi dan mencegah kasus *fraud* Wulandari *et al.*, (2021). Menurut penelitian Siallagan dan Hadiprajitno (2016) Kasus *fraud* juga sering terjadi di BUMN Kondisi ini menjadi semakin memprihatinkan. Terdapat 159 kasus korupsi di kementerian BUMN Hal ini menunjukkan bahwa audit pemerintahan belum efektif dalam mengungkap *fraud* yang terjadi pada BUMN yang di dalamnya juga terdapat pengelolaan keuangan negara seperti yang diamanatkan undang-undang (Pradipta, 2021). Dari bertambahnya kasus *fraud* setiap tahun dan kerugian negara semakin meningkat banyak yang mempertanyakan kredibilitas auditor pemerintah dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam mengawal pengelolaan keuangan negara.

Menurut penelitian Raba (2017) audit pemerintahan yang efektif adalah audit pemerintahan yang dapat menciptakan pemerintahan yang baik bertanggung jawab, transparan, akuntabilitas, dan profesionalisme sebagai wujud pelaksanaan asas-asas pemerintahan yang baik dan efektif sehingga dapat mendeteksi dan mengurangi praktik-praktik KKN dan menyelamatkan uang negara karena Keuangan negara bersumber dari rakyat, sehingga sudah selayaknya dikelola dan didistribusikan untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat, menjamin dipenuhi hak-hak rakyat serta membiayai pelayanan kepada rakyat. Dengan demikian ditemukan suatu gagasan melalui pembahasan dan penelitian untuk memberikan pemahaman mengenai bagaimana BPK dan BPKP berperan penting untuk menciptakan pemerintahan yang baik dan efektif dalam menjalankan tugas dan wewenangnya sebagai Badan Pemeriksa Keuangan berdasarkan undang-undang. Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP) memberikan keyakinan (*quality assurance*) yang memadai atas ketaatan, kehematan, efisiensi, dan efektivitas pencapaian tujuan penyelenggaraan tugas dan fungsi instansi pemerintah, APIP dijadikan sebagai *early warning* untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan penyalahgunaan wewenang. Pelaksanaan pengendalian intern diharapkan dapat menghilangkan praktik-praktik korupsi karena proses pemerintahan akan dilakukan secara transparan dan dipertanggungjawabkan secara berkala sehingga menciptakan audit pemerintahan yang efektif (Sari, 2012).

Salah satu upaya pemerintah untuk menanggulangi dan mengungkap *fraud* yang terjadi di instansi pemerintah atau sektor publik, adalah dengan melakukan audit investigasi. Menurut penelitian Wuysang *et al.* (2016) mengemukakan bahwa

audit investigatif berdasarkan teori maupun praktiknya sesuai dengan peraturan perundang-undangan, berfungsi efektif sesuai dengan sasarannya untuk upaya mendeteksi dan represif atas *fraud* yang terungkap, sekaligus bisa bersifat preventif dalam konteks pemberian efek jera kepada pelaku *fraud*. Menurut penelitian Yufeng *et al.* (2014) audit investigasi adalah salah satu metode yang terus dikembangkan untuk melawan aktivitas kriminal dengan tujuan mendeteksi kecurangan. Saat ini, pendeteksian *fraud* telah diterapkan pada metode seperti data *mining*, statistik dan *artificial intelligence*.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi terdeteksinya *fraud*, yaitu kompetensi dan integritas klien, dan gaya kognitif auditor. Pencegahan *fraud* tidak lepas dari peran internal auditor yang sesuai dengan fungsinya dalam mencegah kecurangan sehingga berupaya untuk menghilangkan atau mengeliminasi sebab-sebab timbulnya kecurangan tersebut karena mencegah terjadinya suatu perbuatan kecurangan akan lebih mudah daripada mengatasi bila telah terjadi kecurangan tersebut (Sastiana dan Sumarlin, 2016). Tujuan audit investigasi adalah untuk memastikan bahwa upaya pembuktian secara umum di pengadilan dan hasil pemeriksaan investigasi dapat digunakan baik dalam tindak lanjut maupun tanggapan proaktif sebagai dasar penyelidikan penegakan hukum (Hardinto *et al.* 2018).

2.6 Whistleblowing

Whistleblowing adalah perilaku karyawan atau mantan karyawan yang mengungkapkan tindakan ilegal yang ada di perusahaan kepada pihak atasannya atau kepada pihak yang berwenang di luar perusahaan. Keberadaan *whistleblower*

memegang peranan penting untuk mengungkapkan skandal keuangan di perusahaan. Penelitian yang dilakukan Dyck *et al.* (2010) pada 216 kasus kecurangan menunjukkan sebesar 17% karyawan mengungkapkan kecurangan, sedangkan auditor eksternal hanya sebesar 10%.

Dalam sektor pemerintahan kasus yang melibatkan *whistleblower* di antaranya adalah kasus Susno Duaji yang mengungkapkan adanya mafia pajak di instansinya. Kasus ini melibatkan Gayus Tambunan seorang staf Direktorat Jenderal Pajak. Kasus yang dialami adalah pencucian uang dan korupsi dalam upaya pembebasan Susno Duaji dari dakwaan pencucian uang. Contoh kasus *whistleblowing* lainnya yang telah terjadi di Indonesia adalah Agus Condro dalam pemilihan Deputy Senior Bank Indonesia dan Yohanes Wowuruntu dalam kasus Sistem Administrasi Badan Hukum (Semendawai *et al.* 2011).

Salah satu organisasi yang menerapkan *whistleblowing system* adalah kementerian keuangan. Peraturan mengenai *whistleblowing system* ini tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 103/PMK.09/2010 dan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 149/KMK/2011. Sistem ini diharapkan mampu menjadi satu sarana untuk melaporkan dugaan adanya pelanggaran dan ketidakpuasan terhadap pelayanan yang dilakukan atau diberikan oleh pejabat atau pegawai Kementerian Keuangan. Salah satu alat yang efektif digunakan untuk mendeteksi kecurangan di sektor pemerintahan adalah dengan memberdayakan *whistle-blower*, akan tetapi keamanan bagi seorang *whistleblower* di Indonesia belum terjamin (Bagustianto dan Nurkholis, 2015).

Peran *whistleblower* sangatlah penting dalam mengungkapkan kasus korupsi sehingga *whistleblower* perlu mendapatkan jaminan perlindungan karena tindakan *whistleblower* sangatlah tidak mudah dan memiliki banyak risiko dan ancaman. Secara yuridis normatif, berdasar UU No.13 Tahun 2006, Pasal 10 Ayat (2) keberadaan *Whistleblower* tidak ada tempat untuk mendapatkan perlindungan secara hukum (Nixson *et al.* (2013). Publik mungkin masih ingat dengan kasus Susno Duadji yang mengungkap adanya mafia kasus dan mafia pajak di tubuh Kepolisian Negara Republik Indonesia, yang sangat erat hubungannya dengan rekening-rekening gendut yang mengisi saldo para petinggi Polri. Tetapi apa yang terjadi? Susno Duadji justru diskemakan untuk mendapatkan hukuman dari kasus pilkada Jawa Barat. Terlepas dari benar atau tidaknya seorang Susno Duadji juga melakukan hal yang sama, tapi setidaknya hal ini perlu diapresiasi karena berdasarkan hal yang diungkapkannya secara luas, menjadikan mata khalayak umum atau orang-orang awam yang selama ini buta dengan kondisi sebenarnya di dalam tubuh lembaga negara menjadi sedikit paham dan mungkin sedikit sadar mengapa negara ini tidak maju-maju.

Organisasi sektor publik merupakan salah satu organisasi yang berorientasi pada kepentingan publik. Dengan kekuasaan dan kewenangan yang dimilikinya, seharusnya pemerintah dapat memberikan pelayanan yang maksimal dan berkualitas kepada masyarakat. Namun kenyataannya terkadang kekuasaan dan kewenangan yang dimiliki pemerintah tidak dapat mendorong peningkatan kualitas pelayanan publik dan kenaikan tingkat kesejahteraan masyarakat. Bahkan adanya praktik korupsi di sektor publik yang tentu saja akan menciptakan lingkungan kerja

yang tidak kondusif dan sangat merugikan pihak-pihak tertentu (Wahyuni dan Nova, 2018).

Akibat dari maraknya kasus *fraud* salah satunya kasus korupsi sangat berpengaruh signifikan terhadap kehidupan dan kesejahteraan masyarakat sehingga tindakan korupsi yang dilakukan oleh pejabat yang bekerja di sektor pemerintahan sangat merugikan masyarakat dari berbagai segi kehidupan. Kecurangan di sektor pemerintahan sangatlah sering terjadi di Indonesia untuk meminimalisir kasus korupsi seharusnya pemerintah lebih tegas dalam memberikan sanksi bagi pelaku korupsi akan tetapi pada realitanya hukuman bagi pelaku korupsi sangatlah ringan jika dibandingkan dengan akibat dari tindakan kecurangan tersebut. Kecurangan memang tidak dapat dihilangkan, tetapi dapat diminimalisir. Salah satu faktor yang dapat meminimalisir kecurangan di sektor publik dengan menerapkan *whistleblowing*.

Sistem *whistleblowing* adalah wadah bagi seseorang untuk melaporkan tindakan kecurangan yang ada pada internal perusahaan. Dalam penerapan sistem *whistleblowing* perlu mendapatkan dukungan dari seluruh pihak perusahaan agar berjalan efektif, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Penerapan sistem *whistleblowing* yang efektif akan berdampak positif terhadap sektor pemerintahan karena dengan penerapan sistem tersebut pegawai pemerintah akan terus menjaga integritasnya sebaliknya penerapan sistem *whistleblowing* yang tidak efektif akan berdampak negatif terhadap perusahaan seperti terjadi kecurangan yang dilakukan oleh pegawai yang mengakibatkan kerugian di perusahaan tersebut. Dengan penerapan sistem *whistleblowing* yang efektif di sektor pemerintahan dapat

berdampak positif dan meningkatkan kinerja, transparan dan profesional di lingkungan sektor pemerintahan (Kementerian Keuangan., 2013).

Istilah *whistleblower* menjadi populer dalam Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) dan telah populer di berbagai kalangan dalam beberapa tahun terakhir. Istilah ini semakin sering digunakan sejak munculnya insiden Susno Duaji yang mengungkapkan kasus mafia pajak. Setelah itu, Susno Duaji yang mengungkap keberadaan mafia pajak dianggap sebagai *whistleblower* (Noviani dan Sambharakreshna, 2014). Menurut Priantara (2013) mengatakan bahwa salah satu sistem pencegahan *fraud* adalah dengan menerapkan sistem *whistleblower*. Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa sistem *whistleblower* yang efektif secara otomatis mengurangi tingkat kecurangan dalam organisasi. Tentunya dalam peran aktif *whistleblower*, para penipu (*scammers*) akan memikirkan kembali apakah mereka akan terus melakukan kecurangan atau batalkan niatnya. Di sisi lain, *fraud* mudah dilakukan tanpa melibatkan *whistleblower* yang tidak berfungsi secara efektif, terutama dengan sistem kontrol dan pemantauan organisasi yang tidak memadai. Selain itu, karena belum adanya jaminan perlindungan hukum yang kuat terhadap *whistleblower* maka pelapor kecurangan (*whistleblower*) takut melaporkan bukti-bukti kecurangan yang ditemukannya dan memilih untuk diam agar terbebas dari segala risiko. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyantari (2013) yang menemukan adanya hubungan yang erat antara efektivitas sistem *whistleblower* dengan upaya mendeteksi kecurangan.

Di Indonesia, keberadaan *whistleblower* masih diragukan dan tidak berfungsi secara efektif seperti yang ditunjukkan oleh tanggapan responden. Dari 67

responden, hanya 17 (25,3%) yang menyatakan bertindak sebagai *whistleblower*, dan sisanya 50 responden tidak akan pernah melakukannya karena memiliki banyak risiko. Hal ini dapat terjadi karena terdapat dua kemungkinan. Pertama, mereka mungkin tidak pernah menemukan adanya bukti kecurangan. Kedua, adanya kemampuan untuk mendeteksi kecurangan tetapi takut untuk mengungkapkan atau melaporkannya. Hal ini disebabkan kurangnya sosialisasi dengan perlindungan hukum yang jelas yang dapat melindungi *whistleblower* dari berbagai ancaman yang dapat terjadi.

Menurut sebuah studi oleh Kusoy *et al.* (2017) menyatakan bahwa *whistleblower* sering dihadapkan pada risiko yang dapat mengancam kehidupan mereka dan keluarga mereka jika mereka melaporkan kejahatan atau pelanggaran yang mereka ketahui. LPSK kemudian melindungi mereka sesuai dengan ketentuan Pasal 5 dan 10 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006. Namun, menurut Pasal 10 (3) Undang-Undang ini, integritas *whistleblower* merupakan persyaratan penting untuk mendapatkan perlindungan. Sistem perlindungan juga dikaitkan dengan pemberian *reward* atau penghargaan kepada pelapor. Mahkamah Agung mengeluarkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2011 dengan mengacu pada Pasal 10 UU No. 13 Tahun 2006. Surat edaran ini berisi instruksi kepada majelis hakim, dan staf peradilan untuk memberikan perlakuan khusus kepada *whistleblower* seperti memberikan Imbalan dalam bentuk hibah sebesar kerugian negara yang dapat diselamatkan dengan kesaksiannya. Dijelaskan oleh Lembaga Perlindungan Saksi Korban (LPSK), sudah ada undang-undang yang mengatur tentang perlindungan *whistleblower*, namun karena kurangnya sosialisasi tentang undang-undang

terhadap mereka yang bersedia menjadi whistleblower sehingga masyarakat tidak mengetahui perlindungan dan penghargaannya. Ketika publik menyadari pentingnya peran *whistleblower* yang otomatis meningkat. Oleh karena itu, semakin kuatnya peran *whistleblower* juga berdampak pada peningkatan upaya pencegahan *fraud* khususnya di instansi pemerintah.

Studi atas kasus kecurangan perusahaan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa informasi untuk mengungkapkan kasus berasal dari pegawai (19,2%), melebihi peran media dan regulator (16%), serta auditor (14,1%) (Widayati *et al.* (2012). Dalam penelitian Syahputra *et al.* (2017) menyatakan bahwa efektivitas *whistleblowing* sebagai metode pendeteksian kecurangan telah banyak dilakukan. Salah satunya ditemukan dalam kasus Enron dan Arthur Andersen. Seperti diketahui, kasus ini bisa terungkap karena peran *whistleblower*.

2.7 Gender

Dalam penelitian Herdiansyah *et al.* (2016) menyatakan bahwa gender adalah pengelompokan karakteristik yang tampak antara pria dan wanita berdasarkan perbedaan yang dilihat dari perilaku, peran dan fungsi yang dimilikinya terbentuk secara alamiah dari proses sosial dan budaya. Perbedaan sikap dan perilaku antara laki-laki dan perempuan menjadi alasan utama mengapa gender menjadi salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya gender dalam mendeteksi kecurangan.

Menurut penelitian Kushasyandita dan Januarti (2012) auditor perempuan dikenal lebih detail atau teliti dan skeptis jika dibandingkan dengan auditor laki-laki. Selain itu gender dapat diartikan sebagai konsep analisis yang digunakan untuk

mengidentifikasi perbedaan pria dan wanita yang dilihat dari sudut non biologi seperti aspek sosial, budaya, dan psikologi. Hasil penelitian Herdiansyah *et al.* (2016) menyatakan bahwa keterlibatan multi gender dalam pelaksanaan tugas audit akan berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan. Hal ini didukung dengan pengujian sebelumnya yang menyatakan bahwa uji hipotesis gender terhadap pendeteksian kecurangan yaitu diterima. Keterlibatan multigroup gender dalam melakukan audit di sektor pemerintahan dapat menjadikan audit pemerintahan lebih efektif dalam mendeteksi *fraud* di sektor pemerintahan. Menurut penelitian Kartikarini dan Sugiarto (2016) Peran multigroup gender akan membawa persepsi diri yang lebih baik, sehingga lebih efektif dalam membuat kesimpulan terhadap kejadian disekitarnya, termasuk mengenali gejala-gejala kecurangan yang berupa *red flag* yang merupakan awal terdeteksinya *fraud* di sektor pemerintahan. Perbedaan antara wanita dan laki-laki dalam melaksanakan tugas adalah wanita dalam mengolah suatu informasi cenderung lebih teliti dan menggunakan informasi yang lebih lengkap.

Wanita memiliki daya ingat yang tajam terhadap suatu informasi yang baru serta memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi daripada pria. Hal ini sesuai dengan temuan literatur psikologis kognitif dan pemasaran bahwa wanita lebih efisien dan efektif dalam memproses suatu informasi ketika menghadapi kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan Praditaningrum dan Januari (2012). Studi gender dalam manajemen telah terbukti sangat menarik bagi laki-laki dan perempuan ketika mereka mencari strategi untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Pria dan wanita memiliki sikap dan perilaku yang berbeda, yang

dapat menjadi faktor dalam memutuskan apakah akan melakukan audit forensik dan audit investigasi untuk mendeteksi kecurangan. Deskripsi ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara jenis kelamin dan pendeteksi kecurangan.

Namun, berbeda dengan penelitian Nasution (2012) menyatakan auditor pria terbukti lebih mampu mengenali gejala kecurangan dibandingkan auditor wanita. Hasil penelitian Wahyuningsih (2016) Dalam hal mendeteksi *fraud*, pria cenderung tidak melakukan *whistle-blower* dibandingkan wanita. Studi ini menunjukkan bahwa tidak hanya laki-laki yang bersedia menjadi *whistleblower* ketika mereka mengetahui adanya kecurangan atau pelanggaran, tetapi perempuan juga lebih cenderung menjadi *whistleblower* jika mengetahui adanya kecurangan. Hal ini dikarenakan laki-laki lebih suka melaporkan kecurangan melalui jalur pelaporan formal, sedangkan perempuan dapat melaporkan kecurangan baik melalui jalur formal maupun informal. Salah satu saluran informalnya dengan berbicara kepada rekan kerja tentang *fraud* dan pelanggaran internal. Perempuan mungkin merasa bahwa pelaporan melalui jalur informal lebih aman dan tidak membahayakan posisi mereka di dalam organisasi dibandingkan dengan pelaporan melalui jalur formal. Untuk itu, jika kecurangan dapat merugikan perusahaan, baik pria maupun wanita bersedia melaporkan kecurangan tersebut. Jika tidak ada pelanggaran yang dilaporkan maka perusahaan akan menderita kerugian (Destriana dan Prastiwi, 2014).

2.8 Tekanan Anggaran Waktu

Tekanan anggaran waktu adalah bentuk tekanan yang diciptakan oleh sumber daya terbatas yang didedikasikan untuk melakukan tugas. Sumber daya

adalah waktu yang dibutuhkan dan dihasilkan oleh auditor untuk melakukan audit (Nurfadila *et al.* 2017). Dengan anggaran waktu yang terbatas, auditor tetap mempertahankan kemampuannya atau tetap kompeten dalam melakukan pemeriksaan, memiliki tingkat skeptisisme yang tinggi, mempertanyakan bukti audit dan harus mengevaluasinya secara kritis, akan tetapi dengan anggaran waktu yang terbatas membuat auditor tidak maksimal dalam mendeteksi kecurangan (Aprianto, 2016). *Time budget pressure* berhubungan dengan tekanan untuk mengontrol sejumlah waktu yang dibebankan untuk suatu pekerjaan, sedangkan *time deadline pressure* berhubungan dengan tekanan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan tanggal tertentu. Selain tekanan ketaatan, auditor terkadang juga didesak dengan adanya tekanan anggaran waktu.

Mengingat keterbatasan waktu yang tersedia, tidak mudah bagi auditor untuk melakukan audit. Auditor cenderung terburu-buru selama melakukan audit dan cenderung tidak dapat mendeteksi kecurangan. Auditor harus dapat mengestimasi waktu untuk melakukan audit sehingga mereka dapat melakukan audit tanpa stress karena keterbatasan waktu. Dalam keadaan waktu yang terbatas auditor harus cermat dalam membagi waktu untuk melakukan audit, mendapatkan bukti kecurangan dan membuat laporan auditnya. Dalam melakukan audit, auditor harus mengambil sikap untuk mendeteksi kecurangan dalam anggaran waktu yang terbatas. Terkadang waktu yang dianggarkan untuk seorang auditor dalam menyelesaikan tugasnya sangat sedikit, tidak sebanding dengan tugas yang harus ditanganinya. Hal tersebut kadang memicu auditor untuk melakukan audit forensik dan audit investigasi dalam mendeteksi *fraud* yang kurang maksimal karena

keterbatasan waktu yang dianggarkan. *Whistleblower* dari pandangan pemberi kerja, pekerja yang pertama kali melapor kepada manajernya atas pelanggaran yang terjadi dapat memberi kesempatan perusahaan untuk memperbaiki masalah tersebut sebelum berkembang semakin rumit (Sofia *et al.* 2013).

Ada banyak masalah yang dapat dilaporkan oleh *whistleblower* termasuk kecurangan. Efektivitas serta tindak lanjut yang terjadi tentu menjadi beberapa hal yang sangat penting dalam tindakan *whistleblower* yang dilakukan baik di sektor swasta maupun pemerintahan, serta perlindungan terhadapnya juga patut menjadi pertimbangan (Alam, 2014). Pengaduan dari *whistleblower* terbukti efektif dalam mendeteksi kecurangan. Norma sosial memungkinkan individu yang sah untuk mengajukan permintaan dan membuat bawahan mereka patuh. Bahkan orang yang bertanggung jawab dan terhormat dalam kehidupan sehari-hari mereka dapat berada di bawah tekanan dari pihak berwenang.

Menurut penelitian Libriani dan Utami (2015) seseorang yang berada di bawah tekanan akan menyetujui melakukan perbuatan yang menyimpang dan tidak memiliki keberanian untuk melakukan *whistleblower*. Ada banyak tekanan yang dirasakan seseorang termasuk tekanan anggaran waktu. Perintah atasan, keinginan klien ataupun individu yang memiliki otoritas dapat memengaruhi proses pembuatan keputusan yang tidak jarang perintah ataupun instruksi tersebut terindikasi untuk melanggar atau menyimpang dari prinsip etika profesi yang ada (Cahyaningrum dan Utami, 2015).

2.9. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Variabel Independen | Hasil Penelitian |
|----|-----------------------|---|
| 1 | Audit Forensik | Audit forensik berpengaruh positif terhadap pendeteksian <i>fraud</i> (Syahputra dan Urumsah, 2019; Enofe <i>et al.</i> , 2015; Zachariah <i>et al.</i> , 2014) |
| 2 | Audit Investigasi | Audit forensik berpengaruh positif terhadap pendeteksian <i>fraud</i> (Wiharti dan Novita., 2019; Fauzan <i>et al.</i> , 2014; Syahputra <i>et al.</i> , 2017) |
| 3 | <i>Whistleblowing</i> | <i>Whistleblowing</i> berpengaruh positif terhadap pendeteksian <i>fraud</i> (Widiyarta <i>et al.</i> , 2017; Samuels dan Pope, 2014; Wahyuningsih, 2016) |

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh audit forensik, audit investigasi dan *whistleblowing* terhadap pendeteksian *fraud* dengan gender dan tekanan anggaran waktu sebagai variabel moderasi. Beberapa penelitian terdahulu sudah ada yang menguji variabel-variabel independen yang sama, dengan hasil penelitian yang konsisten.

Audit forensik adalah pengumpulan, verifikasi, pengolahan, dan analisis data yang dilakukan untuk memperoleh fakta dan bukti yang sah dari suatu kasus ilegal atau kecurangan keuangan, termasuk memberikan saran tentang cara mencegah kecurangan. Audit forensik adalah pengumpulan, verifikasi, pengelolaan, dan analisis data yang dilakukan untuk mendapatkan fakta dan bukti yang sah dari kasus *fraud*. Audit forensik salah satu solusi utama dalam mendeteksi terjadinya *fraud* yang merugikan banyak pihak dengan jumlah nominal yang tidak sedikit. Audit forensik lebih menekankan proses pencarian bukti serta penilaian kesesuaian bukti atau temuan audit tersebut dengan ukuran pembuktian yang dibutuhkan untuk proses persidangan. Penelitian yang dilakukan oleh Enofe *et al.* (2015); Zachariah

et al. (2014) juga turut membuktikan keefektifan audit forensik dalam mendeteksi *fraud*. Hasil Studi Syahputra dan Urumsah (2019) menunjukkan bahwa audit forensik efektif dalam mendeteksi kecurangan.

Audit investigasi merupakan kegiatan pengumpulan fakta dan bukti yang dapat diterima dalam sistem hukum yang berlaku dengan tujuan untuk mengungkapkan terjadinya kecurangan atau *fraud*. Standar audit investigasi mengatur tentang perencanaan yang bertujuan untuk meminimalkan tingkat risiko kegagalan dalam melakukan audit investigasi serta memberikan arah agar pelaksanaan audit investigasi dapat dilakukan secara efisien dan efektif, supervisi yang merupakan tindakan terus-menerus selama pekerjaan audit, mulai dari perencanaan hingga diterbitkannya laporan audit, pengumpulan dan pengujian bukti yang bertujuan untuk mendukung kesimpulan dan temuan audit investigasi, dan dokumentasi, yaitu menyimpan dalam bentuk kertas kerja audit. Hasil penelitian Wiharti dan Novita (2019) menyatakan bahwa audit investigasi berpengaruh dalam mendeteksi *fraud*. Demikian pula penelitian oleh Fauzan *et al.* (2014); Syahputra *et al.* (2017) menyatakan audit investigasi adalah salah satu cara paling efektif untuk pendeteksian kecurangan.

Whistleblowing adalah tindakan mengungkapkan kecurangan kepada manajemen puncak (atau otoritas atasan) atau di luar organisasi atau kepada masyarakat umum. Keberadaan *whistleblower* memegang peranan penting untuk mengungkapkan skandal keuangan di perusahaan. Hasil penelitian Widiyarta *et al.* (2017) yang menunjukkan bahwa *whistleblowing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan dan pendeteksian *fraud*. Penelitian Samuels dan

Pope (2014) menunjukkan bahwa dengan adanya *whistleblowing*, mampu mendeteksi tindakan *fraud* sebesar 40%. Melihat pentingnya *whistleblowing* tersebut maka diperlukan cara untuk mendorong efektivitasnya untuk mengungkap *Wrongdoing* yang terjadi dalam organisasi. Sejalan dengan penelitian Wahyuningsih (2016) menyatakan bahwa *whistleblowing* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

2.10 Hipotesis Penelitian

2.10.1. Pengaruh Audit Forensik Terhadap Pendeteksian *Fraud*

Salah satu teori yang melandasi audit forensik adalah teori keagenan. Dalam teori keagenan menunjukkan pemisahan hubungan antara pemilik modal dengan manajemen yang bertujuan untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dalam mengelola suatu perusahaan akan tetapi pemisahan hubungan antara pemilik modal dengan manajemen cenderung menimbulkan permasalahan (Lediastuti dan Subandijo, 2014). Permasalahan muncul ketika pemilik modal dan manajemen memiliki kepentingan yang berbeda. Selain itu adanya asimetri informasi di mana manajemen lebih mengetahui informasi tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal*, yang memungkinkan manajemen untuk melakukan kecurangan (Soemarso 2018). Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pihak yang melakukan proses pemantauan dan pendeteksian terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berbuat kecurangan (Sastiana dan Sumarlin, 2016) .

Audit forensik adalah salah satu cara paling efektif untuk mendeteksi kecurangan, karena auditor yang melakukan audit forensik harus memiliki berbagai

jenis ilmu dan pengetahuan lainnya selain ilmu akuntansi dan auditing, dan mempunyai keterampilan investigasi khusus dalam mendeteksi *fraud* (Kayo, 2013).

Tujuan audit forensik adalah untuk mendeteksi atau mencegah berbagai jenis kecurangan. Secara khusus, teknik yang digunakan dalam audit forensik telah mengarah pada deteksi kecurangan. Selain dapat mendeteksi kecurangan, teknik ini bahkan dapat mendeteksi lebih dalam seperti mencari tahu siapa pelakunya. Salah satu kasus *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah kasus korupsi terutama di sektor pemerintahan.

Kecurangan yang terjadi menimbulkan kerugian negara yang cukup signifikan. Dalam teori *fraud* ada beberapa faktor penyebab terjadinya *fraud* yang dikenal dengan *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Kecurangan di dalam sektor pemerintahan cenderung dilakukan oleh seseorang yang memiliki kedudukan yang tinggi sehingga memiliki peluang yang besar untuk melakukan kecurangan. Menurut penelitian Mamahit dan Urumsah (2018) menyatakan bahwa pelaku *fraud* dapat dilakukan oleh pegawai yang bekerja di internal sektor pemerintahan dan dapat dilakukan oleh pihak di luar sektor pemerintahan atau yang bekerja sama dengan pegawai internal pemerintahan. Menurut Tuanakotta (2014) dalam teori *fraud*, korupsi merupakan kecurangan yang paling banyak dilakukan dan sulit dideteksi maupun dicegah karena dilakukan secara sistematis. Audit forensik menjadi salah satu metode yang digunakan oleh BPK dan BPKP dalam melakukan pendeteksian *fraud* di sektor pemerintahan. Audit forensik biasanya mengharuskan audit BPK dan BPKP untuk menghitung kerugian negara, yang dapat digunakan sebagai alat bukti dalam persidangan. Selain itu, kesaksian seorang auditor forensik

sebagai seorang ahli dapat menjadi bukti hukum dalam suatu persidangan untuk mendeteksi kecurangan (BPK RI, 2020; BPKP RI, 2015). Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H1: Audit Forensik Berpengaruh Positif Terhadap Pendeteksian *Fraud*

2.10.2 Pengaruh Audit Investigasi Terhadap Pendeteksian *Fraud*

Selain audit forensik, audit investigasi juga dilandasi oleh teori keagenan. Hubungan *principal* dan *agent* didasari oleh kontrak kerja yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Manajemen sebagai *agent* ditunjuk oleh *principal* untuk mengelola suatu perusahaan (Syahputra dan Urumsah, 2019). Namun pada prosesnya manajemen cenderung berbeda kepentingan dengan *principal* sehingga menyebabkan konflik antara manajemen dengan *principal*. Berdasarkan perbedaan kepentingan tersebut manajemen sebagai *agent* cenderung melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan prinsipal sehingga untuk mengawasi perilaku manajemen, *principal* membutuhkan audit investigasi untuk mendeteksi kecurangan. Beberapa penelitian terdahulu seperti Zulkarenain (2013) dan Anugerah (2014) menyatakan bahwa tindakan kecurangan adalah tindakan yang sering dilakukan oleh *agent*. Dalam teori *fraud* faktor yang menyebabkan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pegawai di sektor pemerintahan adalah tekanan, peluang dan pembenaran.

Selain audit forensik, audit investigasi sering digunakan oleh audit pemerintahan untuk mengungkapkan kasus *fraud* seperti pada kasus Bank Bali dan Bank Century (Tuanakotta, 2010). Penelitian sebelumnya Dewi (2016) menyebutkan bahwa *fraud* atau kecurangan adalah objek utama yang diperangi dan

dibuktikan dalam audit investigatif. Dalam melakukan audit investigasi terdapat beberapa kriteria seperti 5w (*what, where, when, who* dan *why*) + 2h (*how* dan *how much*) yang harus dipenuhi untuk menentukan audit investigasi dapat ditindak lanjuti. Setelah melakukan penilaian terhadap kriteria informasi adanya tindakan *fraud*, pemeriksa perlu melakukan pengembangan kesimpulan awal yang kemudian kesimpulan awal tersebut akan diuji dalam pelaksanaan apakah benar terjadi tindakan *fraud* atau tidak (Syahputra dan Urumsah, 2019).

Audit investigasi adalah suatu bentuk audit atau pemeriksaan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengungkap kecurangan atau kejahatan dengan menggunakan pendekatan, prosedur dan teknik-teknik yang umumnya digunakan dalam suatu kejahatan (Rahmayani *et al.* 2014) . Menurut penelitian Mamahit dan Urumsah (2018) menjelaskan bahwa audit investigasi lebih fokus dalam proses mencari, menemukan, dan mengumpulkan bukti secara sistematis yang bertujuan mengungkap terjadi atau tidaknya suatu tindakan kecurangan. investigasi memerlukan standar audit dalam pelaksanaannya. Standar audit investigasi mengatur tentang perencanaan yang bertujuan untuk meminimalkan tingkat risiko kegagalan dalam melakukan audit investigasi serta memberikan arah agar pelaksanaan audit investigasi dapat dilakukan secara efisien dan efektif, supervisi yang merupakan tindakan terus-menerus selama pekerjaan audit, mulai dari perencanaan hingga diterbitkannya laporan audit, pengumpulan dan pengujian bukti yang bertujuan untuk mendukung kesimpulan dan temuan audit investigasi, dan dokumentasi, yaitu menyimpan dalam bentuk kertas kerja audit. Demikian pula, sebuah studi oleh Fauzan *et al.* (2014) Audit investigasi terbukti sangat baik

dalam mendeteksi dan mengungkapkan kecurangan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H2: Audit Investigasi Berpengaruh Positif Terhadap Pendeteksian *Fraud*

2.10.3 Pengaruh *Whistleblowing* Terhadap Pendeteksian *Fraud*

Whistleblowing memiliki peran penting dalam mendeteksi dan mengungkapkan kasus kecurangan di sektor pemerintahan. Salah satu teori yang melandasi tindakan *whistleblowing* adalah teori perilaku terencana atau *Theory of Planned Behavior* (TPB). Dalam teori perilaku terencana terdapat sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi kontrol yang melandasi tindakan *whistleblowing* dalam pendeteksian kecurangan (Winardi, 2013; Damayanthi et al., 2017; Zakaria et al. 2016). Dalam melakukan tindakan *whistleblowing* seseorang mempunyai keyakinan yang kuat untuk melaporkan tindakan kecurangan untuk mendapatkan hasil yang positif atas tindakan tersebut. Keyakinan yang mendasari sikap seseorang disebut keyakinan perilaku (Suryono dan Chairiri, 2016).

Norma subjektif diartikan sebagai persepsi seseorang atas tekanan sosial yang dirasakannya untuk melakukan (atau tidak melakukan) perilaku tertentu seperti seseorang yang mengetahui kecurangan ketika memilih untuk tidak mengungkapkannya maka terdapat tekanan batin yang dirasakan sehingga akan memilih untuk melakukan tindakan *whistleblowing* meskipun memiliki banyak risiko. Persepsi kontrol perilaku sebagai fungsi yang didasarkan oleh keyakinan yang disebut sebagai keyakinan kontrol, yaitu keyakinan individu mengenai ada atau tidak adanya faktor yang mendukung atau menghambat individu untuk melakukan suatu perilaku, semakin banyak yang mendukung maka dapat

mengontrol seseorang untuk melaporkan tindak ilegal sebaliknya semakin sedikit yang mendukung akan tindakan *whistleblowing* maka dapat mengontrol perilaku tersebut dan seseorang yang mengetahui kecurangan akan memilih untuk tidak melaporkan kecurangan tersebut (Saud, 2016). *Whistleblowing* sebagai tindakan karyawan atau mantan karyawan yang melaporkan tindakan ilegal yang melanggar hukum kepada atasan, pihak eksternal yang berwenang bahkan kepada publik (Ghani *et al.* 2010). Ada banyak negara yang membuktikan bahwa tindakan *whistleblowing* dapat meminimalisir kasus *fraud* di sektor pemerintahan seperti negara Amerika Serikat (Dyck *et al.* 2010).

Menurut penelitian Samuels dan Pope (2014) mengungkapkan 40% kasus *fraud* dapat dideteksi karena adanya *whistleblower*. Survei informasi *fraud* di Indonesia bahwa media awal ditemukannya *fraud* 37% berasal dari aduan atau laporan, diikuti 16,5% dari audit eksternal, 13,5% dari audit internal. Berdasarkan data ACFE Indonesia (2016) metode atau mekanisme dalam mencegah kecurangan yang cukup baik dan efektif adalah *whistleblowing*. Berdasarkan uraian-uraian di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Whistleblowing* Berpengaruh Positif Terhadap Pendeteksian *Fraud*

2.10.4. Pengaruh Gender Memoderasi Pendeteksian *Fraud*

Menurut World Health Organization (WHO), gender adalah sifat perempuan dan laki-laki, seperti norma, peran, dan hubungan antara kelompok pria dan wanita, yang dikonstruksi secara sosial. Women's Studies Encyclopedia menjelaskan bahwa gender adalah konsep budaya yang berusaha untuk membuat perbedaan dalam peran, perilaku, karakteristik mental dan emosional antara pria dan wanita

yang mengalami perkembangan terhadap masyarakat. Pandangan mengenai gender sering dihubungkan dengan sifat positif maupun sifat negatif. Sebuah studi oleh Nasution (2012) menunjukkan bahwa auditor pria memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengidentifikasi gejala kecurangan dibandingkan dengan auditor wanita. Selain itu, penelitian Syahputra dan Urumsah (2019) menunjukkan bahwa gender merupakan variabel yang dapat memoderasi hubungan antara audit forensik dan audit investigasi terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap dan perilaku antara laki-laki dan perempuan dalam menghadapi situasi.

Auditor pria akan lebih mendalami keahlian dan kemampuannya dalam melakukan tugasnya sebagai auditor dibandingkan dengan auditor wanita. Sebab, di Indonesia peran wanita diposisikan pada dua peran, yaitu peran *domestic* dan peran publik. Jika dilihat dari nilai rata-rata gender antara auditor pria dan wanita yaitu masing-masing sebesar 58,11% dan 41,89%. Penelitian ini didukung oleh Nasution (2012) yang mengungkapkan bahwa pria terbukti akan semakin meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan jika dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan dibandingkan dengan auditor wanita.

Penelitian Wahyuningsih (2016) menunjukkan bahwa laki-laki tidak lebih cenderung untuk mau melakukan tindakan *whistleblowing* daripada perempuan. Menurut penelitian Susmanschi (2012) mendefinisikan *whistleblower* adalah orang yang mengungkapkan aktivitas ilegal atau penipuan di lembaga pemerintah, organisasi publik atau swasta kepada masyarakat umum atau orang yang berwenang. Kegiatan ilegal tersebut meliputi pelanggaran hukum, peraturan

perundang-undangan, dan ancaman langsung terhadap kepentingan umum seperti penipuan, ancaman keamanan atau kesehatan dan korupsi. Dalam penelitian Manafe (2015) gender berpengaruh positif terhadap *whistleblowing* dalam mendeteksi kecurangan. Sejalan dengan penelitian Saputra dan Dwita (2018) menunjukkan gender berpengaruh positif terhadap *whistleblowing* dalam mendeteksi kecurangan. Apabila dikaitkan dengan *whistleblowing* perbedaan gender terkait dengan tindakan dalam pengambilan keputusan yang akan mengekspresikan atau diam saja. Pria ketika dilihat dari aspek pemikirannya lebih berani membuat keputusan yang mirip dengan karakteristik umum pemimpin sehingga pria lebih berani melakukan tindakan *whistleblowing* dibandingkan wanita. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H4: Gender Memperkuat pengaruh Audit Forensik, Audit Investigasi Dan *Whistleblowing* Terhadap Pendeteksian *Fraud*

2.10.5 Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Memoderasi Pendeteksian *Fraud*

Time budget pressure adalah tekanan yang berasal dari keterbatasan waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas audit. Sumber dari tekanan anggaran waktu adalah waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas (Setiadi dan Pratomo, 2014). Dalam Etika *Fraud* Auditing (EFA) syarat yang harus dimiliki auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah keahlian profesional dan independensi, serta menurut peneliti terdahulu faktor lain yang dapat memengaruhi berhasil atau tidak auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah tekanan anggaran

waktu. Adanya tenggat waktu penyelesaian audit membuat auditor mempunyai masa sibuk yang menuntut agar dapat bekerja cepat.

Dalam penelitian Setiadi dan Pratomo (2014) auditor yang bekerja dengan keterbatasan anggaran waktu cenderung berperilaku disfungsional dan percaya dengan penjelasan klien sehingga gagal melakukan investigasi atas isu-isu relevan dalam pendeteksian *fraud*. *Time budget pressure* yang tidak realistis cenderung membuat auditor stress dan memengaruhi niat, sikap dan perilaku auditor dalam mendeteksi *fraud*. Dalam menghadapi tekanan anggaran waktu auditor harus dapat menyikapi untuk pendeteksian *fraud*. Auditor yang bekerja dengan anggaran waktu yang tidak realistis cenderung percaya pada informasi dan pernyataan klien. Auditor forensik dan investigasi yang bekerja tanpa batasan waktu lebih mungkin berhasil dalam mendeteksi kecurangan. Tekanan anggaran waktu dapat berpengaruh terhadap keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang diberikan waktu terbatas dalam melakukan penugasan audit memiliki tingkat keberhasilan yang lebih rendah dibandingkan dengan auditor yang diberikan waktu longgar dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Florensia dan Noviyanti (2012) bahwa auditor yang bekerja di bawah tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap keberhasilan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Hal ini menunjukkan auditor yang berada di bawah tekanan waktu yang lebih akan kurang sensitif terhadap isyarat kecurangan sehingga kurang mungkin untuk dapat mendeteksi kecurangan, yang juga akan menurunkan efektivitas pelaksanaan audit forensik dan audit investigasi.

Menurut penelitian Libriani dan Utami (2015) seseorang yang berada di bawah tekanan akan menyetujui melakukan perbuatan yang menyimpang dan tidak memiliki keberanian untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Ada banyak tekanan yang dirasakan seseorang termasuk tekanan anggaran waktu. *Whistleblowing* dapat dipertimbangkan untuk menjadi alat yang berharga dalam strategi tata kelola perusahaan, seperti membantu melaporkan insiden pelanggaran yang mendukung upaya menjaga keamanan tempat kerja, sekaligus melindungi dan reputasi organisasi (Susmanschi, 2012).

Dalam beberapa situasi sosial, sebagai pemegang otoritas yang sah, dapat memengaruhi perilakunya terhadap orang lain. Norma sosial memungkinkan individu yang memiliki otoritas untuk membuat bawahan mereka patuh. Bahkan mereka dalam kehidupan sehari-hari dapat berada di bawah tekanan dari pihak berwenang. Perintah atasan, keinginan klien ataupun individu yang memiliki otoritas dapat memengaruhi proses pembuatan keputusan yang tidak jarang perintah ataupun instruksi tersebut terindikasi untuk melanggar atau menyimpang dari prinsip etika profesi yang ada (Cahyaningrum dan Utami, 2015).

Menurut penelitian Libriani dan Utami (2015) menunjukkan Subjek akan cenderung melakukan *whistleblowing* saat berada dalam kondisi tekanan ketaatan rendah termasuk tekanan anggaran waktu yang rendah yang diberikan oleh atasan daripada dalam kondisi tekanan ketaatan tinggi. Kekuasaan pelaku kecurangan dapat menyebabkan orang yang mengetahui kecurangan menjadi tertekan sehingga terkadang tekanan ini dapat membuat seseorang mengambil tindakan untuk tidak

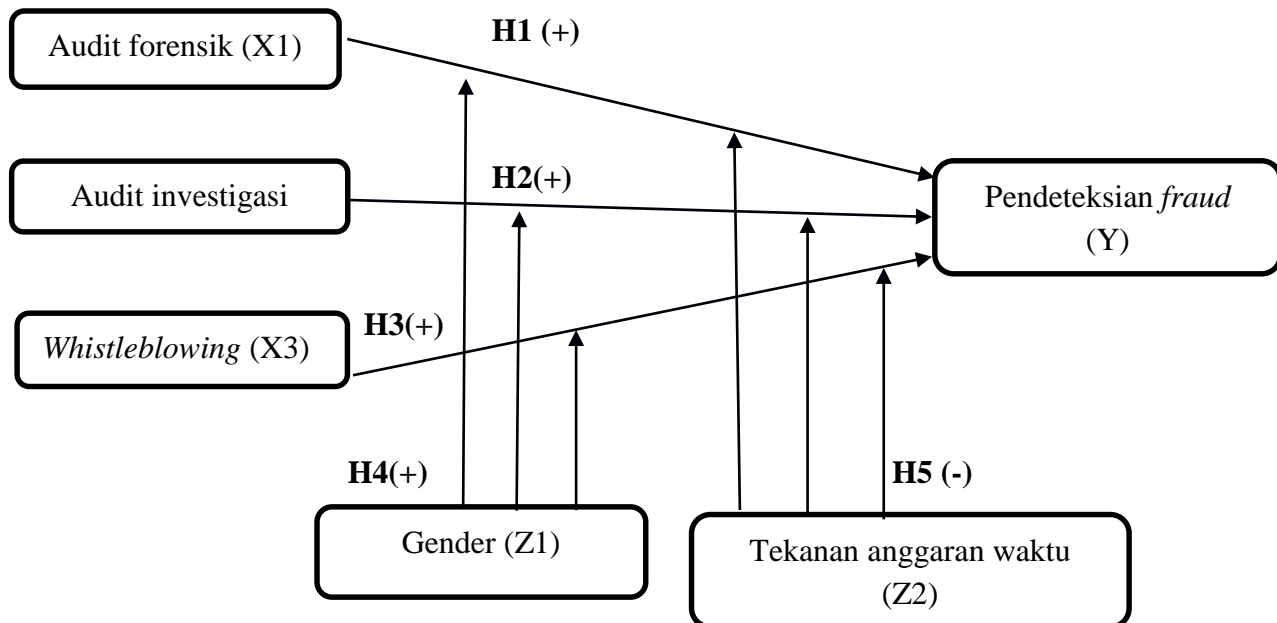
melaporkan kecurangan yang dia ketahui. Berdasarkan uraian-uraian di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Tekanan Anggaran Waktu Memperlemah Pengaruh Audit Forensik, Audit Investigasi Dan *Whistleblowing* Terhadap Pendeteksian *Fraud*.

2.11. Kerangka Konseptual

Audit forensik adalah audit yang mengharuskan proses pencarian atau pengumpulan bukti kecurangan yang sah secara hukum (Mamahit dan Urumsah, 2018). Audit investigasi adalah suatu bentuk audit atau pemeriksaan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengungkap kecurangan atau kejahatan dengan menggunakan pendekatan, prosedur dan teknik-teknik yang umumnya digunakan dalam suatu kejahatan (Rahmayani *et al.* 2014) .

Dalam penelitian Syahputra *et al.* (2017) *whistleblowing* adalah perilaku karyawan atau mantan karyawan yang melaporkan tindakan ilegal yang terjadi di perusahaan kepada atasan atau kepada pihak yang berwenang di luar perusahaan. Gender adalah salah satu variabel yang mengilustrasikan sifat manusia berdasarkan kategori biologis, yang memiliki keterkaitan dengan budaya dan hubungan sebab akibat karena adanya disparitas kekuatan yang membedakan manusia dalam peran penting sosialisasi (Wahyuningsih, 2016). Tekanan anggaran waktu adalah bentuk tekanan dari sumber daya yang terbatas dalam melaksanakan tugas (Pangestika *et al.* 2014).



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual pada gambar 2.1, **Hipotesis pertama** menunjukkan audit forensik berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*. Menurut penelitian Dada et al. (2013) seorang auditor yang melakukan audit forensik harus memiliki pengetahuan tentang berbagai macam ilmu seperti ilmu akuntansi, teknologi informasi serta kriminologi sehingga dari penguasaan berbagai ilmu tersebut audit forensik menjadi salah satu metode yang tepat dalam pendeteksian *fraud* di sektor pemerintahan. **Hipotesis kedua** audit investigasi berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*. Menurut penelitian Yufeng et al. (2014) audit investigasi adalah salah satu metode yang terus dikembangkan untuk melawan aktivitas kriminal dengan tujuan mendeteksi kecurangan. **Hipotesis ketiga** *whistleblowing* berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*. Menurut penelitian Samuels dan Pope (2014) menyatakan bahwa 40% kasus *fraud* dapat

dideteksi karena *whistleblower*. **Hipotesis keempat** Gender sebagai variabel moderasi berpengaruh positif atas pengaruh audit forensik, audit investigasi dan *whistleblowing* terhadap pendeteksian *fraud*. Menurut penelitian oleh Syahputra dan Urumsah (2019) menyatakan bahwa gender dapat menjadi variabel yang memoderasi hubungan audit forensik dan audit investigasi dalam pendeteksian *fraud*. Menurut penelitian Susmanschi (2012) mendefinisi *whistleblower* sebagai seorang yang mengungkapkan kepada publik atau seseorang yang memiliki otoritas mengenai aktivitas ilegal atau tidak jujur yang terjadi pada departemen pemerintah, organisasi publik dan privat. **Hipotesis kelima** Tekanan anggaran waktu sebagai variabel moderasi berpengaruh negatif atas pengaruh audit forensik, audit investigasi dan *whistleblowing* terhadap pendeteksian *fraud*. Menurut penelitian Florensia dan Artika (2012) bahwa auditor yang bekerja di bawah tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Menurut penelitian Libriani dan Utami (2015) Seseorang yang berada di bawah tekanan akan menyetujui melakukan perbuatan yang menyimpang dan tidak memiliki keberanian untuk melakukan tindakan *whistleblowing* dalam mendeteksi kecurangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari responden melalui sampel yang diteliti dan harus spesifik, jelas dan rinci yang ditentukan secara kuat sejak awal yang menjadi pegangan langkah demi Langkah dalam penelitian (Sugiyono, 2018). Desain penelitian mengandung makna rancangan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif, untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip umum.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan data primer. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu metode untuk menguji teori-teori yang telah ada sebelumnya dengan cara meneliti hubungan antar variabelnya. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Adapun variabel independen (prediktor) dalam penelitian ini merupakan persepsi responden mengenai beberapa faktor potensial yang diduga memengaruhi aktivitas pendeteksian *fraud*. Variabel-variabel independen tersebut meliputi audit forensik, audit investigasi dan *whistleblowing*, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pendeteksian *fraud*.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu gambaran sasaran ilmiah yang akan dijelaskan untuk mendapatkan informasi dan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Cahyania, dan Kurniawaty, 2018). Adapun objek yang akan diteliti yaitu Badan Pemeriksa

Keuangan (BPK) Republik Indonesia dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) kantor perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

3.3. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian data yang digunakan adalah data yang bersifat kuantitatif karena dinyatakan dengan angka-angka yang menunjukkan nilai terhadap besaran atas variabel yang diwakilinya. Sumber data penelitian dibedakan menjadi 2, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2015). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya (Astuti *et al.*, 2020). Data primer diperoleh dari menyebar kuesioner ke auditor bagian investigasi pada kantor BPK dan BPKP yang sesuai dengan sampel dan kriteria penelitian.

3.4. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Dalam metode penelitian, populasi penelitian merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian (Mamahit dan Urumsah, 2018). Populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari tetapi meliputi keseluruhan karakteristik

atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Berdasarkan pengertian dari populasi di atas, maka populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor di Bidang Investigasi Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

3.4.2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih untuk mewakili populasi tersebut (Yusuf, 2014). Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling* adalah kumpulan informasi dari anggota-anggota populasi yang mudah diperoleh dan mampu menyediakan informasi tersebut (Rahmawati dan Soetikno, 2012). Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) di Indonesia, bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi sehingga sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di BPK RI Kantor Perwakilan Pusat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Riau, Provinsi Kepulauan Riau, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Bengkulu, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Lampung, Provinsi Jambi, Provinsi Kalimantan Barat, Provinsi Sulawesi Selatan, Provinsi Sulawesi Barat, Provinsi Maluku Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Provinsi Bali, dan Provinsi Papua Barat dan auditor yang bekerja di BPKP kantor perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penentuan jumlah responden (sampel) yang akan mengisi kuesioner dalam penelitian ini, akan mengacu pada penjelasan Roscoe (1975).

Roscoe (1975) menjelaskan bahwa dalam penelitian yang menggunakan kuesioner dalam pengumpulan datanya, maka sampel minimal yang harus didapatkan yaitu minimal 10 kali dari jumlah variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat 6 variabel yang akan diteliti (termasuk di dalamnya yaitu variabel independen, variabel moderasi dan variabel dependen). Sehingga, berdasarkan penjelasan oleh Roscoe (1975), maka jumlah sampel yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini minimal sebanyak 40 responden.

3.4.3. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel (*sampling*) adalah metode sistematis untuk pemilihan subjek yang akan diteliti. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *non probability*. Menurut Sugiyono (2017) *Non Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan pemilihan responden akan berdasarkan *convenience sampling*. *Convenience sampling* yaitu sebuah teknik penentuan sampel berdasarkan responden yang memenuhi kriteria penelitian dan yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

3.5 Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data yg akan dipakai pada penelitian ini merupakan angket (kuesioner). Menurut Haryani dan Sari (2021) Kuesioner merupakan instrumen penelitian yang terdiri dari rangkaian pertanyaan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari responden. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan cara memberikan langsung kuesioner kepada responden dan memberikan secara

online dengan *link google form* (google formulir) yang telah disiapkan oleh peneliti. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 34 pertanyaan, yang kemudian akan disebarakan pada auditor yang menjadi sampel penelitian. Adapun kriteria yang menjadi sampel penelitian yaitu:

- a. Auditor yang bekerja di Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia (BPK RI).
- b. Auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan Pembangunan (BPKP) kantor perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- c. Umur Auditor yang bekerja di BPK dan BPKP kantor perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 21 tahun-60 tahun.
- d. Pendidikan terakhir auditor yang bekerja di BPK dan BPKP kantor perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Strata 1 (S1), Strata 2 (S2) dan Strata 3 (S3).

Penentuan jumlah sampel dapat didasarkan pada ukuran sampel lebih dari 30 responden dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian (Sugiyono, 2014). Ukuran sampel sebaiknya beberapa kali (pada umumnya 10 kali atau lebih) lebih besar dari jumlah variabel dalam penelitian. Berdasarkan pendapat Roscoe tersebut, maka jumlah sampel dalam penelitian ini minimal 40 sampel yang terdapat dari 4 variabel yaitu 3 variabel dependen dan 1 variabel independent dikali 10. Namun untuk menghindari jumlah response rate yang rendah maka jumlah kuesioner yang dibagikan kepada responden adalah sebanyak 110 kuesioner.

3.6. Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

3.6.1. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pemberian definisi kepada suatu variabel yang memberikan penjelasan yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Variabel penelitian mempunyai definisi tersendiri yang digunakan untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu audit forensik, audit investigasi, *whistleblowing*, variabel dependen yaitu pendeteksian *fraud* dan variabel moderasi adalah multigroup gender dan tekanan anggaran waktu. Untuk variabel independen dan variabel dependen masing-masing variabel diukur menggunakan indikator-indikator yang dikembangkan dari penelitian terdahulu dengan menggunakan kuesioner, sedangkan untuk variabel moderasi diukur menggunakan rumus uji *Smith-Satterthwait*. Agar jawaban responden dapat diukur, maka jawaban responden diberi skor dengan menggunakan interval yang mengacu pada model skala likert, sehingga variabel yang diukur dapat dijabarkan menjadi indikator variabel. Menurut penelitian Suwandi *et al.* (2019) Skala Likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan. skala likert digolongkan ke dalam skala ordinal.

Dalam penelitian Budiaji (2013) menyatakan bahwa kategori respon pada skala likert mempunyai tingkatan tetapi jarak di antara kategori tidak dapat dianggap sama, sehingga skala likert adalah kelas skala ordinal. Skala Likert adalah

suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset yang berupa survei.

Pengukuran variabel dengan skala likert akan dijabarkan menjadi indikator variabel. Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala likert 5 poin. Menurut penelitian Hertanto (2017) Kelebihan instrumen kuesioner yang menggunakan skala likert dengan lima skala adalah kuesioner tersebut mampu mengakomodir jawaban responden yang bersifat netral atau ragu-ragu. Hal ini yang tidak terdapat dalam skala likert dengan empat skala di mana jawaban yang bersifat netral atau ragu-ragu dihilangkan dalam kuesioner dan keunggulan skala likert lainnya mempunyai banyak kemudahan. Menyusun sejumlah pertanyaan atau pernyataan mengenai sifat atau sikap tertentu yang relatif mudah. Indikator dalam penelitian ini diukur menggunakan skala dengan interval 1-5. Dalam penelitian Sintaro *et al.* (2020) Skala 1 sampai dengan skala 2 menjelaskan mengenai tingkat persepsi tidak setuju terhadap pernyataan dan pernyataan yang terdapat dalam kuesioner, skala 3 menjelaskan mengenai tingkat persepsi netral (ketika responden tidak mengerti dengan pernyataan yang diberikan oleh peneliti atau ketika responden belum mengalami sama sekali terhadap pernyataan yang diberikan). Sebaliknya skala 4 sampai skala 5 menjelaskan tingkat persepsi setuju terhadap pernyataan yang terdapat dalam kuesioner. Alasan lainnya menggunakan skala likert 5 poin karena skala likert 7 poin atau 13 poin akan membuat responden menjadi lebih sulit untuk membedakan setiap poin skala dan responden sulit dalam mengolah informasi. Menentukan skor juga mudah karena setiap jawaban diberi nilai berupa angka yang mudah dijumlahkan (Kanning dan Hill, 2013).

Tabel 3.1 Bobot Kriteria Jawaban Skala Likert

| | | |
|-----|--|---|
| STS | Sangat Tidak Setuju (pernyataan Sangat Tidak Setuju jika pernyataan benar-benar sangat sesuai dengan persepsi anda dan yang anda rasakan) | 1 |
| TS | Tidak Setuju (pernyataan Tidak Setuju jika pernyataan benar-benar sangat sesuai dengan persepsi anda dan yang anda rasakan) | 2 |
| N | Netral (Anda diharapkan menjawab Netral , hanya jika Anda tidak mengerti sama sekali terhadap pernyataan yang diberikan, atau Anda belum pernah mengalami sama sekali kondisi/keadaan terkait dengan pernyataan yang diberikan) | 3 |
| S | Setuju (pernyataan Setuju jika pernyataan benar-benar sangat sesuai dengan persepsi anda dan yang anda rasakan) | 4 |
| SS | Sangat Setuju (pernyataan Sangat Setuju jika pernyataan benar-benar sangat sesuai dengan persepsi anda dan yang anda rasakan) | 5 |

3.6.2. Pengukuran Variabel

3.6.2.1. Variabel Independen

Variabel bebas (*independen variabel*) adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat) variabel dependen.

3.6.2.1.1. Audit Forensik (X1)

Pelaksanaan audit forensik diukur dengan prosedur yang dilakukan seorang auditor seperti menerima tugas, merencanakan, mengumpulkan bukti (untuk mendapatkan pengakuan dari pelaku kecurangan, bahwa kecurangan benar terjadi), melaporkan dan tuntutan hukum.

Tabel 3.2
Indikator-Indikator Audit Forensik

| Variabel | Indikator | Sumber |
|------------------------|-------------------------------|-------------|
| Audit forensik (X1) | Objektivitas | Tias (2012) |
| | Kompetensi | |
| | Tanggung jawab audit forensik | |
| | Bukti audit forensik | |
| | Independensi | |

3.6.2.1.2. Audit investigasi (X2)

Audit investigatif adalah suatu bentuk audit atau pemeriksaan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengungkap kecurangan atau kejahatan dengan menggunakan pendekatan, prosedur dan teknik-teknik yang umumnya digunakan dalam suatu penyelidikan terhadap suatu kejahatan.

Tabel 3.3
Indikator-Indikator Audit Investigasi

| Variabel | Indikator | Sumber |
|---------------------------|--|----------------------------------|
| Audit investigasi (X2) | Pemeriksaan Fisik (<i>physical examination</i>) | Hasbi dan Ewiantika (2019) |
| | Meminta Konfirmasi (<i>confirmation</i>) | |
| | Meminta informasi | |
| | Memeriksa dokumen (<i>documentation</i>) | |
| | Review Analitikal (<i>analytical review</i>) | |

3.6.2.1.3. Whistleblowing (X3)

Whistleblowing merupakan tindakan pengungkapan kecurangan baik ke internal maupun eksternal yang dilakukan oleh anggota organisasi atau mantan anggota organisasi.

Table 3.4.
Indikator-Indikator *Whistleblowing*

| Variabel | indikator | Sumber |
|-------------------------------|--|-------------------|
| <i>whistleblowing</i> (X3) | Niat | Hasanah (2017) |
| | Keinginan | |
| | Rencana | |
| | Usaha Keras Internal <i>Whistleblowing</i> | |
| | Usaha Keras External <i>Whistleblowing</i> | |

3.6.2.2 Variabel Moderasi

3.6.2.2.1. Gender (Z1)

Gender merupakan salah satu indikator yang dapat memengaruhi berhasil atau tidaknya dalam mendeteksi kecurangan. Pengujian efek moderasi untuk variabel multigroup gender menggunakan *Smith-Satterthwaite t test* Velayutham *et al.* (2012). Adapun langkah-langkah dalam pengujian efek moderasi dengan menggunakan *Smith-Satterthwaite t test* yaitu: Langkah pertama adalah membagi sampel penelitian menjadi dua kelompok pengujian menurut jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) setelah itu melakukan pengujian validitas dan reliabilitas dari masing-masing kelompok. Jika kedua pengujian tersebut memenuhi persyaratan, maka langkah selanjutnya adalah dilakukan uji koefisien jalur dan nilai *t* (signifikansi). Uji ini dilakukan untuk menilai signifikan dari setiap hubungan yang dibangun untuk setiap kelompok gender (laki-laki dan perempuan). Setelah menguji koefisien jalur dan nilai *t*, langkah selanjutnya adalah dilakukan uji *Smith-Satterthwait*. Tujuannya adalah untuk melihat efek *moderating* dari setiap kelompok laki-laki dan perempuan (gender) (Ghozali, dan Latan, 2012).

Pengujian t-statistik yang akan digunakan *Smith-Satterthwait test*, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{pathsample_1 - pathsample_2}{\sqrt{S.E.^2_{sample_1} + S.E.^2_{sample_2}}} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

Path sample 1 : Koefisien Jalur Untuk Kelompok 1 (Laki-Laki)

Path sample 2 : Koefisien Jalur Untuk Kelompok 2 (Perempuan)

S.E. sample 1 : Nilai Standar Error Koefisien Kelompok 1 (Laki-Laki)

S.E. sample 2 : Nilai Standar Error Koefisien Kelompok 2 (Perempuan)

3.6.2.2.2. Tekanan anggaran waktu (Z2)

Tekanan anggaran waktu adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. Pengujian efek moderasi untuk variabel multigroup tekanan anggaran waktu menggunakan *Smith-Satterthwaite t test* (Velayutham *et al.*, 2012). *Time Budget Pressure* atau Tekanan Anggaran Waktu adalah bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan pada sumber daya untuk melakukan dan menyelesaikan tugas audit di mana auditor dituntut melakukan efisiensi pada anggaran waktu. Tekanan anggaran waktu adalah salah satu faktor yang memengaruhi kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan, maka dalam penelitian ini tekanan anggaran waktu di uji menggunakan

Smith-Satterthwaite t test dengan membagi auditor yang pernah bekerja dengan waktu yang terbatas atau auditor yang pernah bekerja dengan tekanan anggaran waktu dan auditor yang bekerja dengan waktu yang longgar atau yang belum pernah bekerja dalam tekanan anggaran waktu dalam mendeteksi kecurangan.

Adapun langkah-langkah dalam pengujian efek moderasi dengan menggunakan *Smith-Satterthwaite t test* yaitu: Langkah pertama adalah membagi sampel penelitian menjadi dua kelompok yaitu auditor yang pernah bekerja dengan waktu yang terbatas dan auditor yang bekerja dengan waktu yang longgar atau auditor yang belum pernah bekerja dalam waktu yang terbatas, setelah itu melakukan pengujian validitas dan reliabilitas dari masing-masing kelompok. Jika kedua pengujian tersebut memenuhi persyaratan, maka langkah selanjutnya adalah dilakukan uji koefisien jalur dan nilai t (signifikansi). Uji ini dilakukan untuk menilai signifikan dari setiap hubungan yang dibangun untuk setiap kelompok auditor yang pernah bekerja dengan waktu yang terbatas dan auditor yang bekerja dengan waktu yang longgar atau auditor yang belum pernah bekerja dengan waktu yang terbatas. Setelah menguji koefisien jalur dan nilai t, langkah selanjutnya adalah dilakukan uji *Smith-Satterthwait*. Tujuannya adalah untuk melihat efek *moderating* dari setiap kelompok tekanan anggaran waktu (Latan dan Ghazali, 2012). Pengujian t-statistik yang akan digunakan *Smith-Satterthwait test*, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{pathsample_1 - pathsample_2}{\sqrt{S.E.^2_{sample_1} + S.E.^2_{sample_2}}} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

Path sample 1 : Koefisien Jalur Untuk Kelompok 1 (Auditor Yang Pernah Bekerja Dengan Waktu Yang Terbatas)

Path sample 2 : Koefisien Jalur Untuk Kelompok 2 (Auditor Yang Bekerja Dengan Waktu Yang Longgar Atau Auditor Yang Belum Pernah Bekerja Dengan Waktu Yang Terbatas)

S.E. sample 1 : Nilai Standar *Error* Koefisien Kelompok 1 (Auditor Yang Pernah Bekerja Dengan Waktu Yang Terbatas)

S.E. sample 2 : Nilai Standar *Error* Koefisien Kelompok 2 (Auditor Yang Bekerja Dengan Waktu Yang Longgar Atau Auditor Yang Belum Pernah Bekerja Dengan Waktu Yang Terbatas)

3.6.2.3. Variabel Dependen

3.6.2.3.1. Pendeteksian *Fraud* (Y)

Fraud detection adalah bagian dari *fraud* audit yang bersifat investigatif.

Table 3.5.
Indikator-indikator pendeteksian kecurangan

| Variabel | Indikator | sumber |
|-----------------------------|--|---------------|
| Pendeteksian kecurangan (Y) | Pengujian pengendalian intern | Kumaat (2011) |
| | Pendekatan reaktif | |
| | Memahami gejala-gejala kecurangan (<i>red flags</i>) | |
| | Pengetahuan tentang kecurangan | |
| | Kesanggupan dalam tahap pendeteksi kecurangan | |

3.7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan 2 cara pengolahan dalam menganalisis data yaitu bersifat deskriptif dan analitik. Analisis penelitian yang bersifat deskriptif yaitu menjelaskan tentang informasi mengenai variabel penelitian. Analisis deskriptif ini akan dilakukan berdasarkan dari teori-teori dan pendekatan yang relevan. Analisis penelitian yang bersifat analitik menjelaskan mengenai pengaruh antar variabel. Pengujian uji statistik menggunakan aplikasi *smartPLS* versi 7.0 .

3.7.1 Teknik Analisis Kualitatif

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Metode analisis kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian yang didukung oleh teori dan data penelitian. Analisis kualitatif dalam penelitian ini berupa analisis statistik deskriptif. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menganalisis karakteristik responden dan deskripsi variabel.

3.7.2 Teknik Analisis Kuantitatif

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif adalah analisis data yang berbasis angka dengan berbagai teknik statistik. Inti dari analisis kuantitatif adalah untuk mengetahui pengaruh antar variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini menggunakan skor dari setiap pernyataan atau pertanyaan kemudian dikumpulkan. Analisis penelitian ini dilakukan secara bersamaan dan didukung oleh program aplikasi PLS (Ghozali dan Latan, 2012).

3.8 Pengujian Kualitas Data

3.8.1 Model Pengukuran (*Outer Model*)

Outer model sering juga disebut (*outer relation atau measurement model*) yang mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya (Sugiyono, 2014). *Outer model* digunakan untuk melihat bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya. Dalam metode PLS menggunakan *software SmartPLS* untuk menghitung *outer model* terdapat tiga kriteria yaitu validitas konvergen (*convergent validity*), kriteria yang kedua adalah validitas diskriminan (*discriminant validity*) dan kriteria yang ketiga adalah *construct reliability* (Ghozali dan Latan, 2015).

3.8.1.1 Uji Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Convergent validity merupakan suatu kriteria dalam pengukuran validitas indikator yang bersifat refleksif. Validitas *convergent* berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (manifest variabel) dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Uji validitas konvergen indikator refleksif dengan program *smartpls* dapat dilihat dari nilai *Average Variance Expected (AVE)* dengan *Rule of Thumb* > 0.50 untuk *confirmatory* maupun *exploratory research* dan asil pengujian validitas konvergen berupa faktor loading dan AVE (Latan dan Ghozali, 2015). Dalam penelitian Haryono (2017) menyatakan secara umum (*rule of thumb*), nilai loading faktor indikator $\geq 0,7$ dapat dikatakan valid. Akan tetapi dalam pengembangan model atau indikator baru, nilai loading faktor antara 0,5 - 0,6 masih bisa diterima.

3.8.1.2. Validitas Diskriminan (*discriminant validity*)

Pengukuran validitas indikator-indikator yang membentuk variabel laten, dapat pula dilakukan melalui *discriminant validity*. Diskriminan validitas dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien Akar kuadrat AVE (\sqrt{AVE} atau *Square root Average Variance Extracted*) setiap variabel dengan nilai korelasi antar variabel dalam model. Suatu variabel dikatakan valid, jika akar AVE (\sqrt{AVE} atau *Square root Average Variance Extracted*) lebih besar dari nilai korelasi antar variabel dalam model penelitian dan AVE lebih besar dari 0,50 (Latan dan Ghozali, 2015).

3.8.1.3 Construct reliability

Suatu pengukuran dapat dikatakan reliabel, apabila *composite reliability* dan *cronbach alpha* memiliki nilai lebih besar dari 0,70. *Composite reliability* dan *Cronbach alpha* merupakan suatu pengukuran reliabilitas antar blok indikator dalam model penelitian (Latan dan Ghozali, 2015).

3.8.2. Uji Hipotesis

3.8.2.1. Model Struktural (Inner Model)

Pengujian model struktural (Inner Model) dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel, nilai signifikan dan nilai *R-square* dari model penelitian.

3.8.2.2. Uji R-Square (R²)

Dalam menilai model struktural dengan *smartpls*, dengan melihat nilai *R-square* untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada Ols regresi. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen

tertentu terhadap variabel laten endogen apakah mempunyai pengaruh yang *substantive*. Nilai *R-square* 0,75, 0,50 dan 0,25 dapat disimpulkan bahwa model uji hipotesis kuat, moderate dan lemah (Hair *et al.* 2011). Hasil dari PLS *R-square* mempresentasikan jumlah *varians* dari konstruk yang dijelaskan oleh model (Latan dan Ghazali, 2015).

3.8.2.3. Uji *T*- statistic

Uji-t dilakukan guna menguji signifikansi konstanta dan setiap variabel independen yang terdapat dalam suatu persamaan apakah secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Dilakukannya pengujian ini pada intinya untuk melihat hasil akhir (*output*) yang diperoleh melalui bantuan program aplikasi PLS *graph*. Apabila nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel, hipotesis yang telah dibuat sebelumnya dapat diterima atau terbukti signifikan (Latan dan Ghazali, 2015).

3.8.2.4. Path Coefficient

Path-coefficient adalah suatu model analisis jalur yang secara sistematis untuk membandingkan berbagai jalur yang bisa memengaruhi secara langsung atau tidak langsung antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Latan dan Ghazali, 2015).

3.8.2.5 Uji Goodnes of Fit (GoF)

Goodness of Fit (GoF) merupakan pengukuran ketepatan model secara keseluruhan, karena dianggap merupakan pengukuran tunggal dari pengukuran outer model dan pengukuran inner model (Maryani *et al.*, 2019). Nilai pengukuran berdasarkan *Goodness of Fit* (GoF) memiliki rentang nilai antara 0 (nol) sampai dengan 1(satu). Nilai *Goodness of Fit* (GoF) yang semakin mendekati 0 (nol),

menunjukkan model semakin kurang baik, sebaliknya semakin menjauh dari 0 (nol) dan semakin mendekat 1 (satu), maka model semakin baik. Kriteria kuat lemahnya model berdasarkan pengukuran Goodness of Fit (GoF). Menurut Lathan dan Ghozali (2015), adalah sebagai berikut : 0,36 (GoF *large*), 0,25 (GoF *medium*), dan 0,10 (GoF *small*). Adapun rumusan untuk mengukur kuat lemahnya model berdasarkan Goodness of Fit (GoF), adalah:

$$GoF = \sqrt{AVE * R\ square}$$

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan analisis data dan hasil penelitian mengenai pendeteksian *fraud* melalui audit pemerintahan yang efektif analisis multigroup gender dan tekanan anggaran waktu. Berdasarkan teori yang disajikan sebelumnya, penulis menganalisis data yang dikumpulkan sesuai dengan masalah utama dan rumusan hipotesis yang ditunjukkan pada Bab 2 untuk memutuskan apakah akan menerima atau menolak hipotesis.

4.1. Hasil pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui kuesioner. Subjek responden penelitian ini yaitu auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia dan auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Kantor Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Rincian informasi mengenai responden yang menjadi sampel penelitian dari kantor BPK RI dan BPKP DIY dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 4.1**.

Tabel 4.1
Rincian Responden Dari Sampel Penelitian Kantor BPK dan BPKP RI

| Institusi | Kantor Perwakilan (Provinsi) | Jumlah Auditor (Orang) |
|------------------------|-------------------------------------|-------------------------------|
| BPKP | Daerah istimewa Yogyakarta (DIY) | 10 |
| BPK | Sulawesi Barat | 10 |
| | Jawa timur | 8 |
| | Kantor pusat (Jakarta) | 10 |
| | Jambi | 8 |
| | Mataram | 10 |
| | Lampung | 8 |
| | Riau | 8 |
| | Sumatera selatan | 8 |
| | Sumatera utara | 10 |
| Total responden | | 90 |

Sumber: Data Diolah Tahun 2021

Kuesioner yang dibagikan dalam penelitian ini adalah 110 kuesioner, dan total 90 kuesioner yang dikembalikan. Semua kuesioner yang dikembalikan oleh responden memenuhi persyaratan yang diharapkan. Untuk penjelasan pengiriman dan pengembalian kuesioner dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 4.2**.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini yang berasal dari BPKP sebanyak 10 responden. Sedangkan responden yang berasal dari BPK sebanyak 80 responden. Populasi dalam penelitian ini adalah BPKP dan BPK RI, karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya sehingga peneliti memilih auditor yang bekerja di BPK di beberapa provinsi yang akan menjadi sampel penelitian sedangkan untuk auditor yang bekerja di BPKP hanya kantor perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai sampel penelitian. Selain itu, alasan lainnya peneliti memilih BPKP kantor perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai sampel penelitian karena auditor yang bekerja di BPKP memiliki fungsi untuk melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pengawasan keuangan dan

pembangunan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain menjadi salah satu APIP, alasan mengapa dalam penelitian ini memilih BPKP sebagai objek, karena selain melakukan pengawasan keuangan pemerintah, BPKP juga mengelola program lintas sektoral yang difokuskan untuk menilai efisiensi dan efektivitas pelaksanaan program atau kegiatan yang mendukung prioritas pembangunan nasional. Hal ini menjadi ketertarikan untuk meneliti apakah auditor yang bekerja dalam BPKP Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta telah melaksanakan tugasnya secara profesional, di mana hal tersebut dilihat dari kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tabel 4.2
Hasil Pengumpulan Data

| Keterangan | jumlah | % |
|--------------------------------------|---------------|----------|
| Kuesioner yang disebar | 110 | 100% |
| Kuesioner yang tidak kembali | 0 | 0% |
| Kuesioner yang kembali | 110 | 100% |
| Kuesioner yang tidak memenuhi syarat | 20 | 18% |
| Kuesioner yang memenuhi syarat | 90 | 82% |

Sumber: Data Diolah Tahun 2021

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa 110 kuesioner telah dikirimkan kepada responden. Sebanyak 90 kuesioner yang memenuhi syarat dan layak untuk dianalisis dengan tingkat *useable response* sebesar 82%.

4.2. Deskripsi Responden

4.2.1 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin terdiri dari dua kategori yaitu laki-laki dan perempuan. Rincian responden menurut jenis kelamin dalam penelitian ini disajikan pada **Tabel 4.3**.

Tabel 4.3
Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| Keterangan | Jumlah (orang) | % |
|------------|----------------|------|
| Laki-laki | 48 | 53% |
| Perempuan | 42 | 47% |
| Total | 90 | 100% |

Sumber: Data Diolah Tahun 2021

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa 53% responden dalam penelitian ini adalah responden laki-laki. Sisanya 47% adalah responden wanita.

4.2.2 Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan

Hasil data yang diperoleh dari 90 responden dalam penelitian ini menghasilkan klasifikasi pendidikan responden seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan

| keterangan | Jumlah (orang) | % |
|------------------|----------------|-----|
| Strata satu (S1) | 48 | 53% |
| Strata dua (S2) | 41 | 46% |
| Strata tiga (S3) | 1 | 1% |

Sumber: Data Diolah Tahun 2021

Pada Tabel 4.4. dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berpendidikan strata satu (S1) sebanyak 48 responden dengan tingkat persentase sebesar 53%, untuk responden yang berpendidikan strata dua (S2) sebanyak 41 responden dengan tingkat persentase sebesar 46% dan untuk responden dengan tingkat pendidikan strata tiga (S3) berjumlah 1 responden dengan persentase 1%.

4.2.3 Deskripsi Responden Berdasarkan Kelompok Usia

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari 90 responden dalam penelitian ini, dihasilkan responden yang dikategorikan berdasarkan kelompok umur. Penjelasan rinci diberikan pada **Tabel 4.5**.

Tabel 4.5
Klasifikasi Responden Berdasarkan Kelompok Usia

| Keterangan | Jumlah | % |
|-------------------|---------------|-------------|
| 21-25 | 9 | 10% |
| 26-30 | 7 | 8% |
| 31-35 | 25 | 28% |
| 36-40 | 28 | 31% |
| 41-60 | 21 | 23% |
| Total | 90 | 100% |

Sumber: Data Diolah Tahun 2021

Tabel 4.5 menampilkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini yaitu responden yang berada dalam kelompok usia 36-40 tahun dengan tingkat persentase 31%, responden yang berusia 31-35 sebanyak 25 responden dengan tingkat persentase 28%, responden yang berusia 41-60 sebanyak 21 dengan tingkat persentase 23%, responden yang berusia 21-25 sebanyak 9 responden dengan tingkat persentase 10% dan responden yang berusia 26-30 memiliki tingkat persentase sebesar 8%.

4.2.4 Deskripsi Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja Sebagai Auditor

Hasil perolehan data yang diperoleh dari 90 responden dalam penelitian ini menghasilkan klasifikasi responden berdasarkan tekanan anggaran waktu kerja responden sebagai auditor di BPK dan BPKP. Deskripsi detailnya dapat dilihat pada **Tabel 4.6**.

Tabel 4.6
Klasifikasi Responden Berdasarkan tekanan anggaran waktu

| Keterangan | jumlah | % |
|--|-----------|-------------|
| Auditor yang bekerja di bawah tekanan anggaran waktu | 46 | 51% |
| Auditor yang bekerja dengan waktu yang longgar | 44 | 49% |
| Total | 90 | 100% |

Sumber: Data Diolah Tahun 2021

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini pernah bekerja di bawah tekanan anggaran waktu sebesar 46 responden dengan tingkat persentase 51% dan responden yang bekerja dengan waktu yang longgar atau tidak pernah bekerja di bawah tekanan anggaran waktu sebanyak 44 responden dengan tingkat persentase 49%.

4.3 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

4.3.1 Uji Validitas konvergen

Menurut Abdillah dan Hartono, (2015) uji validitas konstruk secara umum dapat diukur menggunakan parameter AVE (*Average Variance Extracted*) dengan Skor AVE harus $>0,5$. Parameter uji validitas konvergen dilihat dari skor AVE yang memiliki nilai $>0,5$. Apabila terdapat nilai *loading* yang memiliki nilai kurang dari 0,5, maka nilai tersebut (*loading* kurang dari 0,5) harus dihapus. Penghapusan nilai *loading* tersebut perlu dilakukan agar tidak menurunkan nilai dari AVE variabel. AVE adalah rata-rata persentase skor varian yang diekstraksi dari seperangkat variabel laten yang diestimasi melalui *loading standardize* indikatornya dalam proses iterasi algoritma dalam PLS.

Tabel 4.7
Average Variance Extracted (AVE)

| | <i>Average Variance Extracted (AVE)</i> |
|---------------------------|--|
| Audit Forensik | 0.541 |
| Audit Investigasi | 0.701 |
| <i>Whistleblowing</i> | 0.554 |
| Pendeteksian <i>Fraud</i> | 0.526 |

Sumber: Data Diolah Tahun 2021

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa semua item pernyataan untuk masing-masing variabel telah memiliki nilai *loading* >0.5. Selain itu nilai AVE untuk setiap variabel juga memiliki nilai >0.5, sehingga disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini telah memenuhi pengujian validitas konvergen.

Kemudian akan disajikan Tabel 4.8 yang akan menyajikan nilai *loading factor* item untuk masing-masing variabel.

Tabel 4.8
Loading Factor

| | AF | AI | W | PF |
|-------|-------|-------|-------|-------|
| X1.1 | 0,823 | | | |
| X1.10 | 0,761 | | | |
| X1.11 | 0,729 | | | |
| X1.2 | 0,814 | | | |
| X1.3 | 0,698 | | | |
| X1.4 | 0,600 | | | |
| X1.5 | 0,756 | | | |
| X1.6 | 0,581 | | | |
| X1.7 | 0,789 | | | |
| X1.8 | 0,713 | | | |
| X1.9 | 0,783 | | | |
| X2.1 | | 0,826 | | |
| X2.2 | | 0,823 | | |
| X2.3 | | 0,802 | | |
| X2.4 | | 0,865 | | |
| X2.5 | | 0,867 | | |
| X3.1 | | | 0,844 | |
| X3.2 | | | 0,868 | |
| X3.3 | | | 0,822 | |
| X3.4 | | | 0,805 | |
| X3.5 | | | 0,692 | |
| X3.6 | | | 0,816 | |
| X3.8 | | | 0,848 | |
| X3.9 | | | 0,538 | |
| Y.2 | | | | 0,686 |
| Y.3 | | | | 0,651 |
| Y.4 | | | | 0,762 |
| Y.5 | | | | 0,815 |
| Y.6 | | | | 0,762 |
| Y.7 | | | | 0,733 |
| Y.8 | | | | 0,607 |
| Y.9 | | | | 0,762 |

Sumber: Data Diolah Tahun 2021

Pada tabel 4.8 menunjukkan hasil pengujian *loading factor* dengan bantuan SmartPLS dapat diketahui bahwa semua item angka faktor loading memiliki nilai diatas 0,5. Maka dapat diartikan item tersebut sudah valid.

4.3.2 Uji Validitas Diskriminan

Jika nilai korelasi variabel terhadap variabel itu sendiri lebih besar dari nilai korelasi variabel lainnya, maka uji validitas diskriminan terpenuhi (Syahputra dan Urumsah, 2019). Uji validitas diskriminan dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstraknya (Katopo, 2015). Metode lain yang digunakan untuk menilai validitas diskriminan adalah dengan membandingkan akar *average variance extracted* (AVE) untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Model mempunyai validitas diskriminan yang cukup jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model.

Tabel 4.9
Nilai Korelasi Antar Variabel

| | AF | AI | W | PF |
|--------------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Audit Forensik (AF) | 0.735 | | | |
| Audit Investigasi (AI) | 0.720 | 0.837 | | |
| <i>Whistleblowing</i> (W) | 0.671 | 0.635 | 0.745 | |
| Pendeteksian <i>Fraud</i> (PF) | 0.594 | 0.650 | 0.723 | 0.725 |

Sumber: Data Diolah Tahun 2021; Angka Cetak Tebal Diagonal Adalah Skor Akar Dari AVE

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai korelasi untuk setiap variabel (angka yang dicetak tebal) dengan variabel itu sendiri memiliki nilai yang lebih besar apabila dibandingkan pada korelasinya dengan variabel lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini telah memenuhi pengujian validitas diskriminan.

Kemudian akan disajikan Tabel 4.10 yang akan menyajikan nilai *cross loading* item untuk masing-masing variabel.

Tabel 4.10
Cross Loading Item

| | AF | AI | W | PF |
|-------|-----------|-----------|----------|-----------|
| X1.1 | 0.823 | 0.477 | 0.418 | 0.368 |
| X1.10 | 0.761 | 0.473 | 0.500 | 0.418 |
| X1.11 | 0.729 | 0.478 | 0.405 | 0.424 |
| X1.2 | 0.814 | 0.563 | 0.524 | 0.479 |
| X1.5 | 0.756 | 0.492 | 0.471 | 0.344 |
| X1.7 | 0.789 | 0.633 | 0.533 | 0.498 |
| X1.8 | 0.713 | 0.612 | 0.538 | 0.514 |
| X1.9 | 0.783 | 0.427 | 0.402 | 0.397 |
| X2.1 | 0.556 | 0.826 | 0.551 | 0.547 |
| X2.2 | 0.525 | 0.823 | 0.466 | 0.526 |
| X2.3 | 0.683 | 0.802 | 0.532 | 0.542 |
| X2.4 | 0.596 | 0.865 | 0.561 | 0.559 |
| X2.5 | 0.653 | 0.867 | 0.543 | 0.544 |
| X3.1 | 0.650 | 0.619 | 0.844 | 0.614 |
| X3.2 | 0.599 | 0.572 | 0.868 | 0.576 |
| X3.3 | 0.622 | 0.519 | 0.822 | 0.578 |
| X3.4 | 0.515 | 0.460 | 0.805 | 0.550 |
| X3.6 | 0.496 | 0.465 | 0.816 | 0.631 |
| X3.8 | 0.510 | 0.531 | 0.848 | 0.609 |
| Y.4 | 0.526 | 0.516 | 0.568 | 0.762 |
| Y.5 | 0.420 | 0.504 | 0.505 | 0.815 |
| Y.6 | 0.353 | 0.450 | 0.423 | 0.762 |
| Y.7 | 0.471 | 0.418 | 0.587 | 0.733 |
| Y.9 | 0.341 | 0.459 | 0.497 | 0.762 |

Sumber: Data Diolah Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa tidak terdapat korelasi item pernyataan variabel lain yang nilainya melebihi korelasi item pernyataan antara item pernyataan itu sendiri. Nilai yang digunakan untuk mengukur validitas diskriminasi yaitu nilai *cross loading* harus $> 0,70$ untuk setiap variabelnya, jika

nilai *cross loading* >0,70 ini berarti tidak ada masalah dengan validitas diskriminan (Ghozali dan Latan, 2014). Jika nilai *cross loading* di bawah <0,70 maka terdapat masalah dengan validitas diskriminasinya sehingga nilai *cross loading* <0,70 harus dihapus dari model (Ariansyah *et al.* 2020).

4.3.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan nilai pada *composite reliability*. Menurut Ghozali dan Latan (2014) menjelaskan bahwa suatu variabel dapat dikatakan reliabel ketika memiliki nilai *composite reliability* >0.7. Tabel 4.10 akan menyajikan nilai *composite reliability* dalam penelitian ini.

Tabel 4.11
Nilai *Composite Reliability*

| | <i>Composite Reliability</i> |
|------------------------------|------------------------------|
| Audit Forensik | 0.928 |
| Audit Investigasi | 0.921 |
| <i>Whistleblowing</i> | 0.912 |
| Pendeteksian <i>Fraud</i> | 0.898 |

Sumber: Data Diolah Tahun 2021

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa setiap variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *composite reliability* >0.7. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini reliabel.

4.4 Menilai *Inner Model* atau Model Struktural Hasil Penelitian

Pada saat model yang diestimasi telah memenuhi syarat pengujian *outer model*, maka tindakan selanjutnya yaitu dengan melakukan pengujian *inner model*. Pada Tabel 4.11 akan disajikan nilai *R square* variabel dalam penelitian ini.

Tabel 4.12
Nilai *R Square*

| | <i>R Square</i> |
|---------------------------|-----------------|
| Pendeteksian <i>Fraud</i> | 0.584 |

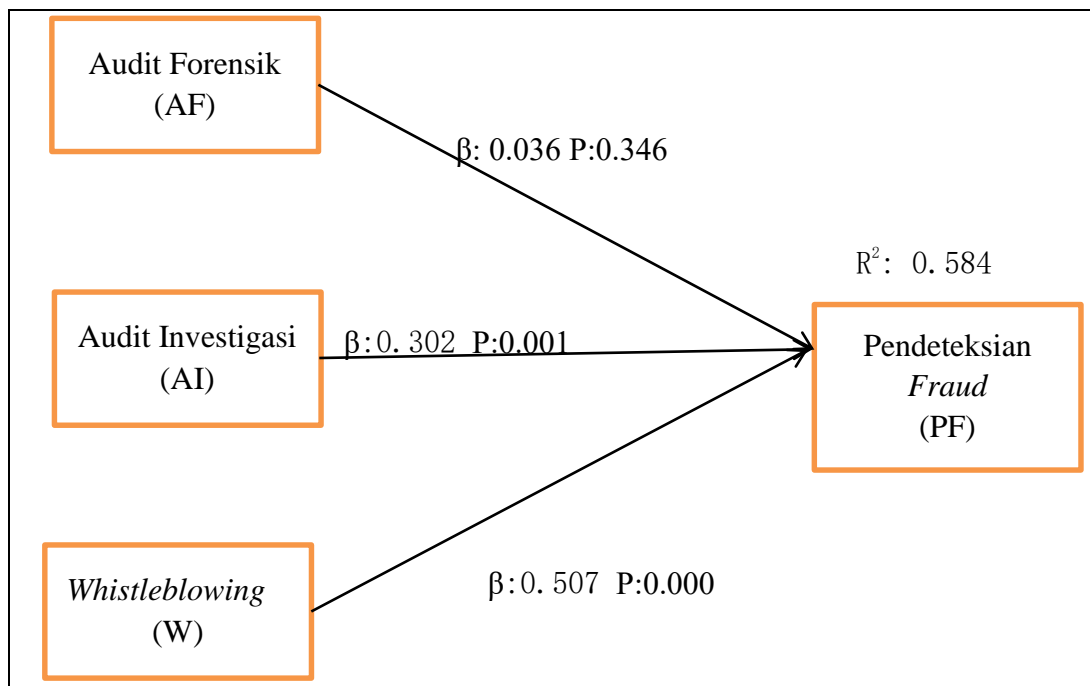
Sumber: Data Diolah Tahun 2021

Pada Tabel 4.12 dapat dilihat bahwa untuk variabel Pendeteksian *Fraud* (PF) memiliki nilai *R Square* sebesar 0.584, yang berarti bahwa variabel Audit Forensik (AF), Audit Investigasi (AI) dan *Whistleblowing* (W) memengaruhi variabel Pendeteksian *Fraud* (PF) sebesar 58%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 42% dipengaruhi oleh variabel lain.

4.4.1. Penilaian Model Struktural

Dalam penelitian ini, setelah dilakukannya pengujian struktural untuk keseluruhan kelompok, akan terdapat klasifikasi responden berdasarkan gender dan tekanan anggaran waktu. Pada klasifikasi berdasarkan gender, responden akan dibagi pada dua kelompok yaitu laki-laki dan perempuan. Sedangkan pada klasifikasi berdasarkan tekanan anggaran waktu, responden akan dibagi menjadi dua kelompok juga yaitu untuk responden yang pernah bekerja di bawah tekanan anggaran waktu dan untuk responden yang bekerja dengan waktu yang longgar atau responden yang tidak pernah bekerja di bawah tekanan anggaran waktu. Pembagian masing-masing kelompok pada klasifikasi berdasarkan gender dan tekanan

anggaran waktu ditujukan agar data setiap kelompok diolah masing-masing menggunakan aplikasi *SmartPLS* untuk memperoleh nilai koefisien jalur dan nilai *standard error* masing-masing kelompok. Nilai koefisien jalur dan *standard error* masing-masing kelompok tersebut kemudian akan digunakan untuk menghitung nilai t-statistik (menggunakan *smith satterthwait test*) masing-masing klasifikasi (gender dan tekanan anggaran waktu) guna melihat ada atau tidaknya efek moderasi dari variabel gender dan tekanan anggaran waktu. Pada Gambar 4.1 dapat dilihat hasil untuk keseluruhan kelompok (penilaian model strukturalnya).



Gambar 4.1 Hasil Keseluruhan Kelompok (Penilaian Model Struktural)

Gambar 4.1 telah menunjukkan bahwa audit forensik tidak terbukti berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* dengan nilai *p-value* sebesar $0.346 >$ dari nilai *alpha* sebesar 5% (1.96) dan memiliki nilai β (*Path Coefficients*) sebesar 0.036. Selain itu dapat dilihat pula bahwa audit investigasi terbukti berpengaruh positif terhadap

pendeteksian *fraud* dengan nilai *p-value* yang dihasilkan sebesar $0.001 <$ dari nilai *alpha* sebesar 5% (1.96) dan memiliki nilai β (*Path Coefficients*) sebesar 0.302. Sedangkan *whistleblowing* terbukti berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud* dengan nilai *p-value* yang dihasilkan sebesar $0.000 >$ dari nilai *alpha* sebesar 5% (1.96) dan memiliki nilai β (*Path Coefficients*) 0.507.

Kemudian akan disajikan Tabel 4.12 yang menyajikan data nilai koefisien jalur dan nilai *standar error* untuk subgrup gender.

Tabel 4.13
Nilai Koefisien Jalur dan Standar Error untuk Subgrup Gender

| | Laki-Laki | | Perempuan | |
|----------|-------------------------|-----------------------|-------------------------|-----------------------|
| | <i>Path Coefficient</i> | <i>Standard Error</i> | <i>Path Coefficient</i> | <i>Standard Error</i> |
| AF -> PF | -0.047 | 0.167 | 0.125 | 0.121 |
| AI -> PF | 0.387 | 0.141 | 0.199 | 0.154 |
| W -> PF | 0.541 | 0.129 | 0.556 | 0.174 |

Sumber: Data Diolah Tahun 2021

Pada Tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai masing-masing koefisien jalur dan *standard error* subgrup gender untuk setiap hubungan. Nilai tersebut kemudian (pada sub bab selanjutnya) akan digunakan untuk menghitung nilai t-statistik (menggunakan *smith satterthwait test*) variabel gender (untuk setiap hubungan) guna mengetahui apakah gender terbukti atau tidak sebagai variabel moderator. Selanjutnya, akan disajikan Tabel 4.13 yang menyajikan data nilai koefisien jalur dan nilai *standar error* untuk subgrup tekanan anggaran waktu.

Tabel 4.14
Nilai Koefisien Jalur dan Standar *Error* untuk Subgrup Tekanan Anggaran Waktu

| | Auditor yang pernah bekerja dengan tekanan anggaran waktu | | Auditor yang tidak pernah bekerja dengan tekanan anggaran waktu | |
|----------|---|-----------------------|---|-----------------------|
| | <i>Path Coefficient</i> | <i>Standard Error</i> | <i>Path Coefficient</i> | <i>Standard Error</i> |
| AF -> PF | -0.200 | 0.154 | 0.150 | 0.126 |
| AI -> PF | 0.372 | 0.177 | 0.332 | 0.121 |
| W -> PF | 0.662 | 0.144 | 0.446 | 0.124 |

Sumber: Data Diolah Tahun 2021

Tabel 4.14 menunjukkan nilai setiap koefisien jalur dan *standard error* subgrup tekanan anggaran waktu untuk masing-masing hubungan. Sama halnya dengan gender, nilai tersebut kemudian (pada sub bab selanjutnya) akan digunakan untuk menghitung t-statistik (menggunakan *smith satterthwait test*) variabel tekanan anggaran waktu.

4.4.2 Keterkaitan Sub-grup Path

Menurut penelitian Ghozali dan Latan (2012) menjelaskan bahwa apabila data grup sampel yang digunakan tidak normal atau terdapat varian kedua grup berbeda maka diperlukan untuk menggunakan *smith-satterthwait test*. Maka dari itu, untuk memeriksa efek moderasi variabel gender dan tekanan anggaran waktu, penelitian ini akan menggunakan *smith-satterthwait test* untuk menghitung t-statistik dengan *common effect error*. Kelompok laki-laki dan perempuan (variabel gender) merupakan moderator yang bersifat diskret sehingga dapat diinterpretasikan dengan membagi data pada kelompok sub sampel. Sama halnya untuk kelompok responden jika dibagi berdasarkan tekanan anggaran waktu.

Koefisien jalur dan standar *error* masing-masing sub sampel yang telah dihitung sebelumnya (Lihat Tabel 4.13 dan Tabel 4.14) kemudian akan dibandingkan dan akan diuji signifikansinya menggunakan *smith-satterthwait test*. Adapun nilai t-statistik menggunakan *smith-satterthwait test* dalam penelitian ini dapat dihitung menggunakan rumus berikut (Ghozali dan Latan, 2014):

$$t = \frac{\text{Path}_{\text{Sample}_1} - \text{Path}_{\text{Sample}_2}}{\sqrt{S.E.^2_{\text{Sample}_1} + S.E.^2_{\text{Sample}_2}}}$$

Pada Tabel 4.15 akan disajikan informasi detail mengenai Hasil uji *common effect error* oleh Subgrup Gender

Tabel 4.15
Hasil Uji *Common Effect error* oleh Subgrup Gender

| | Laki-Laki | | Perempuan | | T Statistics |
|----------|-------------------------|-----------------------|-------------------------|-----------------------|--------------|
| | <i>Path Coefficient</i> | <i>Standard Error</i> | <i>Path Coefficient</i> | <i>Standard Error</i> | |
| AF -> PF | -0.047 | 0.167 | 0.125 | 0.121 | -0.95 |
| AI -> PF | 0.387 | 0.141 | 0.199 | 0.154 | 0.99 |
| W -> PF | 0.541 | 0.129 | 0.556 | 0.174 | -0.09 |

Sumber: data diolah tahun 2021 Significance t-tabel = 1,96 ($\alpha = 5\%$)

Keterangan:

Laki-Laki : 48

Perempuan : 42

Total : 90

Tabel 4.15 menunjukkan nilai-nilai dari uji-t beberapa efek signifikan dari gender, yaitu tidak ada pengaruh gender pada hubungan antara: audit forensik dan pendeteksian *fraud* ($t = -0.95 < 1,96$); audit investigasi dan pendeteksian *fraud* ($t = 0.99 < 1,96$); *whistleblowing* dan pendeteksian *fraud* ($t = -0.09 < 1,96$).

Selanjutnya disajikan Tabel 4.15 yang akan menampilkan informasi rinci mengenai hasil uji *common Effect error* oleh subgrup tekanan anggaran waktu.

Tabel 4.16
Hasil Uji *Common Effect Error* oleh Subgrup Tekanan anggaran waktu

| | Auditor yang pernah bekerja dengan tekanan anggaran waktu | | Auditor yang tidak pernah bekerja dengan tekanan anggaran waktu | | T Statistics |
|----------|---|-----------------------|---|-----------------------|--------------|
| | <i>Path Coefficient</i> | <i>Standard Error</i> | <i>Path Coefficient</i> | <i>Standard Error</i> | |
| AF -> PF | -0.200 | 0.154 | 0.150 | 0.126 | -2.06 |
| AI -> PF | 0.372 | 0.177 | 0.332 | 0.121 | 0.21 |
| W -> PF | 0.662 | 0.144 | 0.446 | 0.124 | 1.36 |

Sumber: Data Diolah Tahun 2021 * *Significance t-tabel* = 1,96 ($\alpha = 5\%$)

Keterangan

Auditor Yang Bekerja Dengan Waktu Yang Longgar:44

Auditor Yang Bekerja Dengan Tekanan Anggaran Waktu:46

Total:90

Tabel 4.16 menunjukkan nilai-nilai dari uji-t beberapa efek dari tekanan anggaran waktu, yaitu ada pengaruh tekanan anggaran waktu yang signifikan pada hubungan antara: audit forensik dan pendeteksian *fraud* ($t = -2.06 > 1,96$), namun ada pula pengaruh tidak signifikan dari tekanan anggaran waktu pada hubungan antara audit investigasi dan pendeteksian *fraud* ($t = 0,21 < 1,96$); *whistleblowing* dan pendeteksian *fraud* ($t = 1,36 < 1,96$).

4.4.3. *Goodness of Fit Index (GOF)*

Untuk mengevaluasi model struktural dan pengukuran secara menyeluruh. GOF indeks merupakan ukuran tunggal yang dipakai untuk memvalidasi performa gabungan antar model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). Tujuan penilaian GoF yaitu untuk mengukur kinerja model PLS baik ditahap pengukuran maupun di model struktural dengan memfokuskan pada prediksi kinerja keseluruhan model yang dihitung dengan rumus berikut:

$$GoF = \sqrt{AVE * R\ square}$$

$$Gof : \sqrt{0,581 x 0,584}$$

$$GoF : 0,582$$

Kriteria nilai 0,10 (GoF *small*), nilai 0,25 (GoF *medium*), dan nilai 0,36 (GoF *large*). Uji GoF dihitung dengan dengan Ms Excel. Didapat hasil 0,582 Jadi GoF besar.

4.5 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Audit Forensik Terhadap Pendeteksian *Fraud*

Hasil pengujian dari hipotesis pertama (H1) memiliki nilai β (*Path Coefficients*) sebesar 0.036 dan nilai *p-value* sebesar 0.346 > dari nilai *alpha* sebesar 5% (1.96) artinya, hasil pengujian dari hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa audit forensik tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Hal ini kemungkinan karena mayoritas auditor di BPK dan BPKP bekerja dalam tekanan anggaran waktu sehingga mengalami hambatan yang kemungkinan akan memengaruhi dalam pendeteksian kecurangan, pernyataan ini didukung dengan data kuesioner yang menunjukkan 51% auditor di BPK dan BPKP pernah bekerja dalam tekanan anggaran waktu. Anggaran waktu yang terbatas akan berdampak tidak signifikan pada pendeteksian *fraud* (Hardinto *et al.*, 2018).

Selain dari tekanan anggaran waktu latar belakang pendidikan dapat memengaruhi audit forensik terhadap pendeteksian *fraud*. Menurut temuan Nurkholis (2020), pendidikan formal dapat membentuk sikap dan perilaku auditor, sehingga auditor yang memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dapat memperdalam pengetahuan dan keterampilannya dalam bidang audit. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung perspektif bagaimana tingkat pendidikan tinggi memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan khususnya di Indonesia, belum terdapat standar secara khusus untuk akuntan forensik, berbeda halnya seperti negara Amerika Serikat dan Australia yang sudah memiliki akuntan forensik tersendiri (Zahmatkesh dan Rezazaadeh, (2017); Kang *et al.* (2015); Furiady dan Kurnia (2015); Fuad (2015)).

Implikasi dari audit forensik tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* karena mayoritas auditor di BPK dan BPKP bekerja dalam tekanan anggaran waktu yang menyebabkan tingkat skeptisme auditor menurun dalam mendeteksi kecurangan. Dalam praktiknya, *time budget* digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya dalam pendeteksian *fraud*. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas audit merupakan komponen penting dalam penilaian kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini yang kemudian menimbulkan tekanan bagi auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya sesuai waktu yang telah dianggarkan. Tekanan inilah yang memungkinkan auditor mengurangi kepatuhannya dalam mengikuti dan menjalankan prosedur audit yang berarti semakin tinggi *time budget pressure*, maka akan mengakibatkan rendahnya skeptisme profesional auditor dalam pendeteksian kecurangan (Attamimi dan Riduwan, 2015). Menurut penelitian Faradina (2016) menyatakan bahwa skeptisisme merupakan sikap yang kritis dalam menilai bukti audit, mempertimbangkan dengan kesesuaian dan kecukupan bukti yang ada sehingga bukti audit tersebut memperoleh tingkat keyakinan yang tinggi, namun rendahnya tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor merupakan salah satu penyebab gagalnya seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu menurut penelitian Fransisco (2019) menyatakan semakin adanya tekanan anggaran waktu, auditor akan memiliki masa sibuk yang tinggi dalam penugasannya sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuk mengevaluasi bukti-bukti kecurangan. Hasil penelitian Anggriawan (2014) menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu dapat mempengaruhi tingkat skeptisme auditor dalam mendeteksi *fraud* sehingga

semakin tinggi tekanan anggaran waktu yang diberikan kepada auditor maka akan semakin menurunkan sikap skeptis auditor sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga akan menurun.

Proses melaksanakan suatu audit dan menghasilkan suatu laporan hasil audit tidak akan lepas dari berbagai macam kendala. Salah satu kendala yang sering dihadapi adalah tekanan anggaran waktu dalam melaksanakan audit. Hal ini berpotensi menghambat auditor dalam melaksanakan segala program audit yang disusun dengan maksimal. Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak seluruh auditor memiliki kompetensi dan jenjang pendidikan yang seragam. Oleh karena itu, strategi yang mereka terapkan dalam melaksanakan suatu penugasan audit dan mengatasi hambatan-hambatan yang muncul akan berbeda. Hal ini akan menyebabkan perbedaan dalam laporan hasil audit yang disusun, yang berpotensi menghasilkan perbedaan kualitas hasil audit antara satu auditor dan auditor yang lain. Sebagai salah satu Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP), auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) diharapkan mampu menjalankan tugas dengan baik. Keterbatasan tenaga auditor serta peningkatan jumlah penugasan inilah yang mendorong BPKP melakukan rekrutmen tenaga auditor baru dengan jenjang pendidikan tinggi, serta semakin mendorong para auditor untuk meningkatkan jenjang pendidikannya melalui berbagai beasiswa dan diklat. Pendidikan dan pelatihan diperlukan bagi auditor untuk memperoleh kompetensi yang dipersyaratkan atau yang dikenal dengan pendidikan profesional berkelanjutan.

4.5.2. Pengaruh Audit Investigasi Terhadap Pendeteksian *Fraud*

Hasil pengujian dari hipotesis kedua (H2) memiliki nilai *p-value* sebesar $0.001 <$ dari nilai *alpha* sebesar 5% (1.96) dan memiliki nilai β (*Path Coefficients*) sebesar 0.302 artinya, audit investigasi berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*. Hal ini karena audit investigasi memiliki tujuan khusus yaitu untuk membuktikan dugaan penyimpangan dalam bentuk kecurangan (*fraud*), ketidakteraturan (*irregulaties*), pengeluaran ilegal (*illegal expendation*) atau penyalahgunaan wewenang (*abuse of power*) yang memenuhi unsur-unsur melawan hukum sesuai dengan undang-undang tindak pidana korupsi.

Pelaksanaan audit investigatif ditujukan untuk menentukan kebenaran permasalahan melalui proses pengujian, pengumpulan dan pengevaluasian bukti-bukti yang relevan dengan perbuatan *fraud* dan untuk mengungkapkan fakta-fakta *fraud*, yang mencakup: adanya perbuatan *fraud* (subjek), mengidentifikasi pelaku *fraud* (objek), menjelaskan modus operasi *fraud* (modus), dan menguantifikasi nilai kerugian dan dampak yang ditimbulkannya (Wiralestari, 2016). Jika terdapat indikasi kuat terjadinya *fraud*, maka langkah yang tepat untuk memperkecil kerugian akibat *fraud* adalah melakukan audit investigasi dalam pendeteksian *fraud*. Hasil penelitian Wiharti dan Novita (2019) menyatakan bahwa audit investigasi berpengaruh dalam pendeteksian *fraud*.

Dalam teori *agency*, audit investigasi sangat diperlukan karena prinsipal dan agen cenderung memiliki kepentingannya masing-masing, misal prinsipal sebagai pemilik bisnis berkeinginan supaya bisnisnya menguntungkan, menghasilkan *profit*

sebesar besarnya, dividen besar, dan terjadinya kenaikan harga saham. Keinginan agen adalah semua kepentingannya diakomodasikan seperti gaji besar, bonus, akomodasi perjalanan dinas, mobil dinas plus sopir, perumahan, jaminan kesehatan, dana pensiun, pembagian saham, dan fasilitas entertain lainnya. Manajer dapat memprioritaskan kepentingan pribadinya sendiri dibandingkan kepentingan pemegang saham dengan melakukan sejumlah cara demi keuntungannya sendiri, yaitu dengan melakukan kecurangan (Mardianto., dan Tiono, C., 2019). Selain itu, adanya asimetri informasi membuat agen mempunyai peluang besar dalam melakukan kecurangan. Atas dasar hal tersebut, maka audit investigasi sangat relevan dan diperlukan dalam pengungkapan *fraud*.

Dalam teori *fraud* terdapat beberapa elemen yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan yang dikenal dengan *fraud triangle* terdapat tiga elemen yaitu *Pressure*, *Opportunity* dan *Rationalization*. Manajemen sebagai agen lebih mengetahui tentang perusahaan dibandingkan *principal*, sehingga agen mempunyai lebih besar peluang untuk melakukan kecurangan. Audit investigasi sangat diperlukan untuk mendeteksi kecurangan karena tujuan audit investigasi adalah mengidentifikasi dan mengungkap kecurangan atau kejahatan. Implikasi dari adanya pengaruh audit investigasi terhadap pendeteksian *fraud* dalam penelitian ini adalah bahwa seorang auditor dalam melakukan audit investigasi harus memiliki kemampuan pada berbagai jenis cabang yang relevan dengan bidang audit investigasi serta profesionalisme. Untuk itu, BPK dan BPKP diharapkan dapat meningkatkan kualitas auditornya dengan berbagai usaha seperti: pengadaan aktivitas pelatihan, sertifikasi profesi dan usaha lain yang bertujuan

meningkatkan profesionalisme auditornya. Penyediaan anggaran oleh pemerintah untuk pelatihan dan peningkatan profesi yang diadakan oleh BPK RI dan BPKP sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan kualitas auditor dalam melakukan investigasi (Dewi *et al.* 2015).

Hasil penelitian ini mendukung beberapa penelitian terdahulu seperti Ardiansyah *et al.* (2016), Sandari (2019) serta Wiharti dan Novita (2019) yang menunjukkan bahwa audit investigasi berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*, penerapan audit investigasi yang semakin baik dapat meningkatkan ketepatan dalam pendeteksian *fraud*.

4.5.3 Pengaruh *Whistleblowing* Terhadap Pendeteksian *Fraud*

Hasil pengujian dari hipotesis ketiga (H3) memiliki nilai *p-value* sebesar $0.000 <$ dari nilai *alpha* sebesar 5% (1.96) dan memiliki nilai β (*Path Coefficients*) sebesar 0.507 artinya, *whistleblowing* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Hal ini karena seorang *whistleblower* akan mengungkapkan tindakan pelanggaran atau pengungkapan perbuatan yang melawan hukum, tidak etis, tidak bermoral atau tindakan lain yang merugikan organisasi. Salah satu manfaat dari penyelenggaraan *whistleblowing* adalah timbulnya rasa takut untuk melakukan pelanggaran, karena kepercayaan terhadap sistem pelaporan yang efektif. Keberadaan *whistleblowing* tidak hanya sebagai saluran pelaporan kecurangan yang terjadi, namun juga sebagai bentuk pengawasan dan pencegahan. Sehingga sesama karyawan menjadi saling mengawasi satu sama lain dan takut untuk dilaporkan oleh karyawan lain karena melakukan tindakan kecurangan (Yutdi *et al.* 2018). Hasil penelitian Widiyarta *et al.* (2017) menunjukkan bahwa *whistleblowing* berpengaruh positif dan signifikan

terhadap pencegahan dan pendeteksian *fraud*, sehingga apabila *system whistleblowing* diterapkan secara efektif maka pencegahan dan pendeteksian kecurangan semakin tinggi. Sementara itu, penelitian Priantara (2013) menunjukkan berbagai penelitian mengenai pengaduan kecurangan atau *whistleblowing* menjadi alat yang efektif untuk mencegah dan mendeteksi *fraud*.

Dalam Teori Perilaku Terencana atau *Theory of Planned Behavior* (TPB) jika seseorang memiliki suatu keyakinan atau kepercayaan bahwa dalam memutuskan untuk menjadi seorang pelapor tindak kecurangan (*whistleblower*) harus memberikan tindakan yang positif termasuk tindakan mendeteksi kecurangan, maka seseorang akan memiliki kecenderungan sikap atau perbuatan yang positif untuk mendukung tindakan melakukan *whistleblowing*, dengan demikian seseorang bisa meningkatkan atau mampu menumbuhkan niat seseorang dalam melakukan *whistleblowing* untuk mendeteksi kecurangan.

Penerapan *whistleblowing systems* selain dapat membantu auditor pemerintah yaitu auditor BPK RI dan auditor BPKP yang melakukan kegiatan audit forensik dan audit investigasi dalam mendeteksi *fraud*, juga membantu melindungi organisasi atau perusahaan dari kerugian-kerugian akibat tindakan *fraud*. *Whistleblowing* dapat menjadi alat pengawasan dan pendeteksian pelanggaran pada internal organisasi atau perusahaan, karena orang yang bekerja di suatu organisasi seperti misalnya di sektor pemerintahan cenderung memiliki keinginan, kesempatan dan kemampuan untuk melakukan tindakan *fraud*. *Whistleblowing* menjadi metode yang efektif dalam mendeteksi dan mengungkapkan *fraud* karena ketika ingin membongkar kasus *fraud* harus mendapatkan cukup informasi dari

pihak-pihak yang mengetahui eksistensi kecurangan yang sifatnya tersembunyi (Juwita, 2016).

4.5.4. Pengaruh Gender Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Pendeteksian *Fraud*.

Tabel 4.14 menunjukkan nilai-nilai dari uji-t, yaitu tidak ada pengaruh gender pada hubungan antara audit forensik terhadap pendeteksian *fraud* ($t = -0.95 < 1,96$); audit investigasi terhadap pendeteksian *fraud* ($t = 0.99 < 1,96$); *whistleblowing* terhadap pendeteksian *fraud* ($t = -0.09 < 1,96$), Hal ini kemungkinan dapat disebabkan perbedaan jenis kelamin antara pria dan wanita dengan perbedaan berbagai sifat dan karakter individu masing-masing yang tidak berpengaruh dalam melakukan pendeteksian *fraud* karena dalam melakukan pendeteksian *fraud* harus independen, objektif dan profesionalisme dari seorang auditor baik auditor laki-laki maupun auditor perempuan. Baik auditor pria maupun wanita keduanya dihadapkan pada tuntutan yang sama dalam mendeteksi *fraud*. Auditor dituntut untuk selalu mengembangkan keterampilan dan profesionalismenya seperti dengan menempuh pendidikan yang lebih tinggi (Yendrawati dan Mukti, 2015).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa gender tidak terbukti sebagai variabel yang dapat memoderasi hubungan antara audit forensik, audit investigasi dan *whistleblowing* terhadap pendeteksian *fraud*. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Rahmida dan Urumsah (2020) yang menyatakan bahwa gender tidak terbukti sebagai variabel yang dapat memoderasi hubungan antara audit forensik, audit investigasi *whistleblowing* terhadap pendeteksian *fraud*. Auditor pria maupun wanita diwajibkan menggunakan pertimbangan profesionalnya untuk

menentukan hal-hal yang terkait dengan pemeriksaan karena tuntutan profesionalisme seorang auditor semakin besar. Auditor pria dan wanita dalam melakukan audit dapat memiliki kemampuan yang sama dalam mengolah informasi maupun data yang ada untuk mendeteksi *fraud* karena auditor laki-laki dan auditor perempuan diberikan kesempatan yang sama untuk meningkatkan profesionalisme melalui peningkatan jenjang pendidikan (Futri dan Juliarsa, 2014).

Untuk tindakan *whistleblowing*, seperti yang dijelaskan oleh teori perilaku terencana bahwa niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing* tidak berdasarkan jenis kelaminnya (gender), akan tetapi kondisi yang dapat memengaruhi termasuk di dalamnya rasa aman untuk menjadi *whistleblower*. Menurut penelitian Setyawati *et al.* (2015) bahwa penyebab seseorang untuk melakukan *whistleblowing* tidak dilihat dari gender atau jenis kelaminnya, akan tetapi dilihat dari kondisi dirinya dan lingkungan pada saat itu. Terkait dengan keamanan rahasia identitas *whistleblower* juga akan berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi para *whistleblower*. Apabila rahasia identitas para *whistleblower* tersebut bocor dan diketahui oleh karyawan lainnya, hal tersebut akan membuat para *whistleblower* mengalami penolakan, pengucilan bahkan dibenci oleh karyawan lainnya. Menurut penelitian Suryono dan Chairiri (2016), dinyatakan bahwa *whistleblowing* didasari oleh teori perilaku terencana yang memiliki tiga faktor yang salah satunya adalah faktor personal seseorang dengan keyakinan bahwa tindakan *whistleblowing* memiliki dampak yang menguntungkan atau merugikan, dengan proses pertimbangan evaluasi atau penilaian konsekuensi yang dihasilkan atas tindakannya

maka, apabila penilaian tersebut positif orang akan melakukan tindakan *whistleblowing* tanpa dipengaruhi oleh gender.

4.5.5 Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Pendeteksi *Fraud*

Hasil dari pengujian hipotesis kelima (H5) dengan menggunakan *smith satterthwait test* dari tiga hubungan yang dibangun, berkenaan dengan efek tekanan anggaran waktu, pada auditor yang bekerja dengan tekanan anggaran waktu ada perbedaan dengan Auditor yang bekerja dengan waktu yang longgar. Perbedaan yang signifikan pada hubungan audit forensik terhadap pendeteksian *fraud* ($t = -2.06 > 1,96$). Namun tidak signifikan pada hubungan audit investigasi terhadap pendeteksian *fraud* ($t = 0.21 < 1,96$) dan *whistleblowing* terhadap pendeteksian *fraud* ($t = 1.36 < 1,96$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu sebagai variabel moderasi terdapat satu hubungan yang berpengaruh dari tiga hubungan yang dibangun. Tidak ada efek moderasi tekanan anggaran waktu yang ditemukan pada hubungan audit investigasi terhadap pendeteksian *fraud* dan *whistleblowing* terhadap pendeteksian *fraud*, jadi berdasarkan hasil keseluruhan, hipotesis kelima (H5) tidak didukung. Hal tersebut kemungkinan karena tekanan anggaran waktu merupakan bentuk tekanan yang tidak dapat dihindari oleh auditor sehingga auditor sudah melakukan efisiensi waktu yang sesuai untuk melakukan pendeteksian *fraud*. Tingginya tekanan anggaran waktu membuat auditor semakin terdorong untuk meningkatkan efisiensi dalam melakukan audit karena auditor dituntut untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan waktu yang telah disepakati (Kurnia, 2014).

Implikasi dari hasil penelitian adalah tekanan anggaran waktu sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Dalam teori agensi, prinsipal membutuhkan audit untuk mengawasi agen yang cenderung berpotensi melakukan tindakan *fraud*. Dalam melaksanakan tugas dari *principal*, auditor terkadang mendapatkan tekanan anggaran waktu dalam melaksanakan tugasnya sehingga auditor perlu mengestimasi waktu dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Hal ini merupakan salah satu kendala yang sering dihadapi auditor dalam melaksanakan segala jenis program audit yang telah disusun dengan maksimal, tidak kecuali seorang auditor yang memiliki kompetensi dan pendidikan tinggi.

Hasil penelitian ini mendukung teori agensi bahwa pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor dapat menjembatani kepentingan pihak prinsipal dengan pihak agen terutama dalam mengelola keuangan, termasuk menilai kelayakan strategi manajemen dalam upaya mengatasi kesulitan keuangan perusahaan. Auditor harus memiliki keahlian dan pendidikan formal dalam bidang akuntansi, terutama penguasaan pada bidang auditing, mendapatkan pelatihan yang cukup, dan harus mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan (Widodo *et al.* 2016). Melalui serangkaian kegiatan tersebut, auditor akan memiliki kepastian lebih tinggi untuk melakukan audit yang lebih berkualitas. Dalam melaksanakan tugasnya, auditor senantiasa dibekali dengan pendidikan dan pelatihan yang berhubungan dengan bidang penugasannya, baik melalui diklat, beasiswa tugas belajar, maupun pendidikan pelatihan mandiri (PPM) di kantor masing-masing.

Meskipun alokasi waktu audit yang diberikan cukup sempit dan bersifat mutlak dari pusat, auditor tetap dapat melakukan efisiensi dalam melakukan penugasannya dan menyelesaikan audit dalam jangka waktu yang diberikan dengan tetap menjaga kualitas hasil audit sesuai dengan standar yang ditetapkan adalah *time budget pressure* dalam melaksanakan audit. Hal ini menurut penelitian Apriyanto, (2016) dinyatakan bahwa dalam melakukan pendeteksian *fraud*, auditor dapat mengestimasi waktu yang digunakan dalam pelaksanaan tugasnya sehingga meskipun dalam keadaan waktu terbatas auditor dapat melakukan pendeteksian *fraud* dengan baik. Seorang yang mengetahui kecurangan akan melakukan tindakan *whistleblowing* didasarkan pada keyakinan yang dimiliki meskipun dalam keadaan tekanan anggaran waktu. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori perilaku terencana yang menyatakan bahwa individu akan memiliki niat untuk melakukan suatu perilaku pada saat individu tersebut mempunyai keyakinan atas suatu perilaku tersebut (Parianti *et al.* 2016).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi pendeteksian *fraud*. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini meliputi audit forensik, audit investigasi dan *whistleblowing* sebagai variabel independen dan faktor gender dan tekanan anggaran waktu sebagai variabel moderasi. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 auditor yang bekerja di BPK RI dan BPKP Kantor Perwakilan Provinsi DIY. Berikut adalah hasil dari penelitian ini:

1. Hasil pengujian dari hipotesis pertama (H1) yaitu audit forensik tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* artinya audit forensik tidak memengaruhi berhasil atau tidaknya dalam pendeteksian *fraud* karena kemungkinan mayoritas auditor bekerja dalam tekanan anggaran waktu sehingga mengalami hambatan yang memungkinkan akan memengaruhi dalam pendeteksian kecurangan.
2. Hasil pengujian dari hipotesis kedua (H2) yaitu audit investigasi berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud* artinya semakin tinggi kualitas audit investigatif maka akan semakin efektif dalam pendeteksian *fraud*.
3. Hasil pengujian dari hipotesis ketiga (H3) yaitu *whistleblowing* berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud* artinya semakin baik pelaksanaan *whistleblowing* maka semakin efektif dalam pendeteksian *fraud*.

4. Hasil dari pengujian hipotesis keempat (H4) menggunakan *smith satterthwait test* pada Tabel 4.14 menunjukkan bahwa gender tidak terbukti sebagai variabel yang dapat memoderasi hubungan antara audit forensik, audit investigasi dan *whistleblowing* terhadap pendeteksian *fraud*, artinya gender tidak memengaruhi berhasil atau tidaknya dalam pendeteksian *fraud* karena dalam melakukan pendeteksian *fraud* auditor harus independen, objektif dan profesionalisme. Selain itu baik auditor pria maupun auditor wanita akan dihadapkan pada tuntutan yang sama dalam pendeteksian *fraud*. Begitupun dalam melakukan tindakan *whistleblowing* tidak berdasarkan jenis kelaminnya (gender), akan tetapi kondisi yang dapat memengaruhi termasuk di dalamnya rasa aman dalam melakukan tindakan *whistleblowing*.
5. Hasil dari pengujian hipotesis kelima (H5) menggunakan *smith satterthwait test* pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu tidak terbukti sebagai variabel yang dapat memoderasi hubungan antara audit investigasi dan *whistleblowing* terhadap pendeteksian *fraud* artinya tekanan anggaran waktu tidak memengaruhi berhasil atau tidaknya auditor dalam mendeteksi kecurangan karena tekanan anggaran waktu adalah bentuk tekanan yang tidak dapat dihindari oleh auditor sehingga auditor melakukan efisiensi waktu yang sesuai dengan anggaran waktu dalam melakukan pendeteksian *fraud*. Begitupun dengan seorang *whistleblower* akan tetap melaporkan tindakan kecurangan meskipun berada dalam tekanan anggaran waktu.

5.2. Kontribusi dan Implikasi Penelitian

5.2.1. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini menggali sejumlah temuan menarik yang akan memberikan kontribusi teoritis pada literatur yang ada. Penelitian ini berkontribusi pada literatur pendeteksian *fraud* dengan memberikan wawasan mengenai faktor-faktor potensial yang mempengaruhi pendeteksian *fraud* dilingkungan sektor publik atau lembaga pemerintahan. Tinjauan literatur yang ada mengungkapkan bahwa belum ditemukan penelitian sebelumnya yang menguji secara empiris secara bersamaan pengaruh audit forensik terhadap pendeteksian *fraud*, audit investigasi terhadap pendeteksian *fraud*, *whistleblowing* terhadap pendeteksian *fraud*, dengan moderasi multigrup Gender dan tekanan anggaran waktu dalam hubungan antara audit forensik terhadap pendeteksian *fraud*, audit investigasi terhadap pendeteksian *fraud*, juga *whistleblowing* terhadap pendeteksian *fraud*. Dimasukkannya dua faktor moderasi dalam model menunjukkan kemungkinan kontribusi pada teori yang ada.

Studi sebelumnya telah mengungkapkan bahwa pendeteksian *fraud* dipengaruhi oleh faktor moderasi seperti gender dan pengalaman. Sedangkan dalam penelitian ini menguji pendeteksian *fraud* dipengaruhi oleh faktor moderasi gender dan tekanan anggaran waktu. Pada penelitian ini gender tidak ditemukan efek sebagai faktor pemoderasi hubungan antara audit forensik terhadap pendeteksian *fraud*, audit investigasi

terhadap pendeteksian *fraud* dan *whistleblowing* terhadap pendeteksian *fraud*. Demikian juga tekanan anggaran waktu tidak ditemukan efek sebagai faktor pemoderasi hubungan antara audit investigasi terhadap pendeteksian *fraud* dan *whistleblowing* terhadap pendeteksian *fraud*, namun pada penelitian ini menemukan bahwa tekanan anggaran waktu adalah faktor yang dapat memoderasi hubungan antara audit forensik terhadap pendeteksian *fraud*.

5.2.2. Implikasi Penelitian

Pelaksanaan audit investigatif ditujukan untuk membuktikan dugaan penyimpangan dalam bentuk kecurangan (*fraud*) dan menentukan kebenaran permasalahan melalui proses pengujian, pengumpulan dan pengevaluasian bukti-bukti yang relevan untuk mengungkapkan fakta-fakta *fraud*. Keberadaan *whistleblowing system* akan memberi kemudahan dalam pendeteksian *fraud* di sektor pemerintahan. Efektivitas *whistleblowing* dalam sektor pemerintahan dapat meminimalisir kasus *fraud* dan mengurangi kerugian negara. Oleh karena itu, implikasi pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga-lembaga audit pemerintahan seperti di BPK dan BPKP ke depannya dalam mengetahui dan dalam mempertimbangkan faktor-faktor potensial meliputi audit investigasi dan *whistleblowing* untuk mendukung pelaksanaan pekerjaan bagi kedua lembaga tersebut, terutama dalam proses pendeteksian *fraud*

2. Bagi sektor pemerintahan dapat meningkatkan kualitas audit investigasi khususnya di BPK dan BPKP dengan meningkatkan kualitas auditor, lembaga (BPK dan BPKP) dan peraturannya supaya kualitasnya lebih bagus.
3. Pemerintah diharapkan dapat membuat kebijakan untuk efektivitas *whistleblowing* supaya lebih efektif salah satunya dengan menjamin perlindungan dalam mengimplikasi *whistleblower*.
4. Bagi akademisi dapat menambahkan audit investigasi dan *whistleblowing* secara implisit di mata kuliah audit pemerintahan. Selain itu dapat dipertimbangkan untuk pemerintah dalam meningkatkan kinerja dengan cara meningkatkan kualitas audit investigasi dan menjamin perlindungan bagi *whistleblower*.

Hasil penelitian dapat dipakai untuk pertimbangan oleh audit pemerintahan dalam pelaksanaan auditnya terkait dengan upaya pencegahan dan pendeteksian *fraud*. Meningkatkan kualitas audit investigasi yang dilakukan oleh lembaga berwenang (BPK dan BPKP) dengan cara pelatihan, pendidikan profesi dan lain-lain. Selain itu pemerintah juga perlu membuat kebijakan optimalisasi untuk *whistleblowing* misalnya melindungi bagi *whistleblower*.

5.3. Keterbatasan Dalam Penelitian

Berikut adalah keterbatasan dalam penelitian yang mungkin memengaruhi hasil penelitian, antara lain:

1. Penelitian ini dilakukan di masa pandemi covid-19 sehingga sedikit menghambat dalam pengumpulan data penelitian.
2. Dalam menyebarkan kuesioner dilakukan pada masa yang cukup sibuk bagi responden yang bekerja di BPK dan BPKP, sehingga pengembalian atau pengisian kuesioner sedikit terhambat.

5.4. Rekomendasi

Adapun rekomendasi umum peneliti yaitu:

1. Praktisi
 - a. Bagi audit pemerintahan yaitu BPK dan BPKP dapat memberikan pelatihan terhadap auditor- auditor di bidang investigasi untuk meningkatkan kualitas auditor dalam pendeteksian kecurangan.
 - b. Bagi pemerintah dapat memberikan kebijakan untuk meningkatkan perlindungan bagi *whistleblower* supaya lebih efektif dalam pendeteksian kecurangan.
2. Akademisi
 - a. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel potensial lainnya yang dapat memengaruhi pendeteksian *fraud* misalnya gaya kepemimpinan, pendidikan berkelanjutan, *Red Flag*, peraturan pemerintahan dan lain-lain.

- b. Untuk penelitian ke depannya diharapkan menambahkan subjek penelitian yang lebih banyak untuk meningkatkan kualitas hasil yang didapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W., dan Hartono. (2015). *Partial Least Square (PLS) (Ed ke-1): Penerbit Andi. Yogyakarta.*
- ACFE Indonesia. (2016). *Association of Certified Fraud Examiners*. <http://www.aaajournals.org/doi/abs/10.2308/ajpt-51663?code=aaan-site>.
- Akenbor, C, O., and Oghoghomeh, T. (2013). Forensic Auditing and Financial Crime in Nigerian Banks a Proactive Approach. *The Business and Management Review*, 4(2), 48–61.
- Alam, M, D. (2014). Persepsi Aparatur Pemerintah dan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Malang Terhadap Fraud dan Peran Whistleblowing Sebagai Upaya Pencegahan dan Pendeteksian Fraud. *Universitas Brawijaya*, 2(2), 1–21.
- Anggriawan, E, F. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di DIY). *Universitas Negeri Yogyakarta*, 3(2), 101–116.
- Anugerah, R. (2014). Peranan Good Corporate Governance dalam pencegahan fraud. *Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 101–113.
- Apriyanto. (2016). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu dan Sikap Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Keberhasilan dalam Mendeteksi Kecurangan Klien pada Kantor Akuntan Publik di Kota Palembang. *Universitas Muhammadiyah Palembang*, 1(1), 60–76.
- Ardiansyah, A., Purnamasari, P., dan Gunawan, H. (2016). Forensik dan Audit Investigasi Terhadap Pendeteksian Fraud Asset Misappropriation (Studi Kasus pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Pusat). *Universitas Islam Bandung*, 2(2), 695–701.
- Arigi, F. (2020). “Tempo. ICW: Tuntutan dan Vonis Koruptor di 2019 Masih Ringan”. <https://nasional.tempo.co/read/1333216/icw-tuntutan-dan-vonis-koruptor-di-2019-masih-ringan> di akses pada 1 November 2020.
- Astuti, D., Rahmadi, A., dan S. (2020). Gambaran Menu Makan Ibu Hamil Menurut Pedoman Isi Piringku Di Desa Peniangan Kec.Marga Sekampung Kab.Lampung Timur Tahun 2020. In *Diploma Thesis, Poltekkes Tanjungkarang*.

- Attamimi, F, M., dan Riduwan, A. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Skeptisme Profesional Auditor. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*, 4(7), 1–22.
- Aziz, I. (2017). Pengaruh Kompleksitas Auditor, Profesionalisme Auditor, dan Whistleblower Terhadap Efektifitas Kemampuan Auditor Forensik dalam Pembuktian Kecurangan. In *Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Bagustianto, R., dan Nurkholis. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Pegawai Negeri Sipil (PNS) untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi pada PNS BPK RI). *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 19(2), 276–295.
- Beni, P. (2016). *Konsep dan Analisis Efektivitas Pengelolaan Keuangan Daerah di Era Otonomi (Ed. 1): Taushia: Jakarta Pusat*.
- Blume, L., and Voigt, S. (2011). Does Organizational Design of Supreme Audit Institutions Matter? a Cross-Country Assessment European. *Journal of Political Economy*, 27(2), 15–229.
- BPK RI. (2020). *BPK Selenggarakan Diklat Audit Forensik bagi Pimpinan BPK. Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. <https://www.bpk.go.id/news/bpk-selenggarakan-diklat-audit-forensik-bagipimpinan-bpk>*.
- BPKP RI. (2015). *Tingkatkan Kompetensi Forensic Audit BPKP. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Republik Indonesia. <http://www.bpkp.go.id/berita/read/15337/5/Tingkatkan-Kompetensi-ForensicAudit-BPKP.bpkp>*.
- Budiaji, W. (2013). The Measurement Scale and The Number of Responses in Likert Scale. *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 2(2), 127–133.
- Cahyania, D., dan Kurniawaty, D, D. (2018). Tinjauan Pembelian atas Prosedur Peralatan Kantor pada PT Deltra Wijaya Konsultan. In *Diploma thesis, Universitas Komputer Indonesia Bandung*.
- Cahyaningrum, C, D, dan Utami, I. (2015). Apakah Tekanan Ketaatan dan Kompleksi Tugas Berpengaruh Terhadap Keputusan Audit? *Simposium Nasional Akuntansi*, 18(1), 1–20.
- Dada, O. S., Owolabi, S. A., and Okwu, A, T. (2013). Forensic Accounting a Panacea to Alleviation of Fraudulent Practices in Nigeria. *International Journal of Business Management dan Economic Research*, 4(5), 787–792.

- Damayanthi, K, S, R, D., Sujana, E., dan Herawati, N, T. (2017). Pengaruh Norma Subyektif, Sikap pada Perilaku, Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat Melakukan Pengungkapan Kecurangan (Whistleblowing) (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 dan Program D3 Universitas Pendidikan Ganesha). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 8(2), 1–12.
- Daxini, A, D., Ryan, M., O'Donoghue, C., and Barnes, A, P. (2019). Understanding Farmers' Intentions to Follow a Nutrient Management Plan Using the Theory of Planned Behaviour. *Land Use Policy*, 85(10), 428–437.
- Destriana, K, K dan Prastiwi, A. (2014). Analisis FaktorFaktor yang Mempengaruhi Intensi Auditor Untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing. *Universitas Diponegoro*, 3(2), 1–15.
- Dewberry, C., and Jackson, D, J, R. (2018). an Application of the Theory of Planned Behavior to Student Retention. *Journal of Vocational Behavior*, 107(1), 100–110.
- Dewi, N, W, P, dan Ramantha, I, W. (2016). Profesionalisme Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kemampuan Investigatif pada Pembuktian Kecurangan oleh Auditor. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 1029–1055.
- Dewi, N, W, P. (2016). Kemampuan Investigatif pada Pembuktian Kecurangan oleh Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(10), 29–55.
- Dewi, S, P., Bangun, P., dan Santoso, H, F. (2015). Pengaruh Independensi, Skeptisme Profesional dan Audit Investigatif Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Universitas Kristen Krida Wacana*, 15(1), 1–12.
- Dyck, A., Morse, A., and Zingales, L. (2010). Who Blows the Whistle on Corporate Fraud ? *The Journal of Finance*, 65(6), 2213–2253.
- Enofe, A. O., Omagbon, P., and Ehigiator, F, I. (2015). Forensic Audit and Corporate Fraud. *IIARD International Journal of Economics and Business Management*, 1(7), 1–10..
- Faisal, A, A. (2018). Pencegahan dan Deteksi Kasus Korupsi pada Sektor Publik dengan Fraud Triangle. *Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia.*, 20(4), 1–17.
- Faradina, H. (2016). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *JOM Fekon*, 3(1), 1235–1249.
- Fauzan, I, A., Purnamasari, P., dan Gunawan, H. (2014). Pengaruh Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi Terhadap Pengungkapan Fraud. *Penelitian Sivitas Akademika Universitas Islam Bandung*, 2(2), 456– 465.

- Florensia, M, A., dan Noviyanti, S. (2012). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu dan Sikap Skeptisme Profesional Auditor dalam Keberhasilan Mendeteksi Kecurangan. In *Kertas Kerja. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*.
- Fransisco, Fransiskus, Indri, Pordinan, Rara, Rizqi, Zulmanto, dan Umar, H. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Intervening. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2 Buku 2 : Sosial Dan Humaniora*, 1–10.
- Fuad, K. (2015). Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Prosedur Audit Terhadap Tanggungjawab Dalam Pendeteksian Fraud. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(1), 10–17.
- Furiady, O., dan Kurnia, R. (2015). the Effect of Work Experiences, Competency, Motivation, Accountability and Objectivity Towards Audit Quality. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 25(211), 328–335.
- Futri, P, S., dan Juliarsa, G. (2014). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, dan Kepuasan Kerja Auditor pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(2), 444–461.
- Ghani, Mughni, R, M., dan Santosa, A, A. (2010). Analisis Perbedaan Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa PPA dan Non-PPA pada Hubungan dengan Whistleblowing (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro). In *Skripsi. Universitas Diponegoro*.
- Ghozali, I., dan Latan, H. (2012). *Partial Least Square “Konsep, Teknik dan Aplikasi” SmartPLS 2.0 M3 (Ed ke-1): Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang*.
- Ghozali, I., dan Latan, H. (2014). *Partial Least Squares : Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS3.0 (Ed ke-2) Universitas Diponegoro Semarang*.
- Ghozali, I., dan Latan, H. (2015). *Partial Least Squares Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 (Ed ke-2). Universitas Diponegoro Semarang*.
- Hair, Joseph, F., Ringle, C, M., and Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a Silver Bullet. *Journal Of Marketing Theory Practice*, 19(2), 139–150.
- Hardinto, W., Wulandari, F, S., dan Handoyo, S. (2018). Melawan Kecurangan: Perlukah Mengembangkan Kompetensi Auditor Investigatif (Studi Kasus Auditor Investigatif BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta). *Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia*, 6(1), 1 – 14.

- Haryani, S., dan Sari, V, M. (2021). Efektifitas Penggunaan Video Pembelajaran dalam Meningkatkan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun di Masa Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4365–4372.
- Haryono, S. (2017). *Metode SEM untuk Penelitian Manajemen dengan AMOS Lisrel PLS*. Penerbit Luxima Metro Media.
- Hasanah, A, M. (2017). Pengaruh Orientasi Etika dan Komitmen Profesional Terhadap Whistleblowing (Studi Empiris Pada Kantor Cabang Pt. Pegadaian (Persero) di Wilayah Area Padang). *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 5(2), 1–30.
- Hasbi, dan Ewiantika, A, S. (2019). Pengaruh Audit Forensik, Audit Investigatif, dan Professional Judgment Terhadap Pengungkapan Fraud dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderating (Studi Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan). In *Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar*.
- Herdiansyah, A, R., Sukarmanto, E, dan Maemunah, M. (2016). Pengaruh Pengalaman Auditor, Keahlian Profesional, dan Gender terhadap Pendeteksian Kecurangan yang Dimoderasi oleh Skeptisisme Profesional (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung). *Universitas Islam Bandung*, 3(2), 148–157.
- Hertanto, E. (2017). *Perbedaan Skala Likert Lima dengan Modifikasi Skala Likert Empat Skala*. Metode Penelitian Diakses dari halaman <https://www.academia>.
- Japutra, A., Loureiro, S, M, C., Molinillo, S., and Ekinci, Y. (2019). Traveller's Mindsets and Theory of Planned Behaviour'. *Tourism Management Perspectives*, 30(4), 193–196.
- Juwita, R. (2016). Perlindungan Hukum Terhadap Whistleblower di Indonesia: Sinergi Antara United Nations Convention Against Corruption dan Hukum Nasional Tentang Perlindungan Saksi dan Korban. *Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 32(1), 89–109.
- Kang, Y, J., Trotman, A., and Trotman, K. (2015). The Effect of an Audit Judgment Rule an Audit Committee Members' Professional Skepticism: The Case of Accounting Estimates. *Accounting, Organization and Society*, 46(C), 59-76.
- Kanning, U, P., and Hill, A. (2013). Validation of the Organizational Commitment Questionnaire (OCQ) in Six languages. *Journal of Business and Media Psychology*, 4(2), 1–12.

- Kartikarini, N., dan Sugiarto. (2016). Pengaruh Gender, Keahlian, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia). *Universitas Gadjah Mada*, 19(1), 1–31.
- Kayo, H, A, S. (2013). *Audit Forensik: Penggunaan dan Kompetensi Auditor Dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi: (Ed ke-1): Graha Ilmu Yogyakarta*.
- Kementerian, Keuangan. (2013). *Whistleblowing System Kementerian Keuangan (WiSe)*.
- Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. *Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nasional Nomor: KEP.46/MEN/II/2009 Tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Bidang Audit Forensik (2009) Indonesia.*, (testimony of Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nasional Nomor: KEP.46/MEN/II/2009).
- Kreshastuti, D,K, dan Prastiwi, A. (2014). “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Auditor untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Semarang).” *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 389–403.
- Kumaat, V, G. (2011). *Internal Audit. Jakarta : Erlangga*.
- Kurnia, W. (2014). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu dan Etika Terhadap Kualitas Audit. *E-Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 1(2), 49 – 67.
- Kushasyandita, RR, S, dan Januarti, I. (2012). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, Dan Gender Terhadap Ketepatan sional Auditor (Studi Kasus Pada Kap Big Four Di Jakarta). *Universitas Diponegoro Semarang*, 15(1), 34.
- Kusoy, M, C., Telly S., and Pangemanan, D, R. (2017). Perlindungan Terhadap “Whistleblower” pada Tindak Pidana Korupsi Berdasarkan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban. *Fakultas Hukum Universitas Sam Ratulangi*, 5(9), 101–108.
- Lediastuti, V, dan Subandijo, U. (2014). Audit Forensik Terhadap Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Negara (Studi Kasus pada Badan Pemeriksa Keuangan RI). *E-Journal Magister Akuntansi*, 1(1), 89–108.
- Li, J, T., Miao, L, Q., and Liang, Y, H. (2011). An Empirical Study on Operating Effects of Accountability Audit. *Auditing Research, In Chinese*, 9(3), 24–30.

- Libriani, E, W., dan Utami, I. (2015). Studi Eksperimental Tekanan Ketaatan dan Personal Cost: Whistleblowing. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 15(2), 106–119.
- Liu, J., and Lin B. (2012). Government Auditing and Corruption Control: Evidence From China's Provincial Panel Data. *China Journal of Accounting Research*, 5(2), 163–186.
- Mamahit, A, L, dan Urumsah, D. (2018). Deteksi Fraud pada Sektor Pemerintahan. *Tesis. Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Program Studi Magister Akuntansi Universitas Islam Yogyakarta*.
- Manafe, M, W, N. (2015). Pengaruh Penalaran Moral, Retaliasi dan Gender Terhadap Kecenderungan Whistleblowing Internal. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 18(2), 113-123.
- Mardianto., dan Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Universitas Internasional Batam*, 4(1), 87–103.
- Maryani, N, L, K, S., Widyani, A, A, D., dan Saraswati, N, P, A, S. (2019). Peningkatan Motivasi Dalam Hubungan Kompensasi Finansial dan Kinerja Karyawan pada PT Arta Sedana Retailindo Cabang Hardys Malls Sanur. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mahasaraswati, Bali, Indonesia*, 6(2), 112–124.
- Nasution, H. (2012). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Dan Prosiding Simposium Nasional Akuntansi*, 15(1), 1–23.
- Nawawi, M, dan Mulyadi, R. (2020). Pengaruh Audit Forensik, Audit Investigasi, Profesionalisme Terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Empiris Pada BPKP Provinsi Banten). *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 13(2), 272–294.
- Nixon, K., Syafruddin K., Tan, M., and Mahmud. (2013). Perlindungan Hukum Terhadap Whistleblower dan Justice Collaborator dalam Upaya Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. *Universitas Sumatera Utara*, 2(2), 40–56.
- Noviani, D, P., dan Sambharakreshna, Y. (2014). Pencegahan Kecurangan Dalam Organisasi Pemerintahan. *Journal of Auditing, Finance and Forensic Accounting*, 2(2), 61–70.
- Nurfadila, Muslim, dan Arsyad, S. (2017). Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Pelaksanaan Audit Investigasi. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 11(2), 175–189.

- Nurkholis. (2020). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 4(2), 246 – 265.
- Pangestika, W., Taufik, T., dan Silfi, A. (2014). Pengaruh Keahlian Profesional, Independensi, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Riau). *Jurnal Online Mahasiswa*, 1(2), 1–15.
- Panjaitan, I, A. (2018). Analysis Whistleblowing: Meningkatkan Hasil Audit Forensik dalam Pengungkapan Tindakan Korupsi oleh Auditor Pemerintah. *Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan*, 1(1), 50–60.
- Parianti, N, P, I., Suartana, I, W., dan, dan Badera, I, D, N. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Niat dan Perilaku Whistleblowing Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(2), 4209–4236.
- Pradipta, G. (2021). *CNN Indonesia Erick Thohir: Ada 159 Kasus Korupsi di Kementerian BUMN diambil pada Selasa, 02/03/2021 11:01 WIB dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210302105027-92-612537/erick-thohir-ada-159-kasus-korupsi-di-kementerian-bumn>*.
- Praditaningrum, A, S, dan Januarti, I. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Judgment (Studi pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah). *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang*, 15(1), 1–28.
- Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing dan Investigation, Mitra Wacana Media (Ed ke-1): Jakarta*.
- Qomaruddin, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Karyawan untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing: Kajian Empiris pada BPR di Yogyakarta. In *Tesis, Program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Program Studi Magister Akuntansi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*.
- Raba, M, R. (2017). Peran Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Dalam Melakukan Pemeriksaan Terhadap Pengelolaan Keuangan Negara untuk Mewujudkan Pemerintahan yang Baik Menurut Uu No. 15 Tahun 2006. *Universitas Sam Ratulangi*, 6(3), 152–160.
- Rahmawati, A, P, dan Soetikno, I. (2012). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Moralitas Manajemen Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Studi pada Dinas Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Semarang. In *Skripsi, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang*.

- Rahmayani, L., Kamaliah., dan Susilatri. (2014). Pengaruh Kemampuan Auditor, Skeptisme Profesional, Teknik Audit dan Whisblower Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi Dalam Pengungkapan Kecurangan (Studi Empiris pada BPK dan BPKP Perwakilan Provinsi Riau). *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Pekanbaru, 1(2)*, 1–15.
- Rahmida, M., dan Urumsah, D. (2020). Determinan Deteksi Fraud Audit: Peran Moderasi Gender dan Pengalaman. *Universitas Islam Indonesia, 2(1)*, 1–10.
- Saleh, L, O, I, H., dan Ratmono, D. (2017). Analisis Pengaruh Korupsi Terhadap Audit Pemerintahan pada Instansi Pemerintah di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting, 6(1)*, 1–13.
- Samuels, J, A., and Pope, K, R. (2014). Are Organizations Hindering Employee Whistleblowing? *Journal of Accountancy, 218(6)*, 42–44.
- Sandari, T, E. (2019). Pengaruh Risiko Audit, Teknik-Teknik Audit Investigatif Terhadap Pendeteksian Kecurangan dan Profesionalisme Auditor. *Jurnal Ekonomi Akuntansi, 4(2)*, 81–92.
- Saputra, B., dan Dwita, S. (2018). Pengaruh Retaliation dan Gender Terhadap Niat Melakukan WhistleBlowing. *Jurnal Wahana Riset Akuntansi, 6(2)*, 1234–1258.
- Sari, D. (2012). Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, Implementasi Standar Akuntansi Pemerintahan, Penyelesaian Temuan Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah dan Implikasinya Terhadap Penerapan Prinsip-Prinsip Tata Kelola Pemerintahan. *Universitas Padjadjaran, 2(2)*, 1007–1049.
- Sastiana., dan Sumarlin. (2016). Pengaruh Audit Forensik dan Profesionalisme Auditor Terhadap Pencegahan Fraud dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderating (Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan). In *Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Satrio, D. (2013). Audit Forensik Dalam Memberantas White Collar Crime Dalam Upaya Mewujudkan Good Governance di Indonesia. *Prosding Seminar Nasional Audit Forensik Di Universitas Pekalongan, 78–86*.
- Saud, I, M. (2016). Pengaruh Sikap dan Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat Whistleblowing Internal-Eksternal dengan Persepsi Dukungan Organisasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi, 17(2)*, 209–219.
- Semendawai, A, H., Santoso, F., Wagiman, W., Omas, B, I., dan Susilaningtias, S, M, W. (2011). Memahami Whistleblower (Ed ke-1): Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK). In *Jakarta*.

- Setiadi, I, L, S., dan Pratomo, D. (2014). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu dan Sikap Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Keberhasilan Mendeteksi Kecurangan. *Skripsi, Universitas Telkom Bandung*.
- Setyawati, I., Ardiyani, K., dan Sutrisno, C, R. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat untuk Melakukan Whistleblowing Internal. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 17(2)*, 22–33.
- Siallagan, P., dan Hadiprajitno, B. (2016). Persepsi Auditor Eksternal dan Auditor Internal Pemerintah Mengenai Efektivitas Metode Red Flags Dalam Mendeteksi Fraud Pelaporan Keuangan BUMD. *Journal Of Accounting, 5(4)*, 1–15.
- Sintaro, S., Surahman, A., dan Prastowo, A, T. (2020). Penerapan Web Walkers Sebagai Media Informasi untuk Perbandingan Manual Brewing Coffee di Indonesia. *Jurnal Sistem Informasi, 7(2)*, 132–137.
- Soemarso, S, R. (2018). *Etika dalam Bisnis dan Profesi Akuntan dan Tata Kelola Perusahaan (Ed ke-1): Salemba Empat Jakarta*.
- Sofia, A., Herawati, N., dan Zuhdi, R. (2013). Kajian Empiris Tentang Niat Whistleblowing Pegawai Pajak. *Journal Of Accounting Finance And Forensic Accounting, 1(1)*, 23-38.
- Subarkah, T. (2020). *CNN Indonesia, 2020. ICW: Kerugian Negara Akibat Korupsi Rp39,2 T di Tahun 2020, Diambil pada 4 Januari 2021 Dari <https://mwww.cnnindonesia.com/nasional/20200930124534-12-552660/icw-kerugian-negara-akibat-korupsi-rp392-t-di-2020>*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RdanD (Ed ke-19): Alfabeta Bandung*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods) Alfabeta: Bandung*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD (Ed ke-2) : Alfabeta: Bandung*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods) (Ed ke-10):CV Alfabeta Bandung*.
- Suryono, E., dan Chairiri, A. (2016). Sikap, Norma Subjektif, dan Intensi Pegawai Negeri Sipil untuk Mengadukan Pelanggaran (Whistle-Blowing) (Attitude, Subjective Norms, and Intentions of Civil Servants to Blow the Whistle on Frauds). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 13(1)*, 102–116.

- Susmanschi, G. (2012). Internal Audit and Whistle-blowing. *Journal of Academic Research in Economics from Spiru Haret University, Faculty of Accounting and Financial Management Constanta*, 7(4), 636–640.
- Suwandi, E., Imansyah, F., dan Dasril. (2019). Analisis Tingkat Kepuasan Menggunakan Skala Likert pada Layanan Speedy yang Bermigrasi ke Indihome. *Jurnal Teknik Elektro Universitas Tanjungpura*, 1(1), 1–11.
- Syahputra, B, E., dan Urumsah, D. (2019). Deteksi Fraud Melalui Audit Pemerintahan yang Efektif: Analisis Multigrup Gender dan Pengalaman.”. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 19(1), 31–42.
- Syahputra, B, E., Urumsah, D., dan Wicaksono, A, P. (2017). Dampak Gender Dalam Niat Melakukan Whistleblowing: Analisis Multigrup. *Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia*, 20(1), 1–20.
- Tias, F, W. (2012). “Perlukah Mahasiswa Strata Satu Akuntansi di Indonesia Memiliki Persepsi Audit Forensik?”. *Jurnal Akunesa, Universitas Negeri Surabaya*, 1(1), 1–20.
- Tuanakotta, T, M. (2014). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif. Jakarta: Salemba Empat.*
- Tuanakotta, T, M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif (Ed ke- 2) Salemba Empat. Jakarta.*
- Velayutham, S., Aldridge, J, M., and Fraser, B. (2012). Gender Differences in Student Motivation and Self-Regulation in Science Learning: a Multi-Group Structural Equation Modeling Analysis. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 10(6), 1347–1368.
- Wahyuni, E, S., dan Nova, T. (2018). Analisis Whistleblowing System dan Kompetensi Aparatur Terhadap Pencegahan Fraud (Studi Empiris pada Satuan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Bengkalis). *Jurnal Inovasi Bisnis*, 6(2), 189–194.
- Wahyuni., dan Budiwitjaksono, G, S. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 47–61.
- Wahyuningsih, W. (2016). Pengaruh Pemberian Reward, Komitmen Organisasi, Gender dan Masa Kerja Terhadap Whistleblowing (Studi Empiris pada Kantor PT. PLN (Persero) Wilayah Sumatera Barat). *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 1–22.
- Widayati, A., Harta, I., dan Sumardi. (2012). Persepsi Guru IPA SMP Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten Terhadap Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Skripsi , Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

- Widiyarta, K., Herawati, N. T., dan Atmadja, A. T. (2017). Pengaruh Kompetensi Aparatur, Budaya Organisasi, Whistleblowing dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris Pada Pemerintah Desa di Kabupaten Buleleng). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–12.
- Widodo, R. A. K., Pramuka, B. A., dan Herwiyanti, E. (2016). Pengaruh Kompetensi, Tingkat Pendidikan Auditor dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Hasil Audit. *Jurnal Akuntansi*, 1(10), 1–22.
- Widyantari, A. (2013). Pengaruh Efektivitas Sistem Whistleblowing Terhadap Upaya Pengungkapan Kecurangan Manajemen Melalui Pemberian Motivasi (Studi Kasus pada Dinas Pendidikan Kota Cirebon). *Skripsi. Universitas Pasundan Bandung*.
- Wiharti, R. R., dan Novita. (2019). Dampak Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi Dalam Mendeteksi Fraud Pengadaan Barang dan Jasa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 196–214.
- Winardi, R. D. (2013). The Influence of Individual and Situational Factors on Lower Level Civil Servants' Whistle-Blowing Intention in Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business.*, 28(3), 361-376.
- Wiralestari. (2016). Fraud: Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif. *Jurnal Media Riset Akuntansi*, 6(1), 43–59.
- Wulandari, A., Putri, M. E., dan Marlina, Y. (2021). Pengaruh Audit Investigasi Terhadap Pengungkapan Fraud di Indonesia. *Universitas Maritim Raja Ali Haji*, 1(2), 66–82.
- Wuysang, R. V. O., Nangoi, G., dan Pontoh, W. (2016). Analisis Penerapan Akuntansi Forensik dan Pengelolaan, Audit Investigatif Terhadap Pencegahan dan Pengungkapan Fraud Dalam Forensic, Keuangan Daerah Pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 7(2), 31-53.
- Yendrawati, R., dan Mukti, D. K. (2015). Pengaruh Gender, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Kemampuan Kerja dan Pengetahuan Auditor Terhadap Audit Judgement. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 4(1), 1–8.
- Yufeng, K., Chang-Tien, L., Sirwongwattana, S., and Huang, Y. (2014). Survey of Fraud Detection Techniques. *International Conference on Networking, Sensing dan Control Taipei, Taiwan*, 2(1), 749–54.
- Yusuf, A. Y. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan (Ed ke-1). In *Kencana. Jakarta*.

- Yutdi Yuwono, Y., Farida., dan Yuliani, N, L. (2018). Pengaruh Budaya Organisasi, Pengendalian Internal, Peran Audit Internal dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Fraud (Studi Empiris pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota dan Kab. Magelang). In *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- Zachariah, P., Masoyi, A. D., Ernest, E. I., dan Gabriel, Aa, O., . (2014). Application of Forensic Auditing in Feduding Fraud Cases in Nigeria Money Deposit Banks. *Global Journal of Management and Business Research: Accounting and Auditing*, 14(3), 15–21.
- Zahmatkesh, S., and Rezazaadeh, J. (2017). The Effect of Auditor Features on Audit Quality. *Tékhne*, 15(2), 79-87.
- Zakaria, M., Razak, S. N. A. A., and Noor, W. N. B. W. M. (2016). Effect of Planned Behaviour on Whistleblowing Intention : Evidence from Malaysian Police Department. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 24(7), 2352–2365.
- Zulkarnain, R, M. (2013). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Fraud pada Dinas Kota Surakarta. *Accounting Analysis Journal*, 2(2), 125–131.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

KUESIONER PENELITIAN

1. Variabel Audit Forensik (X1)

| No | PERNYATAAN | STS | TS | N | S | SS |
|----|--|-----|----|---|---|----|
| 1. | Auditor harus bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu yang berkepentingan atas hasil pemeriksaan. | | | | | |
| 2. | Auditor tidak dipengaruhi pandangan subjektif pihak lain yang berkepentingan, sehingga dapat mengemukakan pendapat apa adanya. | | | | | |
| 3. | Auditor harus memiliki pengetahuan tentang auditing dan akuntansi sektor public | | | | | |
| 4. | Auditor harus bisa mengoperasikan sistem atau aplikasi yang sudah dibuat serta harus memahami ilmu statistik dan mempunyai keahlian menggunakan komputer | | | | | |
| 5 | Auditor harus membuat dokumen audit dalam bentuk kertas kerja audit dan disimpan dengan baik agar dapat diambil secara efektif, dirujuk , dan dianalisis | | | | | |

| | | | | | | |
|----|---|--|--|--|--|--|
| 6 | Penanggungjawab audit harus mengonfirmasikan dan mengomunikasikan kemajuan tindak lanjut secara tertulis kepada auditor dan manajemen | | | | | |
| 7 | Auditor harus mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mendokumentasikan informasi yang memadai untuk mencapai tujuan penugasan. | | | | | |
| 8 | Dalam mengumpulkan bukti harus relevan, kompeten dan cukup dalam mengidentifikasi masalah dan dapat dipertanggungjawabkan di pengadilan | | | | | |
| 9 | Auditor harus jujur dan tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. | | | | | |
| 10 | Auditor harus mengesampingkan masalah hubungan keluarga maupun hubungan spesial dengan klien dalam mengaudit, guna menjaga independennya dalam penampilan (independence in appearance). | | | | | |
| 11 | Auditor harus menghindari hubungan secara personal yang berlebihan terhadap klien demi kepentingan audit agar independen dalam penampilannya tetap terjaga. | | | | | |

2. Variabel Audit investigasi (X2)

| No | PERNYATAAN | STS | TS | N | S | SS |
|----|--|-----|----|---|---|----|
| 1. | Auditor investigatif melakukan pemeriksaan fisik dengan menghitung berbagai komponen dalam laporan keuangan. | | | | | |
| 2. | Auditor investigatif melakukan konfirmasi terhadap laporan keuangan auditee. | | | | | |
| 3. | Auditor investigatif meminta informasi baik lisan maupun tertulis kepada auditee. | | | | | |
| 4. | Auditor investigatif memeriksa dokumen termasuk informasi yang diolah kemudian disimpan secara elektronik (digital). | | | | | |
| 5. | Seorang auditor investigatif memiliki gagasan untuk melakukan analytical review. | | | | | |

3. Variabel *whistleblowing* (X3)

| No | PERNYATAAN | STS | TS | N | S | SS |
|----|--|-----|----|---|---|----|
| 1. | Jika saya mengetahui adanya kecurangan yang terjadi di perusahaan, saya akan berminat untuk melakukan Tindakan whistleblowing (pelaporan pelanggaran). | | | | | |
| 2. | Saya akan mencoba melakukan Tindakan whistleblowing jika saya mengetahui adanya kecurangan yang terjadi di perusahaan. | | | | | |
| 3. | Melaporkan kecurangan dapat memberi kesempatan bagi perusahaan untuk memperbaiki masalah yang timbul | | | | | |
| 4. | Saya ingin menjadi whistleblower karena keinginan saya sendiri | | | | | |

| | | | | | | |
|----|---|--|--|--|--|--|
| 5. | Saya ingin menjadi whistleblower tanpa menghiraukan pendapat orang di sekitar saya. | | | | | |
| 6 | Saya akan menyusun rencana untuk melaporkan kecurangan jika terjadi kecurangan di lingkungan saya. | | | | | |
| 7 | Saya berencana merahasiakan Tindakan kecurangan yang dilakukan oleh atasan. | | | | | |
| 8 | Jika Saya mengetahui adanya kecurangan yang terjadi di perusahaan, saya akan berusaha keras melakukan Tindakan whistleblowing melalui saluran internal perusahaan (internal whistleblowing) | | | | | |
| 9 | Jika internal whistleblowing tidak memungkinkan, saya akan berusaha keras untuk melakukan tindakan whistleblowing melalui saluran eksternal perusahaan (media) | | | | | |

4. Variabel Pendeteksian Kecurangan (Y)

| No | PERNYATAAN | STS | TS | N | S | SS |
|----|---|-----|----|---|---|----|
| 1. | Dalam mendeteksi <i>fraud</i> Auditor melakukan pengujian dan pelaksanaannya audit secara mendadak. | | | | | |
| 2. | Auditor menemukan adanya pengaduan dan keluhan karyawan, kecurigaan dan institusi atasan. | | | | | |
| 3. | seorang auditor harus memiliki keahlian dan pengetahuan yang memadai dalam mengidentifikasi kecurangan | | | | | |
| 4. | Saya memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang jenis-jenis kecurangan, terutama yang sering terjadi pada saat penugasan auditee | | | | | |
| 5. | Sebagai seorang auditor saya mampu untuk menilai modus dan teknik yang biasa digunakan pelaku tindak kecurangan | | | | | |

| | | | | | | |
|---|--|--|--|--|--|--|
| 6 | Saya memahami karakteristik-karakteristik kecurangan yang melekat pada setiap tindak kecurangan secara baik | | | | | |
| 7 | Struktur pengendalian intern auditee, adalah titik awal dari pendeteksian kecurangan yang saya lakukan | | | | | |
| 8 | Penelusuran terhadap riwayat tindak kecurangan auditee adalah kegiatan yang terlewatkan dalam penugasan audit | | | | | |
| 9 | Selain bentuk-bentuk kecurangan, saya juga mampu dengan mudah mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat melakukan kecurangan | | | | | |

Lampiran 2 surat ijin penelitian



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Universitas Islam Indonesia
Condong Catur Depok Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 885376
F. (0274) 882589
E. fbe@uii.ac.id
W. fbe.uii.ac.id

Nomor : 0503/PS.II.B.3/III/2020
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

23 Maret 2021

Kepada Yth.

Kepala
Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP)
Perwakilan DIY
di Bantul, Yogyakarta

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa setiap mahasiswa sebelum mengakhiri pendidikannya di Program Magister Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, diwajibkan membuat karya ilmiah berupa tesis. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, seorang mahasiswa kami:

Nama : ASRAH MULYATI
No. Mhs. : 19919006
Program Studi : Magister Akuntansi
No. HP. : 0813-2648-4279
Judul Tesis : "Deteksi Fraud Melalui Audit Pemerintahan Yang Efektif: Analisis Multigrup Gender Dan Tekanan Anggaran Waktu Instansi Tujuan: Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) Republik Indonesia dan Badan Pengawasan Keuangan Pembangunan (BPKP)"

bermaksud mohon ijin untuk melakukan penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin, guna penyusunan tugas akhir/tesis.

Adapun hasil karya ilmiah ini semata-mata bersifat dan bertujuan keilmuan. Oleh karena itu, kami mohon perkenan dan bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa tersebut.

Demikian, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum wr.wb.



Ketua Program Studi
Magister Akuntansi

Drs. Dekar Urumsah, S.Si., M.Com.(IS), Ph.D



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Universitas Islam Indonesia
Condong Catur Depok Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 885376
F. (0274) 882589
E. fbe@uii.ac.id
W. fbe.uii.ac.id

Nomor : 0503/PS.II.B.3/III/2020
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

23 Maret 2021

Kepada Yth.

Kepala
Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK)
Perwakilan Provinsi Jambi
di Jambi

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa setiap mahasiswa sebelum mengakhiri pendidikannya di Program Magister Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, diwajibkan membuat karya ilmiah berupa tesis. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, seorang mahasiswa kami:

Nama : ASRAH MULYATI
No. Mhs. : 19919006
Program Studi : Magister Akuntansi
No. HP. : 0813-2648-4279
Judul Tesis : "Deteksi Fraud Melalui Audit Pemerintahan Yang Efektif: Analisis Multigrup Gender Dan Tekanan Anggaran Waktu Instansi Tujuan: Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) Republik Indonesia dan Badan Pengawasan Keuangan Pembangunan (BPKP)"

bermaksud mohon ijin untuk melakukan penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin, guna penyusunan tugas akhir/tesis.

Adapun hasil karya ilmiah ini semata-mata bersifat dan bertujuan keilmuan. Oleh karena itu, kami mohon perkenan dan bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa tersebut.

Demikian, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum wr.wb.



Ketua Program Studi
Magister Akuntansi

Urumsah

Drs. Dekar Urumsah, S.Si., M.Com.(IS)., Ph.D



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Universitas Islam Indonesia
Condong Catur Depok Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 885376
F. (0274) 882589
E. fbe@uii.ac.id
W. fbe.uii.ac.id

Nomor : 0503/PS.II.B.3/III/2020
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

23 Maret 2021

Kepada Yth.
Kepala
Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK)
Perwakilan Provinsi Sumatera Utara
di Medan

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa setiap mahasiswa sebelum mengakhiri pendidikannya di Program Magister Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, diwajibkan membuat karya ilmiah berupa tesis. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, seorang mahasiswa kami:

Nama : ASRAH MULYATI
No. Mhs. : 19919006
Program Studi : Magister Akuntansi
No. HP. : 0813-2648-4279
Judul Tesis : "Deteksi Fraud Melalui Audit Pemerintahan Yang Efektif: Analisis Multigrup Gender Dan Tekanan Anggaran Waktu Instansi Tujuan: Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) Republik Indonesia dan Badan Pengawasan Keuangan Pembangunan (BPKP)"

bermaksud mohon ijin untuk melakukan penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin, guna penyusunan tugas akhir/tesis.

Adapun hasil karya ilmiah ini semata-mata bersifat dan bertujuan keilmuan. Oleh karena itu, kami mohon perkenan dan bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa tersebut.

Demikian, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum wr.wb.



Ketua Program Studi
Magister Akuntansi

Drs. Dekar Urumsah, S.Si., M.Com.(IS), Ph.D



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Universitas Islam Indonesia
Condong Catur Depok Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 885376
F. (0274) 882589
E. fbe@uii.ac.id
W. fbe.uii.ac.id

Nomor : 0503/PS.II.B.3/III/2020
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

23 Maret 2021

Kepada Yth.
Kepala
Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK)
Perwakilan Provinsi Sulawesi Barat
di Mamuju

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa setiap mahasiswa sebelum mengakhiri pendidikannya di Program Magister Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, diwajibkan membuat karya ilmiah berupa tesis. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, seorang mahasiswa kami:

Nama : ASRAH MULYATI
No. Mhs. : 19919006
Program Studi : Magister Akuntansi
No. HP. : 0813-2648-4279
Judul Tesis : "Deteksi Fraud Melalui Audit Pemerintahan Yang Efektif: Analisis Multigrup Gender Dan Tekanan Anggaran Waktu Instansi Tujuan: Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) Republik Indonesia dan Badan Pengawasan Keuangan Pembangunan (BPKP)"

bermaksud mohon ijin untuk melakukan penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin, guna penyusunan tugas akhir/tesis.

Adapun hasil karya ilmiah ini semata-mata bersifat dan bertujuan keilmuan. Oleh karena itu, kami mohon perkenan dan bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa tersebut.

Demikian, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum wr.wb.



Ketua Program Studi
Magister Akuntansi

Drs. Dekar Urumsah, S.Si., M.Com.(IS)., Ph.D



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Universitas Islam Indonesia
Condong Catur Depok Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 885376
F. (0274) 882589
E. fbe@uii.ac.id
W. fbe.uii.ac.id

Nomor : 0503/PS.II.B.3/III/2020
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

23 Maret 2021

Kepada Yth.
Kepala
Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK)
Perwakilan Provinsi Nusa Tenggara Barat
di Mataram

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa setiap mahasiswa sebelum mengakhiri pendidikannya di Program Magister Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, diwajibkan membuat karya ilmiah berupa tesis. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, seorang mahasiswa kami:

Nama : ASRAH MULYATI
No. Mhs. : 19919006
Program Studi : Magister Akuntansi
No. HP. : 0813-2648-4279
Judul Tesis : "Deteksi Fraud Melalui Audit Pemerintahan Yang Efektif: Analisis Multigrup Gender Dan Tekanan Anggaran Waktu Instansi Tujuan: Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) Republik Indonesia dan Badan Pengawasan Keuangan Pembangunan (BPKP)"

bermaksud mohon ijin untuk melakukan penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin, guna penyusunan tugas akhir/tesis.

Adapun hasil karya ilmiah ini semata-mata bersifat dan bertujuan keilmuan. Oleh karena itu, kami mohon perkenan dan bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa tersebut.

Demikian, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum wr.wb.



Ketua Program Studi
Magister Akuntansi

Drs. Dekar Urumsah, S.Si., M.Com.(IS) Ph.D



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Universitas Islam Indonesia
Condong Catur Depok Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 885376
F. (0274) 882589
E. fbe@uii.ac.id
W. fbe.uii.ac.id

Nomor : 0503/PS.II.B.3/III/2020
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

23 Maret 2021

Kepada Yth.

Kepala
Biro Humas dan Kerjasama Internasional
Up. Subbagian Hubungan Lembaga Non Pemerintah
Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI
di Jakarta

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa setiap mahasiswa sebelum mengakhiri pendidikannya di Program Magister Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, diwajibkan membuat karya ilmiah berupa tesis. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, seorang mahasiswa kami:

Nama : ASRAH MULYATI
No. Mhs. : 19919006
Program Studi : Magister Akuntansi
No. HP. : 0813-2648-4279
Judul Tesis : "Deteksi Fraud Melalui Audit Pemerintahan Yang Efektif: Analisis Multigrup Gender Dan Tekanan Anggaran Waktu Instansi Tujuan: Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) Republik Indonesia dan Badan Pengawasan Keuangan Pembangunan (BPKP)"

bermaksud mohon ijin untuk melakukan penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin, guna penyusunan tugas akhir/tesis.

Adapun hasil karya ilmiah ini semata-mata bersifat dan bertujuan keilmuan. Oleh karena itu, kami mohon perkenan dan bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa tersebut.

Demikian, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum wr.wb.



Ketua Program Studi
Magister Akuntansi

[Signature]
Drs. Dekar Urumsah, S.Si., M.Com.(IS)., Ph.D



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Universitas Islam Indonesia
Condong Catur Depok Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 885376
F. (0274) 882589
E. fbe@uii.ac.id
W. fbe.uii.ac.id

Nomor : 0503/PS.II.B.3/III/2020

23 Maret 2021

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth.

Kepala
Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK)
Perwakilan Provinsi Lampung
di Bandar Lampung

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa setiap mahasiswa sebelum mengakhiri pendidikannya di Program Magister Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, diwajibkan membuat karya ilmiah berupa tesis. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, seorang mahasiswa kami:

Nama : ASRAH MULYATI
No. Mhs. : 19919006
Program Studi : Magister Akuntansi
No. HP. : 0813-2648-4279
Judul Tesis : "Deteksi Fraud Melalui Audit Pemerintahan Yang Efektif: Analisis Multigrup Gender Dan Tekanan Anggaran Waktu Instansi Tujuan: Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) Republik Indonesia dan Badan Pengawasan Keuangan Pembangunan (BPKP)"

bermaksud mohon ijin untuk melakukan penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin, guna penyusunan tugas akhir/tesis.

Adapun hasil karya ilmiah ini semata-mata bersifat dan bertujuan keilmuan. Oleh karena itu, kami mohon perkenan dan bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa tersebut.

Demikian, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum wr.wb.



Ketua Program Studi
Magister Akuntansi

Drs. Dekar Urumsah, S.Si., M.Com.(IS), Ph.D



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Universitas Islam Indonesia
Condong Catur Depok Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 885376
F. (0274) 882589
E. fbe@uii.ac.id
W. fbe.uii.ac.id

Nomor : 0503/PS.II.B.3/III/2020
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

23 Maret 2021

Kepada Yth.

Kepala
Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK)
Perwakilan Provinsi Jawa Timur
di Sidoarjo

Assalaamu 'alaikum wr. wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa setiap mahasiswa sebelum mengakhiri pendidikannya di Program Magister Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, diwajibkan membuat karya ilmiah berupa tesis. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, seorang mahasiswa kami:

Nama : ASRAH MULYATI
No. Mhs. : 19919006
Program Studi : Magister Akuntansi
No. HP. : 0813-2648-4279
Judul Tesis : "Deteksi Fraud Melalui Audit Pemerintahan Yang Efektif: Analisis Multigrup Gender Dan Tekanan Anggaran Waktu Instansi Tujuan: Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) Republik Indonesia dan Badan Pengawasan Keuangan Pembangunan (BPKP)"

bermaksud mohon ijin untuk melakukan penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin, guna penyusunan tugas akhir/tesis.

Adapun hasil karya ilmiah ini semata-mata bersifat dan bertujuan keilmuan. Oleh karena itu, kami mohon perkenan dan bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa tersebut.

Demikian, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalaamu 'alaikum wr.wb.



Ketua Program Studi
Magister Akuntansi

[Signature]
Drs. Dekar Urumsah, S.Si., M.Com.(IS)., Ph.D



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Universitas Islam Indonesia
Condong Gatur Depok Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 885376
F. (0274) 882589
E. fbe@uii.ac.id
W. fbe.uii.ac.id

Nomor : 0503/PS.II.B.3/III/2020
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

23 Maret 2021

Kepada Yth.
Kepala
Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK)
Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan
di Palembang

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa setiap mahasiswa sebelum mengakhiri pendidikannya di Program Magister Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, diwajibkan membuat karya ilmiah berupa tesis. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, seorang mahasiswa kami:

Nama : ASRAH MULYATI
No. Mhs. : 19919006
Program Studi : Magister Akuntansi
No. HP. : 0813-2648-4279
Judul Tesis : "Deteksi Fraud Melalui Audit Pemerintahan Yang Efektif: Analisis Multigrup Gender Dan Tekanan Anggaran Waktu Instansi Tujuan: Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) Republik Indonesia dan Badan Pengawasan Keuangan Pembangunan (BPKP)"

bermaksud mohon ijin untuk melakukan penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin, guna penyusunan tugas akhir/tesis.

Adapun hasil karya ilmiah ini semata-mata bersifat dan bertujuan keilmuan. Oleh karena itu, kami mohon perkenan dan bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa tersebut.

Demikian, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum wr.wb.



Ketua Program Studi
Magister Akuntansi

Drs. Dekar Urumsah, S.Si., M.Com.(IS), Ph.D



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Universitas Islam Indonesia
Condong Catur Depok Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 885376
F. (0274) 882589
E. fbe@uii.ac.id
W. fbe.uui.ac.id

Nomor : 0503/PS.II.B.3/III/2020
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

23 Maret 2021

Kepada Yth.

Kepala
Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK)
Perwakilan Provinsi Kepulauan Riau
di Batam

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa setiap mahasiswa sebelum mengakhiri pendidikannya di Program Magister Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, diwajibkan membuat karya ilmiah berupa tesis. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, seorang mahasiswa kami:

Nama : ASRAH MULYATI
No. Mhs. : 19919006
Program Studi : Magister Akuntansi
No. HP. : 0813-2648-4279
Judul Tesis : "Deteksi Fraud Melalui Audit Pemerintahan Yang Efektif: Analisis Multigrup Gender Dan Tekanan Anggaran Waktu Instansi Tujuan: Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) Republik Indonesia dan Badan Pengawasan Keuangan Pembangunan (BPKP)"

bermaksud mohon ijin untuk melakukan penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin, guna penyusunan tugas akhir/tesis.

Adapun hasil karya ilmiah ini semata-mata bersifat dan bertujuan keilmuan. Oleh karena itu, kami mohon perkenan dan bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa tersebut.

Demikian, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum wr.wb.



Ketua Program Studi
Magister Akuntansi

Drs. Dekar Urumsah, S.Si., M.Com.(IS), Ph.D

Lampiran 3 Surat Balasan BPK Perwakilan Nusa Tenggara Barat



**BADAN PEMERIKSA KEUANGAN
PERWAKILAN PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

Jl. Udayana No. 22 Mataram 83129
Telp. (0370) 6163333, Email: stafkalan.ntb@bpk.go.id

Nomor : 166 /S/XIX.MTR/04/2021
Lampiran : 1 berkas
Perhal : Jawaban Permohonan Izin Penelitian

Mataram, 6 April 2021

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Magister Akuntansi FBE UII
di Jakarta

Menindaklanjuti Surat Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Nomor 0503/PS.II.B.3/III/2020 Tanggal 23 Maret 2021 perihal Permohonan Ijin Penelitian atas nama mahasiswa berikut:

Nama : Asrah Mulyati

NIM : 19919006

Program Studi : Magister Akuntansi

Judul Tesis : Deteksi Fraud Melalui Audit Pemerintahan Yang Efektif: Analisis Multigrup Gender Dan Tekanan Anggaran Waktu Instansi Tujuan: Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia dan Badan Pengawasan Keuangan Pembangunan (BPKP)

Bersama ini bersama ini kami sampaikan bahwa kami memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melakukan pengumpulan data penelitian di BPK Perwakilan Provinsi NTB.

Sebagai persyaratan pemberian izin pengumpulan data penelitian, kami meminta kesediaan mahasiswa tersebut untuk menyerahkan hasil Tesis kepada kami dan mengisi surat pernyataan terlampir.

Demikian kami sampaikan, atas kerjasama yang baik, diucapkan terima kasih.

Kepala Perwakilan

Hery Purwanto, S.E., M.M., Ak., CA., CSFA.
 NIP 197104071996031002

Lampiran 5 Hasil Output Olah Data SmartPLS

Path Coefficients dan T Statistics (|O/STERR|)

| | Path Coefficients | Sample Mean (M) | Standard Error (STERR) | T Statistics (O/STERR) | P Values |
|----------|-------------------|-----------------|------------------------|--------------------------|----------|
| AF -> PF | 0.036 | 0.028 | 0.092 | 0.398 | 0.346 |
| AI -> PF | 0.302 | 0.304 | 0.097 | 3.123 | 0.001 |
| W -> PF | 0.507 | 0.522 | 0.090 | 5.622 | 0.000 |

Total Effects

| | PF |
|----|-------|
| AF | 0,036 |
| AI | 0,302 |
| W | 0,507 |

Average Variance Extracted (AVE)

| | Average Variance Extracted (AVE) |
|-------------------------|----------------------------------|
| Audit Forensik | 0.541 |
| Audit Investigasi | 0.701 |
| <i>Whistleblowing</i> | 0.554 |
| Pendeteksi <i>Fraud</i> | 0.526 |

Uji validitas diskriminan
Nilai Korelasi Antar Variabel

| | AF | AI | W | DF |
|------------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Audit Forensik (AF) | 0.735 | | | |
| Audit Investigasi (AI) | 0.720 | 0.837 | | |
| <i>Whistleblowing</i> (W) | 0.671 | 0.635 | 0.745 | |
| Pendeteksi <i>Fraud</i> (PF) | 0.594 | 0.650 | 0.723 | 0.725 |

Uji Reliabilitas
Nilai Composite Reliability

| | Composite Reliability |
|-------------------------|-----------------------|
| Audit Forensik | 0.928 |
| Audit Investigasi | 0.921 |
| <i>Whistleblowing</i> | 0.912 |
| Pendeteksi <i>Fraud</i> | 0.898 |

Nilai R Square

| | |
|-------------------------------------|-----------------|
| | R Square |
| Pendeteksi <i>Fraud</i> (PF) | 0.584 |

f Square

| | |
|-------------------|---------------------------|
| | Pendeteksian Fraud |
| Audit Forensik | 0,001 |
| Audit Investigasi | 0,096 |
| Whistleblowing | 0,310 |

Latent Variable Covariances

| | | | | |
|----|-------|-------|-------|-------|
| | AF | AI | W | PF |
| AF | 1,000 | 0,720 | 0,671 | 0,594 |
| AI | 0,720 | 1,000 | 0,635 | 0,650 |
| W | 0,671 | 0,635 | 1,000 | 0,723 |
| PF | 0,594 | 0,650 | 0,723 | 1,000 |

LV Descriptives

| | Mean | Median | Min | Max | SDev | Excess Kurtosis | Skewness |
|----|-------|--------|--------|-------|-------|-----------------|----------|
| AF | 0,000 | -0,114 | -1,230 | 1,834 | 1,000 | -1,406 | 0,265 |
| AI | 0,000 | 0,183 | -1,319 | 2,473 | 1,000 | -0,644 | 0,139 |
| W | 0,000 | 0,143 | -1,876 | 2,162 | 1,000 | -0,523 | -0,101 |
| PF | 0,000 | 0,243 | -2,079 | 2,205 | 1,000 | -0,102 | -0,557 |

Construct Reliability and Validity

| | Cronbach's Alpha | rho_A | Composite Reliability | AVE |
|----|------------------|-------|-----------------------|-------|
| AF | 0,913 | 0,916 | 0,928 | 0,541 |
| AI | 0,893 | 0,893 | 0,921 | 0,701 |
| W | 0,885 | 0,915 | 0,912 | 0,554 |
| PF | 0,869 | 0,873 | 0,898 | 0,526 |

Model Selection Criteria

| | AIC | AICu | AICc | BIC | HQ | HQc |
|----|---------|---------|--------|---------|---------|---------|
| PF | -89,538 | -85,463 | 23,039 | -78,736 | -85,156 | -84,442 |

Inner VIF Values

| | PF |
|-------------------|-------|
| Audit Forensik | 2,473 |
| Audit Investigasi | 2,274 |
| Whistleblowing | 1,993 |

Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

| | AF | AI | W |
|----|-------|-------|-------|
| AI | 0,789 | | |
| W | 0,729 | 0,700 | |
| PF | 0,647 | 0,734 | 0,812 |

Inner VIF Values

| | PF |
|----|-------|
| AF | 2,473 |
| AI | 2,274 |
| W | 1,993 |

Model_Fit

| | Saturated Model | Estimated Model |
|------------|-----------------|-----------------|
| SRMR | 0,089 | 0,089 |
| d_ULS | 4,472 | 4,472 |
| d_G | 2,055 | 2,055 |
| Chi-Square | 1052,002 | 1052,002 |
| NFI | 0,646 | 0,646 |

rms Theta

| | |
|-----------|-------|
| rms Theta | 0,150 |
|-----------|-------|

Loading Factor

| | AF | AI | W | PF |
|-------|-------|-------|-------|-------|
| X1.1 | 0,823 | | | |
| X1.10 | 0,761 | | | |
| X1.11 | 0,729 | | | |
| X1.2 | 0,814 | | | |
| X1.3 | 0,698 | | | |
| X1.4 | 0,600 | | | |
| X1.5 | 0,756 | | | |
| X1.6 | 0,581 | | | |
| X1.7 | 0,789 | | | |
| X1.8 | 0,713 | | | |
| X1.9 | 0,783 | | | |
| X2.1 | | 0,826 | | |
| X2.2 | | 0,823 | | |
| X2.3 | | 0,802 | | |
| X2.4 | | 0,865 | | |
| X2.5 | | 0,867 | | |
| X3.1 | | | 0,844 | |
| X3.2 | | | 0,868 | |
| X3.3 | | | 0,822 | |
| X3.4 | | | 0,805 | |
| X3.5 | | | 0,692 | |
| X3.6 | | | 0,816 | |
| X3.8 | | | 0,848 | |
| X3.9 | | | 0,538 | |
| Y.2 | | | | 0,686 |
| Y.3 | | | | 0,651 |
| Y.4 | | | | 0,762 |
| Y.5 | | | | 0,815 |
| Y.6 | | | | 0,762 |
| Y.7 | | | | 0,733 |
| Y.8 | | | | 0,607 |
| Y.9 | | | | 0,762 |

Outer Weights

| | AF | AI | W | PF |
|-------|-------|-------|-------|-------|
| X1.1 | 0,107 | | | |
| X1.10 | 0,121 | | | |
| X1.11 | 0,123 | | | |
| X1.2 | 0,139 | | | |
| X1.3 | 0,118 | | | |
| X1.4 | 0,134 | | | |
| X1.5 | 0,100 | | | |
| X1.6 | 0,115 | | | |
| X1.7 | 0,145 | | | |
| X1.8 | 0,149 | | | |
| X1.9 | 0,115 | | | |
| X2.1 | | 0,241 | | |
| X2.2 | | 0,231 | | |
| X2.3 | | 0,238 | | |
| X2.4 | | 0,246 | | |
| X2.5 | | 0,239 | | |
| X3.1 | | | 0,171 | |
| X3.2 | | | 0,160 | |
| X3.3 | | | 0,161 | |
| X3.4 | | | 0,153 | |
| X3.5 | | | 0,142 | |
| X3.6 | | | 0,175 | |
| X3.7 | | | 0,043 | |
| X3.8 | | | 0,169 | |
| X3.9 | | | 0,124 | |
| Y.2 | | | | 0,203 |
| Y.3 | | | | 0,173 |
| Y.4 | | | | 0,191 |
| Y.5 | | | | 0,175 |
| Y.6 | | | | 0,150 |
| Y.7 | | | | 0,182 |
| Y.8 | | | | 0,139 |
| Y.9 | | | | 0,167 |

cross loading item

| | AF | AI | W | DF |
|-------|-----------|-----------|----------|-----------|
| X1.1 | 0.823 | 0.477 | 0.418 | 0.368 |
| X1.10 | 0.761 | 0.473 | 0.500 | 0.418 |
| X1.11 | 0.729 | 0.478 | 0.405 | 0.424 |
| X1.2 | 0.814 | 0.563 | 0.524 | 0.479 |
| X1.5 | 0.756 | 0.492 | 0.471 | 0.344 |
| X1.7 | 0.789 | 0.633 | 0.533 | 0.498 |
| X1.8 | 0.713 | 0.612 | 0.538 | 0.514 |
| X1.9 | 0.783 | 0.427 | 0.402 | 0.397 |
| X2.1 | 0.556 | 0.826 | 0.551 | 0.547 |
| X2.2 | 0.525 | 0.823 | 0.466 | 0.526 |
| X2.3 | 0.683 | 0.802 | 0.532 | 0.542 |
| X2.4 | 0.596 | 0.865 | 0.561 | 0.559 |
| X2.5 | 0.653 | 0.867 | 0.543 | 0.544 |
| X3.1 | 0.650 | 0.619 | 0.844 | 0.614 |
| X3.2 | 0.599 | 0.572 | 0.868 | 0.576 |
| X3.3 | 0.622 | 0.519 | 0.822 | 0.578 |
| X3.4 | 0.515 | 0.460 | 0.805 | 0.550 |
| X3.6 | 0.496 | 0.465 | 0.816 | 0.631 |
| X3.8 | 0.510 | 0.531 | 0.848 | 0.609 |
| Y.4 | 0.526 | 0.516 | 0.568 | 0.762 |
| Y.5 | 0.420 | 0.504 | 0.505 | 0.815 |
| Y.6 | 0.353 | 0.450 | 0.423 | 0.762 |
| Y.7 | 0.471 | 0.418 | 0.587 | 0.733 |
| Y.9 | 0.341 | 0.459 | 0.497 | 0.762 |

Collinearity Statistics
(VIF)

| | |
|-------|-------|
| X1.10 | 2,678 |
| X1.11 | 2,072 |
| X1.2 | 3,197 |
| X1.3 | 2,144 |
| X1.4 | 1,733 |
| X1.5 | 2,521 |
| X1.6 | 1,523 |
| X1.7 | 2,898 |
| X1.8 | 2,358 |
| X1.9 | 4,366 |
| X2.1 | 2,635 |
| X2.2 | 2,572 |
| X2.3 | 2,369 |
| X2.4 | 2,658 |
| X2.5 | 2,700 |
| X3.1 | 3,557 |
| X3.2 | 3,756 |
| X3.3 | 3,385 |
| X3.4 | 2,694 |
| X3.5 | 1,954 |
| X3.6 | 2,762 |
| X3.7 | 1,134 |
| X3.8 | 2,855 |
| X3.9 | 1,340 |
| Y.2 | 1,561 |
| Y.3 | 1,519 |
| Y.4 | 2,419 |
| Y.5 | 3,012 |
| Y.6 | 2,304 |
| Y.7 | 1,754 |
| Y.8 | 1,682 |
| Y.9 | 2,022 |